

POLA MANAJEMEN KONFLIK AKAR RUMPUT

**(Studi Tentang Pengelolaan Tawuran Warga di Jalan Anyer, RW 09, Kelurahan Menteng,
Jakarta Pusat)**



Lucky Murti Sarwati

4825111601

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

ABSTRAK

LUCKY MURTI SARWATI. Pola Manajemen Konflik Akar Rumput, Studi Tentang Pengelolaan Tawuran Warga di Jalan Anyer, RW 09, Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat. Skripsi. Jakarta: Program Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah tawuran yang melibatkan warga dari Menteng dan Pegangsaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pasca tawuran mulai dari dampak hingga kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi kejadian tawuran warga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen konflik yang dilakukan asosiasi akar rumput terhadap aksi tawuran di wilayah Menteng dan Pegangsaan serta pengelolaan warga secara internal untuk masing-masing kampung tempat tinggalnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta studi literatur. Subjek penelitian ini adalah warga Tambak dan Anyer serta Komunitas Proklamasi yang mewakili bentuk asosiasi akar rumput bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk menunjang penelitian, diantaranya, karakteristik konflik masyarakat bawah, asosiasi akar rumput (*grassroots associations*), dan manajemen konflik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tawuran yang terjadi di Menteng dan Pegangsaan dipicu oleh rasa dendam dan juga provokasi para pemuda. Dampak yang muncul memiliki sifat yang bertolak belakang. Dampak negatif yang dirasakan yakni kerugian materi hingga jatuhnya korban jiwa. Sedangkan salah satu dampak positif yang timbul adalah kesadaran bagi warga untuk melakukan pengelolaan tawuran lewat komunitas yang dibentuk warga di masing-masing kampung. Komunitas yang ada menjadi bentuk asosiasi akar rumput yang melakukan tindakan manajemen konflik berupa *obliging*, *integrating* dan strategi *win-win*. Komunitas akar rumput itu sendiri berperan sebagai mediator untuk menemukan jalan keluar masalah warga terutama dalam pengelolaan isu tawuran di Menteng dan Pegangsaan.

Kata kunci: **Tawuran, Manajemen Konflik, Asosiasi Akar Rumput.**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang	02 Februari 2016
2.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang	24 Januari 2016
3.	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Penguji Ahli	23 Januari 2016
4.	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 200501 1 003 Dosen Pembimbing I	24 Januari 2016
5.	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> Dosen Pembimbing II	23 Januari 2016

Tanggal Lulus: 12 Januari 2016

MOTTO

“Hiduplah layaknyadirimu mutiara, sekalipun terkadang hitam atau pun kau berkubang dalam lumpur, dirimu akan selalu menjadi berharga untuk semua orang.”

Ibu

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan pertolongan, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan kuliah lapangan yang sederhana ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam, yang telah membawa ajaran untuk menuntun kita menuju kepada kehidupan yang berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

Skripsi yang berjudul “Pola Manajemen Konflik Akar Rumput, Studi Tentang Pengelolaan Tawuran Warga di Jalan Anyer, RW 09, Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat” ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana sosial di Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini turut disampaikan pula rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada seluruh keluarga peneliti. Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan, dampingan, doa, keringat dan air mata yang dicurahkan. Setiap dukungan dan doa yang tercurahkan memberikan kekuatan dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Terima kasih kepada Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Dr. Robertus Robert, M.A selaku ketua Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, dan Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Ucapan terima kasih juga Asep Suryana, M.Si selaku dosen pembimbing ke-1 yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, masukan, motivasi dan semangat kepada peneliti selama masa penyusunan skripsi ini berlangsung. Terima kasih pula untuk Achmad Siswanto, M.Si selaku dosen pembimbing ke-2 yang memberikan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Terima kasih kepada informan dan Komunitas Proklamasi yang senantiasa rela membantu peneliti dalam memberikan informasi yang sebaik-baiknya demi kebutuhan

penelitian ini. Terima kasih juga kepada segenap pihak yang turut membantu dalam memperoleh data maupun informasi tambahan yang dapat menunjang penelitian dan juga membantu kelancaran skripsi ini.

Terima kasih kepada teman-teman Sosiologi Pembangunan Reguler 2011 yang telah menjadi teman seperjalanan semasa kuliah. Terima kasih kepada Cebongs, Alma Oktaviana, Astarah Fathu Jannah, Dea Nityastari, Dian Arum Cahyaningtyas, Dina Ika Nurussalikhah, Fadia Astari, Hana Nurina yang jika disebutkan seberapa besar kontribusi dan perannya tidak dapat dijelaskan dalam tulisan ini.

Peneliti menyadari ketidaksempurnaan penelitian ini. oleh sebab itu, saran dan kritik selalu diharapkan bagi kebaikan bersama. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam melihat peran akar rumput dan tindakannya yang sesuai dengan upaya manajemen konflik terkait isu tawuran serta permasalahan sosial lainnya khususnya di wilayah perkotaan.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISTILAH	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Permasalahan Penelitian ,	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Konseptual	
1. Karakteristik Konflik Masyarakat Kelas Bawah	16
2. Asosiasi Akar Rumput (<i>Grassroots Associations</i>)	27
3. Manajemen Konflik	35
G. Metodologi Penelitian	44
1. Subjek Penelitian	45
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3. Peran Peneliti	46
4. Proses Pengumpulan Data dan Analisis Data	47
5. Triangulasi Data	49
H. Sistematika Penulisan	50
BAB II KONTEKS SOSIO-HISTORIS TAWURAN ANTARWARGA MENTENG DAN PEGANGSAAN	
A. Pengantar	52
B. Karakteristik Dua Kelompok Masyarakat	53
C. Perkembangan Tawuran Warga Menteng dan Pegangsaan	64
D. Makna Tawuran dalam Sudut Pandang Dua Kelompok Masyarakat .	88
E. Penutup	92

BAB III DAMPAK DAN STRATEGI PENANGANAN TAWURAN WARGA

A. Pengantar	94
B. Dua Dampak Tawuran yang Bertentangan	95
C. Kegiatan Penanganan Tawuran Dua Masyarakat	104
D. Pendidikan Sebagai Strategi Pengelolaan Tawuran	121
E. Penutup	130

BAB IV MANAJEMEN KONFLIK ASOSIASI AKAR RUMPUT

A. Pengantar	132
B. Peran Aktor Pengelola Tawuran	133
C. Pola Manajemen Konflik Akar Rumput	145
D. Faktor Kondusif Kelancaran Program Pengelolaan Tawuran	153
E. Potensi Konflik Baru Antar Aktor	163
F. Rancangan Kegiatan Baru Pengelolaan Tawuran Warga	168
G. Penutup	184

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	186
B. Rekomendasi	188

DAFTAR PUSTAKA	190
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	193
-----------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	205
----------------------------	------------

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 Dukungan Insitusi Lokal kepada Pemerintahan Independen	31
Bagan 1.2 Keterkaitan Grassroots Associations dan Insititusi Lokal dalam Kemunculan Komunitas Proklamasi	34
Bagan 1.3 Lima Gaya Manajemen Konflik	41
Bagan 2.1 Sebab dan Potensi Kemunculan Tawuran Warga Menteng dan Pegangsaan	76
Bagan 2.2 Skema Waktu Perkembangan Tawuran di Menteng dan Pegangsaan	80
Bagan 2.3 Makna Tawuran dari Sudut Pandang Dua Kelompok	91
Bagan 3.1 Dampak Tawuran di Masyarakat Menteng dan Pegangsaan..	96
Bagan 3.2 Skema Waktu Masa Transisi Masyarakat	106
Bagan 3.3 Isu Pendidikan Warga Anyer	129
Bagan 4.1 Analisis <i>Stakeholder</i> Berdasarkan <i>Power-Interest</i>	134
Bagan 4.2 Kemunculan Asosiasi Akar Rumput di Menteng dan Pegangsaan	142
Bagan 4.3 Pola Manajemen Konflik Komunitas	152
Bagan 4.4 Faktor Kondusif Keberlanjutan Program	157
Bagan 4.5 Potensi Konflik Baru Antar Aktor.....	168

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Peta Lokasi Kelurahan Menteng dan Kelurahan Pegangsaan	54
Gambar 2.2	Terowongan yang Menghubungkan Menteng dan Pegangsaan	55
Gambar 2.3	Lapangan Parkir Depan Tugu Proklamasi	68
Gambar 2.4	Waktu-waktu Kemunculan Tawuran	87
Gambar 3.1	Pelatihan Keterampilan Ibu-ibu Kerja Sama BNN dan Komunitas Proklamasi	118
Gambar 3.2	Suasana Sanggar HPPL, Jalan Anyer RW 09	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Sepuluh Kelurahan dengan Tingkat IPKS Tertinggi di DKI Jakarta, 2014	2
Tabel 1.2 Matriks Tinjauan Pustaka	13
Tabel 1.3 Bentuk dan Tipe Institusi Lokal	32
Tabel 2.1 Jumlah Lokasi Pemukiman Kumuh dan Rumah Tangga yang Menetap di Lokasi Kumuh Menurut Kelurahan, 2013	57
Tabel 2.2 Luas Wilayah Kelurahan Menurut Jumlah RW	59
Tabel 2.3 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Menteng	61
Tabel 2.4 Penduduk Kelurahan Menteng Berdasarkan Pendidikan 2013	62
Tabel 2.5 Potensi dan Tantangan Dua Kelompok Masyarakat	64
Tabel 2.6 Pola Tawuran Dua Kelompok Masyarakat Menteng Pegangsaan	87
Tabel 3.1 Kegiatan Penanganan Tawuran yang Pernah Dilakukan	120
Tabel 4.1 Rancangan Kegiatan Pengelolaan Akar Masalah Tawuran	173

DAFTAR ISTILAH

DPR	: Daerah Pinggir Rel
FATWA	: Forum Anti Tawuran
FORDAGIS	: Forum Perdamaian Kelurahan Pasar Manggis
FWCD	: Forum Warga Cinta Damai
HPPL	: Himpunan Pemuda Peduli Lingkungan
IREGA	: Ikatan Remaja Gang RT Tiga
Pil Anjing	: Jenis Obat Sedatif dan Hipnotik
Pil BK	: Pil koplo paling murah. Obat Tidur, Sedatin. Nitrazepam 5 mgr
Pil Koplo	: Benzodiasepine atau Obat Daftar “G”. Sejenis Psikotropika
Putau	: Bentuk Tingkat Rendah dari Heroin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

DKI Jakarta merupakan kota besar sekaligus Ibukota Republik Indonesia yang memiliki sejuta pesona. Kontrasnya, Jakarta sebagai kota metropolitan yang mencuri perhatian memiliki ragam masalah yang dihadapi setiap hari. Heterogenitas penduduk di Jakarta nyatanya berdampak pada kompleksitas masalah yang muncul dan berkembang sebagai problematika perkotaan. Sebagai jantung kehidupan bangsa ini, Jakarta menghadapi masalah, mulai dari kesenjangan akibat ketidakseimbangan kebutuhan dengan ketersediaan sumber daya, masalah kemiskinan hingga potensi konflik dan tindakan kriminal yang merusak sendi keamanan kota.

DKI Jakarta memiliki beberapa wilayah dengan tingkat Indeks Potensi Kerawanan Sosial (IPKS) tertinggi. BPS Provinsi DKI Jakarta menentukan IPKS tersebut berdasarkan beberapa indikator, yaitu Indeks Rawan Kemiskinan, Indeks Rawan Lingkungan Kesehatan, Indeks Rawan Prasarana Fisik, Indeks Rawan Modal Sosial, Indeks Rawan Keamanan, dan Indeks Rawan Ekonomi. Berdasarkan indikator tersebut, BPS DKI Jakarta pada tahun 2014 mengidentifikasi sepuluh kelurahan yang memiliki tingkat IPKS tertinggi.¹

¹ Nyoto Widodo, dkk., *Indeks Potensi Kerawanan Sosial Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014*, Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta, 2014, hlm. 14-15.

Tabel 1.1**Sepuluh Kelurahan dengan Tingkat IPKS Tertinggi di DKI Jakarta, 2014**

No.	Kelurahan	Kota Administrasi	IPKS (%)
1.	Galur	Jakarta Pusat	40,52
2.	Tanah Tinggi	Jakarta Pusat	40,39
3.	Kampung Melayu	Jakarta Timur	39,23
4.	Kartini	Jakarta Pusat	38,07
5.	Johar Baru	Jakarta Pusat	37,72
6.	Kali Baru	Jakarta Utara	37,71
7.	Kampung Rawa	Jakarta Pusat	37,66
8.	Penjaringan	Jakarta Utara	35,90
9.	Kebon Melati	Jakarta Pusat	35,45
10.	Menteng	Jakarta Pusat	35,20
Jumlah			100

Diolah oleh Peneliti dari Data IPKS BPS DKI Jakarta, 2015.

Berdasarkan sepuluh kelurahan di atas, Jakarta Pusat memiliki lokasi rawan sosial paling banyak. Tujuh kelurahan dari Jakarta Pusat merupakan kawasan rawan sosial tertinggi di DKI Jakarta. Salah satu kelurahan yang tercatat adalah Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat. Keadaan Kelurahan Menteng yang demikian dipengaruhi adanya masalah konflik terkait tindakan tawuran antar warga yang mempengaruhi tingkat kerawanan lokasi tersebut.

Isu tawuran di Kelurahan Menteng sudah berlangsung dari tahun 1990. Fakta ini dibuktikan dengan pernah dilakukannya sebuah penelitian oleh Zulfahmi di tahun 2003² sehubungan dengan adanya isu tawuran warga. Tawuran tersebut melibatkan warga Anyer dari wilayah Kelurahan Menteng dengan warga Tambak dari Kelurahan Pegangsaan sekitar tahun 1990 hingga 2000. Selain itu, media juga pernah mencatat

² Zulfahmi, *Konflik Sosial di Lingkungan Ketetangaan dan Penanganannya: Kasus Tawuran Antar Kampung di Pegangsaan, Jakarta*, Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, Kekhususan Manajemen Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia, 2003.

telah terjadi tawuran di lokasi ini sekitar tahun 1996 yang mengakibatkan kebakaran terhadap beberapa bangunan, pemukiman dan kendaraan di wilayah Pegangsaan.³

Kenyataan yang menarik dari kasus tawuran antara Menteng dan Pegangsaan ditunjukkan dari perubahan situasi antara keduanya. Kondisi terdahulu di mana ketegangan antara kedua kampung yang dulunya berlangsung hingga belasan tahun, saat ini sudah mulai mereda. Walaupun tawuran masih kerap terjadi baik dari Menteng maupun Pegangsaan, tapi isu tersebut sudah tidak lagi melibatkan keduanya secara langsung. Bahkan hubungan kemasyarakatan antar warga dua kampung tersebut sudah jauh lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa isu-isu yang menjadi sumber pemicu tawuran di antara warga kedua kampung dapat ditekan semaksimal mungkin oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan Zulfahmi sebelumnya telah mengidentifikasi tindakan penanganan tawuran dari pemerintah setempat. Tindakan yang dilakukan seperti tindakan represif ketika tawuran terjadi hingga tindakan persuasif, semisal jalan-jalan. Namun, masalah tawuran tidak kunjung reda, hingga terjadi ledakan besar-besaran di tahun 2000 di mana semua warga dari kedua kampung ikut ambil peran dalam tindakan kekerasan ini.

Berkaca dari keadaan yang demikian, ternyata ada gerakan dari warga sendiri untuk bisa kembali membangun hubungan yang harmonis antar keduanya. Tindakan ini dilakukan oleh warga Tambak dengan mendirikan wadah perdamaian untuk kedua

³ Suara Pembaruan Daily, *Tawuran Menimbulkan Kebakaran*, <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/05/12/0016.html>, 1996, diakses pada 9 September 2015, pukul 10:25 WIB.

kampung agar kembali membangun hubungan yang positif. Mereka prihatin terhadap hubungan generasi berikutnya, terlebih anak-anak yang ternyata ikut menyimpan rasa permusuhan dengan kawannya dari lain kampung.

Melihat upaya yang dilakukan warga Tambak, membuat warga dari Jalan Anyer, Kelurahan Menteng juga tergerak untuk menciptakan wadah yang serupa tapi tak sama. Keberhasilan kegiatan yang dilakukan warga Tambak dalam forum perdamaiannya memunculkan gagasan bagi warga Anyer untuk menciptakan sebuah komunitas yang juga lahir dan diperuntukkan untuk warga. Komunitas yang dibentuk oleh warga Anyer sendiri dinamai HPPL. Fokus masalah yang diangkat oleh komunitas ini adalah isu pendidikan bagi warga kampung. Menurut penggerakanya, pendidikan menjadi masalah dasar yang cenderung terabaikan oleh keluarga maupun warga.

Berjalannya waktu, banyak wilayah-wilayah lain yang juga mengembangkan kelompok-kelompok kecil serupa dengan beragam masalah yang diangkat sesuai kebutuhannya. Tidak hanya sampai disitu, ternyata kelompok-kelompok kecil ini mencoba menggabungkan dirinya dalam sebuah payung besar yang mereka beri nama Komunitas Proklamasi. Kini keberadaan Komunitas Proklamasi menjadi media bagi warga dari berbagai kampung untuk bisa saling berinteraksi dan bertukar pengalaman maupun kegiatan. Kegiatan lintas wilayah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pemukiman yang kondusif, responsif dan bebas dari isu tawuran.

Berkenaan dengan kondisi tersebut, penelitian ini tertarik untuk melihat langkah-langkah yang diambil komunitas dalam melakukan manajemen konflik tawuran antar warga khususnya yang melibatkan warga Tambak dan Anyer. Alasannya

karena melihat perubahan sekarang yang sangat signifikan, di mana hubungan ketetanggaan mereka yang dulunya tegang sekarang lebih cair. Ditambah dengan upaya komunitas untuk meredam pemicu-pemicu konflik antar keduanya sehingga tidak lagi terjadi ledakan yang melibatkan warga dari dua kampung tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga tertarik melihat tindakan warga dari Jalan Anyer mengelola tawuran secara internal. Hal ini menjadi ketertarikan karena saat ini mereka sudah tidak lagi terlibat dalam kasus tawuran warga manapun. Adanya sebuah komunitas yang dikelola oleh warga mereka sendiri menjadi ketertarikan untuk diteliti. Sejauh apa kegiatan yang mereka lakukan akan menjadi perhatian penelitian ini khusus dalam melihat pengelolaan tawuran warga dalam satu unit wilayah.

B. Permasalahan Penelitian

Tawuran yang terjadi menimbulkan kesadaran warga untuk melakukan pembenahan secara mandiri. Warga mewadahi kegiatan mereka lewat komunitas kecil di masing-masing kampung tempat tinggalnya. Mereka kini berkembang dengan menyatukan diri ke dalam komunitas besar yaitu Komunitas Proklamasi. Mereka melakukan kegiatan multidimensi dan lintas wilayah. Tujuan mereka adalah mengakomodasi dengan baik kebutuhan warga di Menteng dan Pegangsaan. Komunitas juga berfungsi memperluas jaringan interaksi warga antar kampung dalam upaya menekan gesekan yang dapat memicu timbulnya tawuran.

Berdasarkan situasi tersebut, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian, yaitu
(1) Bagaimana konteks sosio-historis tawuran antar warga Menteng dan Pegangsaan?

Pertanyaan ini mengidentifikasi karakteristik penduduk dari dua wilayah, yakni Menteng dan Pegangsaan. Selain itu, masalah ini mengidentifikasi sejarah kemunculan isu-isu yang tumbuh di antara keduanya yang menjadi pemicu timbulnya tawuran. Permasalahan ini juga mengidentifikasi makna tawuran bagi warga untuk melihat motif dan tujuan berkonflik antar warga.

Selanjutnya masalah dalam penelitian ini adalah, (2) Apa dampak dan strategi penanganan tawuran warga? Permasalahan ini mendeskripsikan kondisi pasca terjadi tawuran yang menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat. Masalah ini juga mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan dalam menangani isu tawuran yang berkepanjangan. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan menanggulangi dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif yang ada.

Masalah penelitian terakhir adalah (3) Bagaimana manajemen konflik yang dilakukan asosiasi akar rumput? Masalah ini mengidentifikasi pola manajemen konflik yang dilakukan Komunitas Proklamasi di Menteng dan Pegangsaan terkait tindakan tawuran warga. Masalah ini juga mengidentifikasi situasi kondusif yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan tawuran serta kemunculan konflik baru antar aktor maupun dengan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan karakteristik masyarakat yang merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tawuran. Karakter masyarakat tersebut menjadi situasi pendukung adanya tawuran di lingkungan tempat tinggal

mereka. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan sejarah perkembangan tawuran berdasarkan kemunculan sebab, serta pola yang menjadi ciri khas dari tipe konflik di lingkungan mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan melihat makna tawuran bagi masyarakat. Makna tawuran akan mempengaruhi sejauh mana kebergunaan tawuran bagi masyarakat

Tujuan lainnya adalah untuk (2) Mendeskripsikan dampak dan penanganan tawuran yang muncul akibat adanya bentrokan warga di lingkungan Menteng dan Pegangsaan. Dampak tersebut dilihat dari dua sisi, yakni dampak negatif dan dampak positif. Dua dampak tersebut yang melahirkan kegiatan penanganan tawuran, baik dari tingkat aparat dan birokrasi hingga tindakan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

Tujuan selanjutnya adalah untuk (3) Mendeskripsikan pola manajemen konflik asosiasi akar rumput. Penelitian ini melihat potensi Komunitas Proklamasi yang tumbuh dari masyarakat sebagai kekuatan arus bawah untuk membangun masyarakat pasca tawuran yang berkepanjangan. Pola manajemen konflik yang muncul merupakan ukuran dalam melihat signifikansi kegiatan terhadap pencapaian tujuan, yaitu meminimalisasi tawuran warga. Selain itu identifikasi unsur yang mendukung keberlangsungan kegiatan juga penting agar apa yang telah dilakukan dapat terselenggara secara berkelanjutan. Identifikasi potensi konflik baru juga dilakukan untuk melihat gejala baru di masyarakat pasca tindakan resolusi dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh anggota Komunitas Proklamasi kepada masyarakat. Tulisan ini menggambarkan unsur strategis yang dilakukan oleh kelompok akar rumput dalam melakukan manajemen konflik di tengah masyarakat bawah lingkungan perkotaan. Tulisan ini memberikan pandangan alternatif dalam penanggulangan isu konflik sosial. Basis kekuatan akar rumput di masyarakat bisa menjadi jalan keluar dalam menemukan solusi dan kebutuhan masyarakat yang sesungguhnya.

Manfaat teoritis dari tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh implementasi serta pembangunan dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan pola manajemen konflik kelompok akar rumput di masyarakat kelas bawah perkotaan. Tulisan ini juga diharapkan memberi masukan yang bermanfaat dalam studi sosiologi, seperti *civil society* dan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di waktu mendatang. Tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan minat peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut potensi akar rumput di tengah masyarakat dalam menanggulangi permasalahan sosial, khususnya konflik sosial kelompok masyarakat menengah ke bawah di perkotaan.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari kajian penelitian sejenis guna memperkaya sumber dan referensi dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mengambil lima penelitian sejenis

yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sejenis yang diambil di antaranya dilakukan oleh Suriady, Mukti Wulansari, dkk., Dedi Kurniawan dan Abdul Syani, M. Munandar S, dkk. dan Max Schaub.

Penelitian pertama dilakukan oleh Suriady.⁴ Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bentuk manajemen konflik masyarakat Poso pasca Deklarasi Malino dan mengetahui peran pemuka atau pemimpin agama atau masyarakat dalam proses manajemen konflik antar budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan data berupa studi kepustakaan, pengamatan dan *in-depth interview*. Subjek penelitian ini kelompok masyarakat dengan perbedaan latar budaya khususnya agama. Teori yang digunakan adalah konsep konflik berdasarkan perspektif komunikasi antar budaya, manajemen konflik dan kepemimpinan pemuka agama atau masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen yang dilakukan adalah *integrating, avoiding dan compromising*. Keinginan untuk berdamai juga dilakukan dengan membentuk berbagai forum yang melibatkan semua lapisan dan kelompok masyarakat dalam membantu proses penyelesaian konflik. Pemimpin informal berperan dalam mewadahi atau memediasi masyarakat dan pemerintah, merekonsiliasi hasil kesepakatan Malino dan berfungsi sebagai '*gate keeper*' yaitu menyaring dan mengolah informasi sebelum disampaikan kepada masyarakat.

⁴ Israwaty Suriady, *Manajemen Konflik Masyarakat Poso Pasca Deklarasi Malino*, Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, 2004.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mukti Wulansari, M. Japar, dan M. Maiwan.⁵

Penelitian ini bertujuan melihat peran tokoh masyarakat dalam mengatasi tawuran antar warga di RW 02 Kelurahan Johar Baru Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para tokoh masyarakat, yaitu Ketua RT, Ketua RW 02 dan juga masyarakat RW 02 Johar Baru Jakarta Pusat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tentang kepemimpinan, tokoh masyarakat, konflik dan manajemen konflik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat di lokasi penelitian melakukan beberapa kegiatan positif yang bertujuan untuk mencegah terulangnya tawuran. Kegiatan tersebut adalah *tour*, membentuk komunitas sepeda onthel Johar Baru (KOJOR), pengajian, siskamling, hingga pemasangan pagar besi di setiap perbatasan wilayah RT/RW. Selain itu, para tokoh masyarakat berperan dalam menengahi pihak yang berkonflik (melakukan perdamaian), melakukan koordinasi dengan aparat kepolisian dan koramil/TNI.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dedi Kurniawan dan Abdul Syani.⁶ Tujuan penelitian adalah mendeksripsikan penyebab, dampak dan strategi penyelesaian konflik yang terjadi pada warga Kecamatan Way Panji, Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Desa Nuraga

⁵ Mukti Wulansari, dkk., *Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Tawuran Antar Warga*, Jurnal PPKN UNJ Online, Volume 2, Nomor 4, Universitas Negeri Jakarta, 2014.

⁶ Dedi Kurniawan dan Abdul Syani. *Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Sosiologi, volume 15, nomor 1, Universitas Lampung.

Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan lokasi terjadinya kerusuhan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tentang masyarakat, konflik dan upaya penyelesaian konflik.

Hasil penelitian menunjukkan konflik yang terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik bahkan dendam. Buruknya keadaan moral juga turut menjadi faktor internal dari warga yang dapat memicu timbulnya konflik. Strategi yang dilakukan untuk menemukan perdamaian adalah lewat cara arbitrase. Konflik diselesaikan dengan menghadirkan pihak ketiga guna mendengarkan kedua belah pihak yang berselisih dan menemukan jalan keluar dari permasalahan. Strategi menang-menang (*win-win strategy*) menjadi model perdamaian yang dianggap ideal dan tepat untuk mencapai penyelesaian konflik.

Penelitian keempat dilakukan oleh M. Munandar S dan kawan-kawan⁷. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran perempuan dalam menyelesaikan tawuran di pedesaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi respon masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyelesaikan konflik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg, Indramayu. Penelitian ini menggunakan konsep perempuan dan resolusi konflik untuk mendukung penelitian.

⁷ M. Munandar Sulaeman, dkk., *Peran Perempuan dalam Penyelesaian Konflik Antar Warga Masyarakat Desa, Kasus di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu*, Bandung: Universitas Padjadjaran, 2009.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi tameng berkorban moral dan psikologis. Perannya secara langsung bersifat magis dengan cara bertahap. Perempuan melakukan cara tradisional dengan membantu pihak yang merasakan situasi yang mereka alami dan membantu mereka bertindak ke arah yang positif. Respon masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyelesaikan tawuran dilakukan dengan respon kognitif, afektif, dan cara tradisional.

Penelitian kelima dilakukan oleh Max Schaub.⁸ Tujuannya adalah menghasilkan wawasan baru tentang hubungan antara pengalaman konflik kekerasan dan tindakan kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *violent conflict* dan *collective action*. Penelitian ini dilakukan di Nigeria dengan menggunakan informasi geografis dan temporal dari empat rentetan data survei di Nigeria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kolektif lokal yang diukur dalam kehadiran pertemuan komunitas dan sukarela sangat tinggi sebelum pecahnya tindakan kekerasan. Lebih tinggi dari level pasca konflik dan level wilayah yang tidak mengalami kekerasan. Gagasan mekanisme mobilisasi menunjukkan bahwa tindakan kolektif lokal sifatnya ambigu. Kerja sama dalam kekerasan komunal didorong oleh potensi agresif.

⁸ Max Schaub, *Solidarity with a Sharp Edge: Communal Conflict and Local Collective Action in Rural Nigeria*, Institute of Development Studies, University of Sussex, 2014.

Tabel 1.2

Matriks Tinjauan Pustaka

Nama Peneliti	Israwaty Suriady	Mukti Wulansari, M. Japar, M. Maiwan	Dedi Kurniawan, Abdul Syani	M. Munandar S., dkk	Max Schaub
Judul	Manajemen Konflik Masyarakat Poso Pasca Deklarasi Malino	Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Tawuran Antar Warga	Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan	Peran Perempuan dalam Penyelesaian Konflik Antar Warga Masyarakat Desa, Kasus di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu	<i>Solidarity with a Sharp Adge: Communal Conflict and Local Collective Action in Rural Nigeria</i>
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan manajemen konflik masyarakat Poso pasca Deklarasi Malino • Mengetahui peran pemuka/pemimpin agama/masyarakat dalam proses manajemen konflik antarbudaya 	Melihat peran tokoh masyarakat dalam mengatasi tawuran antar warga di RW 02 Kelurahan Johar Baru Jakarta Pusat	Mendeksripsikan penyebab, dampak dan strategi penyelesaian konflik warga Kecamatan Way Panji, Lampung	Mengetahui peran perempuan dalam menyelesaikan tawuran di pedesaan	Menghasilkan wawasan baru tentang hubungan antara pengalaman konflik kekerasan dan tindakan kolektif.

Nama Peneliti	Israwaty Suriady	Mukti Wulansari, M. Japar, M. Maivan	Dedi Kurniawan, Abdul Syani	M. Munandar S., dkk	Max Schaub
Metode	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif	Kualitatif
Teori	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep konflik berdasarkan komunikasi antar budaya • Manajemen konflik • Kepemimpinan pemuka agama/masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep kepemimpinan, • Tokoh masyarakat, • Konflik, • Manajemen konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep masyarakat, • Konflik, • Upaya penyelesaian konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • Resolusi konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Violent conflict</i> • <i>Collective action</i>
Subjek	Kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan latar budaya, khususnya agama	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh masyarakat: Ketua RT, Ketua RW 02. • Masyarakat RW 02 Johar Baru Jakarta Pusat 	Desa Nuraga Kecamatan Way Paji Kabupaten Lampung Selatan	Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Indramayu	Nigeria
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Integrating, avoiding, compromising,</i> • Membentuk berbagai forum, • Penimpin informal sebagai wadah atau media bagi pemerintah dan masyarakat, rekonsiliasi hasil kesepakatan, ‘<i>gate keeper</i>’. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan kegiatan untuk mencegah terulangnya tawuran, • Menengahi pihak yang berkonflik (melakukan perdamaian), • Koordinasi dengan aparat kepolisian dan koramil/TNI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Arbitrase, • <i>Win-win strategy</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan menjadi tameng berkorban moral dan psikologis. • Perannya secara langsung bersifat magis dengan cara bertatap lewat tindakan respon kognitif, afektif, dan cara tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan kolektif lokal tinggi sebelum terjadi kekerasan. • Tindakan kolektif lokal bersifat ambigu. • Kerja sama dalam kekerasan komunal dipicu tindakan agresif.

Nama Peneliti	Israwaty Suriady	Mukti Wulansari, M. Japar, M. Maivan	Dedi Kurniawan, Abdul Syani	M. Mumandar S., dkk	Max Schaub
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi manajemen konflik oleh aktor kunci di masyarakat • Metode penelitian kualitatif • Konsep manajemen konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi peran aktor di masyarakat dalam menyelesaikan konflik antarwarga • Metode penelitian kualitatif • Konsep konflik dan manajemen konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi strategi penyelesaian konflik antarwarga • Metode penelitian kualitatif • Konsep konflik dan upaya penyelesaian konflik 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi kegiatan penyelesaian tawuran warga 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi tindakan konflik dan hubungannya dengan tindakan kolektif masyarakat
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep konflik dan kepemimpinan • Subjek penelitian • Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep kepemimpinan dan tokoh masyarakat • Subjek penelitian • Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep masyarakat • Subjek penelitian • Lokasi penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dan subjek penelitian • Konsep perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi an subjek penelitian • Konsep <i>collective action</i>
Spesifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan kelompok informal 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketokohan di masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga formal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan aktor perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai tindakan kolektif

Diolah oleh Peneliti, 2015.

F. Kerangka Konsep

1. Karakteristik Konflik Sosial Masyarakat Kelas Bawah

Konflik dapat diartikan sebagai sebuah situasi di mana dua orang atau lebih, atau dua kelompok atau lebih, tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi yang berkaitan dengan keadaan yang antagonistik.⁹ Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi.¹⁰ Pada umumnya konflik dianggap sebagai keadaan disfungsi atau abnormalitas. Konflik menjadi tanda adanya suatu gangguan dalam kondisi rutin dalam memenuhi tujuan-tujuan.¹¹

Di mana pun terjadinya, semua konflik memiliki kesamaan-kesamaan. Baik yang terjadi di keluarga, sekolah, lingkungan agama atau lingkungan bisnis. Indikator adanya kehadiran konflik adalah terdapatnya unsur-unsur, seperti adanya ketegangan yang diekspresikan, adanya sasaran/tujuan atau pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda atau dirasa berbeda atau sesungguhnya bertentangan, kecilnya kemungkinan untuk pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, adanya kemungkinan bahwa masing-masing pihak dapat menghalangi pihak lain dalam mencapai tujuannya dan adanya saling ketergantungan.¹²

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007, hlm. 147.

¹⁰ Winardi, *Manajemen Konflik; Konflik Perubahan dan Pengembangan*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2007, hlm. 1.

¹¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, Jakarta: PT Gramedia, 1981, hlm. 160-161.

¹² Robby I. Chandra, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 30

Masalah-masalah yang terkait dengan konflik dapat berupa masalah yang bersifat emosional atau yang memang lebih mendasar. Hal yang lebih mendasar adalah masalah yang disebabkan karena adanya perbedaan tentang kebijakan-kebijakan, praktik, kompetisi, atau perbedaan pengertian tentang peran-peran yang harus dilakoni. Masalah yang bersifat emosional berkaitan dengan perasaan: kemarahan, ejekan, penolakan, rasa takut dan tidak suka.¹³ Konflik merupakan gejala ketegangan yang harus diatasi oleh sistem untuk mempertahankan keseimbangan.¹⁴ Karakteristik masyarakat Indonesia yang plural dapat menjadi celah untuk timbulnya konflik. Adanya perbedaan tujuan, norma, bahkan kadang-kadang antagonistik akan memudahkan timbulnya konflik antara satu kelompok dengan kelompok lain.¹⁵

Bagi kelompok fungsionalis, upaya untuk menjelaskan perilaku menyimpang maupun tindak kejahatan, digambarkan melalui apa yang disebut anomie. Anomie terjadi bila ada keterpurukan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural. Jika seseorang terlahir dalam kelas sosio-ekonomi yang lebih rendah, dan sebagainya akibatnya hanya mampu mencapai tingkat pendidikan terbaik di sekolah menengah, maka peluang untuk mencapai kesuksesan ekonomi tipis atau

¹³ *Ibid.*, hlm. 110.

¹⁴ Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 161.

¹⁵ Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 150.

tidak sama sekali. Berdasarkan keadaan demikian, anomie dapat dikatakan ada, dan sebagai akibatnya terdapat kecenderungan ke arah perilaku menyimpang.¹⁶

Salah satu bentuk konflik sosial yang sering terjadi di tengah masyarakat adalah tawuran. Tawuran merupakan sebuah bentuk dari tindakan kekerasan kolektif.

Kekerasan kolektif sendiri dapat didefinisikan sebagai:

Kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap sekelompok orang yang lain (misalnya, kerusuhan), oleh sekelompok orang terhadap seorang individu (seperti, pengeroyokan), oleh seorang individu terhadap sekelompok orang (tindak teroris), oleh negara terhadap sekelompok orang, atau oleh sekelompok orang terhadap badan atau lembaga negara.¹⁷

Banyak sekali kasus bentrokan yang terjadi pada masyarakat yang berasal dari berbagai kelompok sosial dengan ragam pemicu yang berbeda-beda. Kasus tawuran yang kerap kali meresahkan misalnya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, maupun antara kelompok-kelompok tertentu di masyarakat. Tawuran antar warga merupakan satu di antara fenomena besar yang menerpa Jakarta. Tawuran itu mempunyai aspek khas dan global karena dapat melibatkan semua warga seluruh kampung, bukan hanya anak mudanya, dan dapat merusak jaringan perkotaan. Tawuran merupakan fenomena berulang yang menyentuh bagian besar kota.¹⁸

Tawuran antar warga merupakan ungkapan dari rivalitas kewilayahan sehingga muncul kawasan kekuasaan baru di jantung kota yang mengotak-kotakkan jaringan perkotaan, di dalam sejumlah wilayah yang paling padat. Jalinan sebab-akibat dapat

¹⁶ Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 142-143.

¹⁷ Linda Darmajanti, *The Art of Violence: Arts Reconstruction of Violence Culture in Multicultural Community Urban Poor Jakarta*, Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization", Universitas Indonesia, 2012, hlm. 376.

¹⁸ Jerome Tadie, *Wilayah Kekerasan di Jakarta*, Depok: Masup Jakarta, 2009, hlm. 82

menjelaskan mengapa perselisihan itu menetap: mulai dari alasan langsung seperti pertengkaran anak-anak, atau persenggolan antar penonton pertandingan bola di ruang bebas yang langka, hingga alasan ekonomis dan sosial yang lebih dalam.¹⁹ Keanggotaan kewilayahan menghasilkan jenis komunitas baru yang ditonjolkan oleh kekerasan. Keanggotaan itu berbasis politis, sosial, sekaligus ekonomis dan tawuran antar warga merupakan salah satu ungkapan yang paling hidup.²⁰

Pada kasus ini, konflik sosial berupa tawuran difokuskan pada kelompok masyarakat kelas bawah yang ada di DKI Jakarta. Pada konteks ini, yang dimaksud dengan kelompok masyarakat kelas bawah adalah mereka yang hidup dalam garis kemiskinan, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, berpenghasilan kecil atau tidak menentu atau bahkan tidak memiliki penghasilan, mereka yang merupakan pengangguran, hidup di pemukiman kumuh, dan kondisi lain yang sejenis.

Pemukiman kumuh yang tergolong ke dalam kampung miskin adalah bagian dari kelurahan dengan kondisi lingkungan yang serba kekurangan: keadaan prasarana, kesehatan dan kebersihan sanitasi yang buruk dengan sampah yang menumpuk dan membusuk, saluran pembuangan air yang jelek dengan selokan yang tersumbat dan becek, perumahan yang sempit, padat dan berdesak-desakan dengan para penghuni yang hidup miskin atau melarat. Acapkali, bangunan dan pemukiman ini berlokasi di daerah-daerah “terlarang” karena gangguan keamanan, keselamatan seperti di sepanjang jalan kereta api, kali atau sekitar jembatan. Kondisi keadaan yang kurang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 91.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 91-92.

menjadikan daerah ini sebagai perkampungan liar, miskin dan lingkungan yang buruk.²¹

Bagi sebuah masyarakat kelas bawah khususnya pada anak muda, pemicu terjadinya saling bentrok atau tawuran terkadang bukan berasal dari permasalahan yang penting. Justru isu-isu sepele di kehidupan sehari-hari yang sering menjadi awal terjadinya tawuran antar geng. Persaingan dalam memperoleh sumber daya yang terbatas, saling ejek, tersinggung, salah paham, sejarah konflik dari generasi ke generasi, bahkan masalah percintaan dapat menjadi salah satu di antara sekian banyak alasan untuk bentrok.²²

Alasan pemicu konflik yang demikian memang merupakan gambaran kehidupan masyarakat kelompok miskin di ibukota. Mereka kerap menghadapi permasalahan yang kadang-kadang terjadi di mana pada biasanya bukan menyangkut hal yang fundamental yang dapat merekatkan ikatan yang ada, apalagi harmonisasi sistem ini ditunjang oleh pengelompokan yang kuat, terutama dalam menghadapi kelompok luar.²³ Kalangan pemuda kampung miskin juga mempunyai relasi sosial dan pergaulan yang sangat terbatas dengan masyarakat sekitarnya. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui kepada siapa mereka harus meminta pertimbangan untuk mengatasi kesulitan pribadi. Kelompok muda miskin juga hidup dalam sebuah bentuk

²¹ Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 73.

²² Darmajanti, *Op. Cit.*, hlm. 383.

²³ Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 76.

organisasi yang menjadi perkumpulan kelompok senasib dalam menghadapi tantangan hidup di Jakarta.²⁴

Terdapat indikasi bahwa disfungsi tingkah laku ternyata merupakan adaptasi fungsional terhadap keadaan-keadaan yang sulit.²⁵ Jelas bahwa pernyataan ini menjelaskan perilaku kekerasan yang dilakukan masyarakat miskin. Tawuran atau kekerasan sejenis yang mereka lakukan merupakan reaksi dari posisinya dalam struktur sosial. Ketidakmampuan mereka dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan mereka di masyarakat menjadikan mereka menciptakan tindakan menyimpang.

Masyarakat kelas bawah biasanya mengalami kesenjangan (kondisi deprivasi sosial), khususnya deprivasi relatif yang menimbulkan adanya kecenderungan untuk berperilaku menyimpang termasuk melakukan tindakan kekerasan seperti tawuran. Kaum muda (terutama laki-laki) di masyarakat kelas bawah cenderung merasakan frustrasi dengan kondisi kemiskinan dan proses eksklusi sosial yang mereka alami di dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian menciptakan kecenderungan bagi mereka untuk bergabung ke dalam berbagai subkultur. Subkultur yang dimaksud juga termasuk pada subkultur seperti geng anak muda yang cenderung terlibat dalam tindakan kekerasan seperti tawuran.²⁶

²⁴ *Ibid.*, hlm. 75-77.

²⁵ Tri Wahyu Rejekiingsih, *Identifikasi Faktor Penyebab kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 12, Nomor 1, Universitas Diponegoro, 2011, hlm 32.

²⁶ Darmajanti, *Op. Cit.*, hlm. 377.

Subkultur geng anak muda pria menolak nilai-nilai kelas menengah dan menggantikan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai dan norma-norma yang justru membenarkan adanya berbagai tindakan menyimpang. Para geng anak muda pria yang melakukan tindak kekerasan biasanya tumbuh dan berkembang dalam subkultur komunitas yang cenderung sulit untuk mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang memadai.²⁷

Kaum miskin yang tampak tidak mempunyai tujuan-tujuan yang pasti, nilai-nilai, dan mempunyai sikap yang berbeda dari yang terdapat dalam kebudayaan yang besar, justru karena mereka difrustasikan dan dicegah untuk menyadari akan tujuan-tujuan mereka. Akibatnya, mereka lalu mencari kemungkinan-kemungkinan pemuasan yang tidak dipahami dan disetujui oleh kebudayaan mayoritas.²⁸

Rasa solidaritas yang tumbuh dari hubungan ketetanggaan dibentuk lewat pertukaran berita yang diperoleh dari media. Pertalian kekeluargaan dan komunikasi dari mulut ke mulut ini berhubungan dengan pengalaman hidup bersama dalam situasi melarat yang menimbulkan hubungan akrab, perasaan senasib terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan, kelangsungan hidup dan eksistensi bersama. Sikap ini tidak saja terbentuk karena asal sosial mereka, melainkan juga karena pengalaman bersama yang kemudian membentuk suatu “subkultur” golongan berpenghasilan rendah.²⁹

²⁷ Darmajanti, *Ibid.*

²⁸ S. Menno dan Mustamim Alwi, *Antropologi Perkotaan*, Edisi 1, Cetakan 1, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 61.

²⁹ Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 80-81.

Kekerasan kolektif antar geng anak muda adalah hasil ikatan solidaritas sosial berdasarkan ruang sosial maupun perasaan senasib sesama anggota geng. Tetapi ikatan ini menjadi kendala bagi mereka untuk memiliki kehidupan sosial yang berkualitas. Struktur sosial di pemukiman padat (kumuh), kultur kekerasan yang diturunkan dari generasi ke generasi tidak mampu memperkuat struktur dan mengubah kultur atau sebaliknya.³⁰

Berdasarkan konteks sosial dari konflik, digambarkan pula bahwa apabila dua individu mengalami konflik, sedangkan mereka merupakan anggota kelompok yang berbeda, maka konflik tidak hanya terbatas pada individu-individu. Konflik akan tertarik ke atas, sehingga konflik dialami pula oleh kelompok satu dengan yang lain atau organisasi satu dengan organisasi lain.³¹ Sifatnya yang demikian, apabila terjadi pada masyarakat miskin dengan ikatan solidaritas yang kuat, tidak dapat dipungkiri bahwa hambatan untuk mencapai hidup yang berkualitas bisa terjadi. Permasalahan pribadi dapat menjadi masalah bersama sehingga hubungan tidak harmonis antar individu akan berkembang lebih luas menjadi hubungan antagonistik antar kelompok dalam bermasyarakat.

Selain melihat unsur ikatan solidaritas dalam geng anak muda, dapat pula dilihat mengenai karakteristik dari perilaku orang miskin di perkotaan. Ciri-ciri dari budaya kemiskinan pada masyarakat miskin di perkotaan adalah munculnya rasa ketakutan, kecurigaan tinggi, apatis dan perpecahan, hidup bergerombol,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 376.

³¹ Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 151.

ketergantungan yang tinggi, rendah diri, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, dan berbagai penyakit kejiwaan lainnya.³²

Ciri-ciri tersebut merujuk pada perilaku negatif dari kelompok miskin di perkotaan. Keadaan mereka yang demikian dapat menjadi potensi besar untuk terciptanya hubungan yang sentimen antar kelompok. Akan lebih mudah hubungan saling berselisih timbul dan berkembang yang lahir dari karakteristik masyarakat itu sendiri. Terlebih tingkat kompleksitas dan ketegangan di perkotaan yang cenderung tinggi, menambah peluang munculnya percikan-percikan sumber masalah yang memicu konflik antar kelompok.

Sehubungan dengan pengelompokan pemuda, terdapat beberapa hal yang menarik. Umumnya mereka bergerombol di warung, ujung gang atau tempat “strategis” lainnya. Perbincangan di dalam kelompok agak intensif dan aktif. Mereka mendiskusikan berbagai informasi yang mereka terima dari luar. Pengaruh film, televisi dan lingkungan berperan besar dalam mengkonstruksi tindakan kejahatan atau tingkah laku sadis mereka yang kadang-kadang berlebihan dan menjurus ke apa yang dinamakan sebagai dasar-dasar “kenakalan remaja”. Situasi ini adalah gambaran dari penggunaan waktu luang pemuda miskin di perkotaan yang tidak memiliki kegiatan yang jelas.³³

³² Ketut Sudhana Astika, *Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 1, Nomor 01, Universitas Udayana, 2010, hlm.24.

³³ Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 86.

Pendidikan mereka yang rendah yang umumnya hanya sampai sekolah menengah berakibat pada ketidakmampuan mereka mencerna informasi yang disajikan di media. Fenomena yang kentara adalah bahwa imitasi yang dilakukan acapkali hanya dari luarnya saja dalam bentuk sebagaimana adanya. Acara film dan televisi yang mereka saksikan mungkin berpengaruh atas timbulnya bentuk-bentuk kekerasan di kalangan pemuda. Status ekonomi, pergaulan, aspirasi, tanggapan dan keutuhan dalam keluarga dapat mempengaruhi kenakalan yang terbentuk di kelompok miskin perkotaan.³⁴

Semua hubungan sosial pasti memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan, atau perasaan-perasaan negatif. Hal tersebut merupakan hasil dari keinginan individu untuk meningkatkan kesejahteraannya, kekuasaan, prestise, dukungan sosial, atau penghargaan-penghargaan lain. Ketegangan yang pasti ada dalam semua hubungan sosial hanyalah karena individu-individu berbeda satu sama lain dalam kebutuhannya, tujuan pribadi, keterampilan, kemampuan, dan seterusnya.³⁵

Namun nyatanya, konflik tidak selalu merusak atau disfungsional terhadap sistem di mana konflik itu terjadi. Sebaliknya, konflik sendiri mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif dan menguntungkan bagi sistem itu sendiri. Fungsi konflik yang positif paling jelas terlihat dalam dinamika kelompok-dalam (*in-group*) dan kelompok-luar (*out-group*). Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok-dalam itu

³⁴ *Ibid.*, hlm. 87.

³⁵ Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 199.

bertambah tinggi karena tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok-luar bertambah besar.³⁶

Konflik juga membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tidak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.³⁷

Ada dua konsekuensi dipendamnya konflik. *Pertama*, dipendamnya konflik dapat mengakibatkan putusnya hubungan. Keterlibatan emosional yang tinggi akan menimbulkan ledakan konflik yang tiba-tiba dan parah. *Kedua*, mengelakkan perasaan bermusuhan itu dari sumber yang sebenarnya dan mengembangkan suatu saluran alternatif untuk mengungkapkannya. Berdasarkan alternatif ini, dorongan agresif atau permusuhan dapat diungkapkan dengan cara yang tidak mengancam atau merusak solidaritas.³⁸

Salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial adalah “katup penyelamat” (*safety-valve*). Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan

³⁶ Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 196.

³⁷ Ritzer dan Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 159.

³⁸ Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 201-202.

seluruh struktur. Lewat katup penyelamat, permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan objek aslinya. Tetapi mengurangi tekanan untuk menyempurnakan sistem untuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung ketegangan dalam diri individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan destruktif.³⁹

2. *Grassroots Associations* (Asosiasi Akar Rumput)

Asosiasi akar rumput dalam istilah sederhana pada dasarnya adalah asosiasi sukarela pada ruang lingkup lokal. Smith memberikan definisi konotatif asosiasi akar rumput yang berbasis lokal, bekerja relawan, kelompok nirlaba formal yang mewujudkan substansi altruisme sukarela sebagai kelompok dan menggunakan bentuk asosiasi organisasi dan dengan demikian memiliki anggota relawan resmi yang sebagian besar atau seluruh kegiatannya merupakan nirlaba.⁴⁰

Ada beberapa konsep yang sesuai dengan istilah asosiasi akar rumput. Teori tentang asosiasi akar rumput menerima sedikit perhatian dari mereka yang berkepentingan secara umum dengan teori voluntaristik dan organisasi nirlaba. Asosiasi akar rumput melibatkan formasi khas dasar yang dipilih oleh pendiri mereka (a) sasaran manfaat anggota versus non anggota, (b) gaya kelompok dan subkultur, (c)

³⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Edisi 1, Cetakan 8, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 108-110.

⁴⁰ Helmut K. Anheier dan Stefan Toepler, *International Encyclopedia of Civil Society*, USA: Springer, 2010, hlm. 804.

derajat otonomi dari organisasi atau jaringan lain, (d) derajat demokrasi internal versus oligarki atau otokrasi.⁴¹

Asosiasi sukarela dalam *civil society* dinilai menguntungkan bagi masyarakat baik secara langsung (seperti mengungkapkan masalah-masalah kemiskinan, ketidaksetaraan, dan kerusakan lingkungan), maupun secara tidak langsung (seperti mengenalkan masyarakat kepada kehidupan demokratis secara individu maupun kolektif). Asosiasi semacam ini menyediakan ruang di mana masyarakat bisa mempraktikkan kegiatan kewarganegaraan dan mengemukakan masalah yang tidak tersentuh oleh pemerintah atau sektor profit. Asosiasi-asosiasi ini biasanya beroperasi pada tingkat lokal untuk mempromosikan kuatnya partisipasi akar rumput dalam *civil society*.⁴²

Kemunculan asosiasi akar rumput sebagai sebuah *civil society* dikarenakan adanya kegagalan negara dan pemerintahan dalam menjalankan fungsi utamanya, baik masalah dalam negeri maupun luar negeri. Kegagalan tersebut disebabkan karena negara telah menjadi sebuah entitas politik yang sangat elitis, birokratis, dan prokapitalisme global. Dengan demikian *civil society* sendiri diharapkan menjadi alternatif dalam mengatasi kegagalan sistem negara dan pemerintahan.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 805.

⁴² John Swenson, *The Oxford Handbook of Civil Society*, Edited by Michael Edward. New York: Oxford University Press, 2011, hlm. 55.

⁴³ Nadiroh, *Prospek dan Tantangan Civil Society di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Keluarga, 2008, hlm. 10.

Asosiasi akar rumput memiliki ideal sebuah *civil society*. Mereka merupakan kelompok di mana masyarakat berkumpul secara sukarela untuk menaikkan sebuah perhatian atau kepentingan, menyelesaikan masalah, mengambil tindakan, atau saling berhubungan dengan satu sama lain berdasarkan kesamaan mereka.⁴⁴ Asosiasi akar rumput dicirikan oleh pengelolaan organisasi dan akuntabilitas yang lebih demokratis dan tidak hierarkis, lebih didominasi relawan ketimbang staf yang dibayar, dan memiliki fokus pada tingkat lokal.

Kesemua ini merupakan faktor yang membedakan mereka dengan organisasi non profit dengan staf bayaran. Asosiasi akar rumput lebih banyak dijalankan oleh relawan, dan anggotanya harus menerima atau menegosiasikan bagaimana kelompoknya mengatur tujuan, aktivitas, tanggung jawab, dan hasil yang akan diperoleh. Kunci dari kelompok ini adalah bahwa mereka yang terlibat dapat bergabung dan keluar dengan sukarela. Menurut Smith, kebanyakan asosiasi akar rumput tidak memiliki ideologi yang kuat, namun komitmen mereka dalam menyebarkan/mengajarkan *skill* dan partisipasi demokrasi sangat kuat.⁴⁵

Dengan bekerja dalam ranah kepentingan yang sama, kelompok akar rumput mampu menyediakan suatu jalan untuk mengangkat masalah yang dihadapi individu maupun keluarga di zaman modern. Asosiasi akar rumput tidak hanya mengatasi kebutuhan-kebutuhan sosial, tetapi juga menyediakan *skill* yang membantu individu untuk berpartisipasi dalam sistem politik dan ekonomi, dan membangun kapasitas pada

⁴⁴ John Swenson, *Op. Cit.*, hlm. 55-56

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 56

tingkat lokal untuk interaksi warga negara dalam masyarakat demokratis.⁴⁶ Asosiasi akar rumput menyediakan ruang di mana masyarakat dapat berdiskusi terlepas dari tingkat penghasilan, ras, gender, geografi (lokasi), dan potensi-potensi lain dalam rangka menjelaskan dan mengangkat kepentingan yang mereka miliki bersama.⁴⁷

Namun tanpa upah dan staf profesional untuk mengambil keputusan dan tindakan, kelompok ini harus menentukan arahnya sendiri, dan keputusan yang dibuat organisasi sukarelawan biasanya tidak diorientasikan pada sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk menjalankan organisasi. Asosiasi akar rumput dapat menjadi tempat masyarakat mempraktikkan keterlibatan mereka sebagai warga negara, tetapi belum tentu dapat menjadi ruang di mana musyawarah dan pengelolaan kota dapat dipelajari. Asosiasi akar rumput sangat mungkin didominasi oleh relawan (kelompok maupun individu) yang mendirikan yang mengambil semua keputusan besar, dan relawan organisasi akar rumput dapat memilih untuk tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan sama sekali.⁴⁸

Berger dan Neuhauss menawarkan pendekatan struktur mediasi, yaitu pemanfaatan lembaga mediasi seperti insititusi keluarga, ketetanggaan, keagamaan, dan lembaga sosial swadaya sebagai saluran aspirasi orang-orang dan dasar pembuatan kebijakan publik. Sebagai tambahan, institusi lokal dapat mengumpulkan, mengatur, menanggapi kepentingan orang-orang dan menghubungkan berbagai kepentingan serta

⁴⁶ *Ibid.*

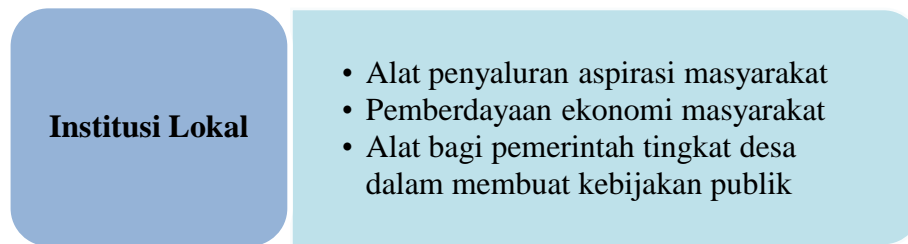
⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 57

menyelesaikan konflik.⁴⁹ Institusi lokal yang berjalan efektif akan menopang proses demokratis pada tingkat akar rumput.⁵⁰

Bagan 1.1

Dukungan Insitusi Lokal kepada Pemerintahan Independen



Diolah oleh peneliti, 2015.

Menurut orang-orang perkotaan, institusi lokal masih dibutuhkan terutama untuk menghapuskan anarkisme. Institusi lokal dianggap efektif sebagai forum untuk orang-orang berdiskusi, karena orang-orang masih bergantung pada lembaga mediasi dalam mengatasi masalah mereka, seperti kebersihan, penerangan jalan, pendidikan anak-anak mereka dan lain sebagainya. Institusi lokal dapat menghubungkan kepentingan mereka kepada saluran formal.

Mereka menjadi advokat eksternal untuk bernegosiasi dengan saluran. Institusi lokal diharapkan menyediakan dukungan ekonomi dan dukungan nyata lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup orang-orang, memberikan status sosial yang berpartisipasi dalam mengelola institusi dan sebagai tempat bagi orang-orang kota

⁴⁹ Raphaella D. Dwianto dan N. Yoshihara, *Grass Roots and The Neighborhood Associations; on Japan's Chonakai and Indonesia's RT/RW*, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003, hlm. 212.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 214.

untuk berinteraksi satu sama lain.⁵¹ Data pada **Tabel 1.3** menunjukkan bahwa institusi lokal dalam masyarakat kota masih ada.

Tabel 1.3
Bentuk dan Tipe Institusi Lokal

Tiga Jenis Institusi Lokal		
<i>Insititusi dibentuk negara</i>	<i>Institusi yang dibentuk relawan ekonomi</i>	<i>Institusi dibentuk dengan sukerela untuk kepentingan sosial dan politik masyarakat</i>
<ul style="list-style-type: none"> • RT • RW • LKMD • Karang Taruna • PKK • Posyandu • Dasa Wisma • Kelurahan • Kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Swadaya • Kelompok Konveksi • Kelompok Buruh Metal • Kelompok Pedagang Kecil • Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Agama Laki-laki/Perempuan • Siskamling • Koperasi • Kelompok Arisan • Kelompok Sarjana Islam • Kelompok Ibadah Kristen

Diolah oleh peneliti, 2015.

Orang kota mengharapkan institusi lokal yang ideal, salah satunya yang didasarkan pada orang lokal karena mereka sendiri yang tahu apa masalah mereka. Dalam sebuah institusi lokal, mereka harus punya semangat kesetaraan serta egalitarianisme. Insitiusi lokal harus menjadi lembaga yang kritis, yang muncul dari kebutuhan riil masyarakat setempat dan yang lebih kompatibel dengan aspirasi orang kota. Institusi lokal yang ideal adalah lembaga yang menguntungkan orang, menekankan keadilan dan bisa menjaga kesejahteraan riil masyarakat.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 218.

⁵² *Ibid.*, hlm. 219.

Institusi lokal yang melindungi dan memajukan kepentingan ekonomi menjadi bentuk yang paling diharapkan. Institusi lokal yang tidak berurusan dengan isu ekonomi menyebabkan kurangnya respon dari orang-orang sehingga menjadi lembaga yang tidak produktif dan tidak populer. Secara bertentangan, ada beberapa orang yang menuntut institusi lokal sebagai lembaga yang beroperasi di arena sosial bukan ekonomi. Menurut mereka, masalah ekonomi adalah hal yang paling sensitif, yang mengarah pada konflik sosial.⁵³ Untuk mendapat simpati kembali, institusi lokal harus merubah paradigma mereka, menjadi netral, tidak memihak pada kepentingan politik dominan tertentu, sehingga bisa menghubungkan semua kepentingan kelompok, mengakomodasinya dan menemukan jalan keluar.⁵⁴

Aktivitas institusi lokal harus mengutamakan pembangunan karakter nasional. Institusi lokal tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya lembaga yang relevan untuk memberdayakan masyarakat perkotaan, karena masalah perkotaan sangat kompleks. Perlu untuk melakukan pemberdayaan secara kolektif. Tujuan penting institusi lokal haruslah pemberdayaan moral dan etika. Keduanya mempengaruhi perubahan perilaku. Ada beberapa cara untuk memberdayakan institusi lokal di masyarakat perkotaan, seperti melibatkan mereka dalam seminar, simposium dan lain sebagainya.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 223.

Bagan 1.2

Keterkaitan *Grassroots Associations* dan Institusi Lokal dalam Kemunculan

Komunitas Proklamasi



Diolah oleh Peneliti, 2015.

Berdasarkan **Bagan 1.2**, tampak bahwa antara konsep *grassroots associations* dengan institusi lokal memiliki kesamaan. Beberapa kesamaan tersebut merupakan garis besar yang merujuk pada nilai-nilai yang dimiliki dari Komunitas Proklamasi. Penekanan pada potensi lokal dan upaya penyelesaian masalah dari masyarakat setempat adalah salah satu nilai yang dimiliki Komunitas Proklamasi. Unsur-unsur tersebut juga terkandung dalam kedua konsep, baik konsep institusi lokal maupun konsep *grassroots associations*. Dengan demikian, antara dua konsep yang digunakan

ini saling mendukung dalam mengidentifikasi eksistensi Komunitas Proklamasi yang muncul dan berkembang dari arus bawah sebagai alternatif penyelesaian masalah lokal.

3. Manajemen Konflik

Konflik yang terjadi harus segera dikelola dengan tujuan untuk menekan masalah agar tidak terjadi konflik yang lebih fatal. Harus ada aksi dan reaksi dari pelaku maupun pihak luar dari konflik yang tengah terjadi. Untuk itu, butuh sebuah pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan interpretasi.⁵⁶ Menyelesaikan konflik dilihat sebagai mengalihkan manajemen dari fungsi yang sebenarnya dalam mengambil keputusan, koordinasi tugas, serta peningkatan kerja sama.⁵⁷

Manajemen konflik merupakan suatu strategi resolusi yang digunakan untuk mencegah konflik menjadi destruktif, melainkan dapat menjadikan konflik sebagai suatu keadaan konstruktif dalam mencapai tujuan organisasi. Sehingga prinsipnya, konflik harus dicarikan resolusinya dengan memperhatikan berbagai sumber penyebabnya melalui manajemen konflik. Aktivitas inti manajemen konflik tidak terlalu rumit, meliputi: (1) perencanaan analisis konflik; (2) evaluasi konflik-konflik; dan (3) memecahkan konflik dengan baik. Serta termasuk juga usaha merangsang dan mengembangkan konflik sehingga dapat mencapai titik kritis tetapi jangan sampai pada

⁵⁶ Sumaryanto, *Manajemen Konflik Sebagai Salah Satu Solusi dalam Pemecahan Masalah*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. 12.

⁵⁷ Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 161.

titik kepatahan (membahayakan organisasi). Apabila hal terakhir terjadi, dikhawatirkan mengandung konsekuensi bahaya dan menjadi tugas baru yang sangat berat.⁵⁸

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dengan manajemen konflik, seperti pencegahan konflik, pengelolaan konflik, resolusi konflik dan transformasi konflik. Pencegahan konflik yaitu suatu upaya yang bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang lebih keras. Pengelolaan konflik yaitu suatu usaha yang bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat. Resolusi konflik yaitu suatu bentuk usaha untuk mengatasi sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan. Transformasi konflik yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.⁵⁹

Strategi manajemen konflik secara umum ialah: strategi menang-kalah (*win-lose*), strategi kalah-kalah (*lose-lose*), dan strategi menang-menang (*win-win*). Jika menggunakan strategi menang-kalah, maka salah satu pihak menang dan salah satu pihak kalah, termasuk penggunaan wewenang atau kekuasaan untuk menekan salah satu pihak. Bisa jadi, pihak yang kalah akan berperilaku non-produktif untuk tujuan

⁵⁸ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok; Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hlm. 133-134.

⁵⁹ Nieke, *Manajemen dan Resolusi Konflik dalam Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, Volume XII, Nomor 2, 2011.

organisasi. Sehingga diperlukan suatu usaha agar yang kalah tidak sabotase dan yang menang tidak tepuk dada.⁶⁰

Strategi kalah-kalah berarti semua pihak yang berkonflik menjadi kalah. Strategi ini dapat berupa kompromi (kedua pihak berkorban atas kepentingannya), dan arbitrase (menggunakan pihak ketiga). Sedangkan strategi menang-menang memecahkan konflik melalui metode *problem solving*. Metode pemecahan masalah tersebut mempunyai hubungan positif dengan manajemen konflik yang efektif dan pemecahan masalah banyak dipergunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan, tetapi lebih menyukai kerja sama.⁶¹

Terkait dengan strategi konflik, seorang individu (pemimpin) terlibat dalam sebuah konflik, maka ia harus mau memperhatikan dua hal penting yang patut diperhitungkan. Hal penting tersebut adalah mencapai kesepakatan yang memenuhi keinginan dan sesuai dengan tujuan individu dan mempertahankan hubungan yang layak dengan orang lain. Semuanya ditempatkan pada kesatuan dari yang tidak penting sampai yang paling penting.⁶²

Gaya atau pendekatan seseorang dalam hal menghadapi suatu situasi konflik dapat diterangkan sehubungan dengan tekanan relatif atas apa yang dinamakan *cooperativeness* dan *assertiveness*. *Cooperativeness* adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat pihak lain. Sementara *assertiveness* adalah keinginan untuk

⁶⁰ Zulkarnain, *Op. Cit.*, hlm. 134

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

memenuhi keinginan dan minat diri sendiri. Berdasarkan itu, maka muncul berbagai macam gaya yang dilakukan dalam manajemen konflik.⁶³ Berikut merupakan lima gaya dalam manajemen konflik.

1. Gaya penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*). Para penghindar tidak menempatkan suatu nilai dari diri sendiri atau orang lain. Gaya ini adalah “gaya menghindar dari persoalan”. Aspek negatif dari gaya ini adalah “menghindar dari tanggung jawab” atau mengelak dari isu, dapat membuat frustrasi orang lain karena jawaban dari penyelesaian konflik demikian lambat. Rasa kecewa biasanya berpangkal dari gaya ini dan konflik cenderung meledak bila gaya ini dipakai. Gaya menghindar efektif digunakan jika isu tidak penting, dengan tujuan untuk mendinginkan konflik.⁶⁴
2. Gaya penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*). Gaya ini menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya sendiri dinilai rendah. Gaya ini mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Gaya ini juga dapat dipakai sebagai strategi yang sengaja digunakan untuk mengangkat atau menghargai orang lain, membuat mereka merasa lebih baik dan senang terhadap suatu isu. Penggunaan gaya penyelesaian konflik ini dengan menaikkan status pihak lain adalah bermanfaat, terutama jika peran anda dalam perusahaan secara politis tidak berada dalam posisi yang

⁶³ Winardi, *Op. Cit.*, hlm. 18.

⁶⁴ William Hendrick, *Bagaimana Mengelola Konflik; Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 50-51.

membahayakan. Gaya semacam ini dapat mengawetkan dan melanggengkan hubungan dan berperan dalam menyempitkan perbedaan dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar.⁶⁵

3. Gaya penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*). Individu yang memilih gaya ini melakukan tukar menukar informasi. Di sini ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua kelompok. Gaya jenis ini diasosiasikan dengan pemecahan masalah, yang mana efektif apabila isu konflik sifatnya kompleks. Tipe ini mendorong tumbuhnya *creative thinking* (berpikir kreatif). Mengembangkan alternatif adalah salah satu kekuatan dari gaya *integrating*. Namun, penyelesaian konflik dengan gaya ini menjadi tidak efektif bila kelompok yang berselisih kurang memiliki komitmen atau bila waktu menjadi sesuatu yang sangat penting, karena gaya ini membutuhkan waktu yang sangat panjang. Gaya ini juga dapat menimbulkan frustrasi terutama dalam konflik tingkat tinggi karena penalaran dan pertimbangan rasional seringkali dikalahkan oleh komitmen emosional untuk suatu posisi.⁶⁶
4. Gaya penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*). Gaya ini memperhatikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam kompromi, setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Gaya ini efektif sebagai alat bila isu kompleks dan ada keseimbangan kekuatan. Kompromi menjadi orientasi jalan tengah dan menjadi pilihan bila metode lain gagal diterapkan.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 48-49.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

Kompromi hampir selalu dijadikan alat bagi semua orang untuk mendapatkan jalan keluar atau pemecahan.⁶⁷

5. Gaya penyelesaian konflik dengan mendominasi (*dominating*). Gaya ini menekankan pada diri sendiri, di mana kewajiban bisa diabaikan oleh kepentingan pribadi dan meremehkan kepentingan orang lain. Gaya ini efektif dalam memperoleh keputusan yang cepat atau dalam menghadapi masalah yang kurang penting. Gaya mendominasi membantu jika di sini kurang pengetahuan atau keahlian tentang isu yang menjadi konflik. Gaya ini dipakai apabila tidak mampu menghadirkan tenaga ahli yang dapat memberikan nasihat atau menemukan pangkal isu dari konflik. Strategi ini paling baik digunakan dalam keadaan terpaksa, sepanjang memiliki hak yang sesuai dengan mempertimbangkan hati nurani.⁶⁸

(Lihat **Bagan 1.3**)

Terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengelola konflik, yaitu pelatihan keterampilan antar pribadi dan campur tangan pihak ketiga. Dalam mengadakan latihan kerja sama antar pribadi atau antar kelompok, ada kontak langsung antar pribadi atau antar kelompok. Pada pendekatan ini kita akan mempelajari beberapa keterampilan, antara lain, (a) Mendengarkan, memperhatikan dan memfokuskan pada apa yang dikatakan pihak lain serta mengkomunikasikan kembali apa yang dimengerti. (b) Melatih dan menumbuhkan empati, menyelami perasaan pihak lain, sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pihak lain. (c) Menerima, memberi, dan

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 51-52.

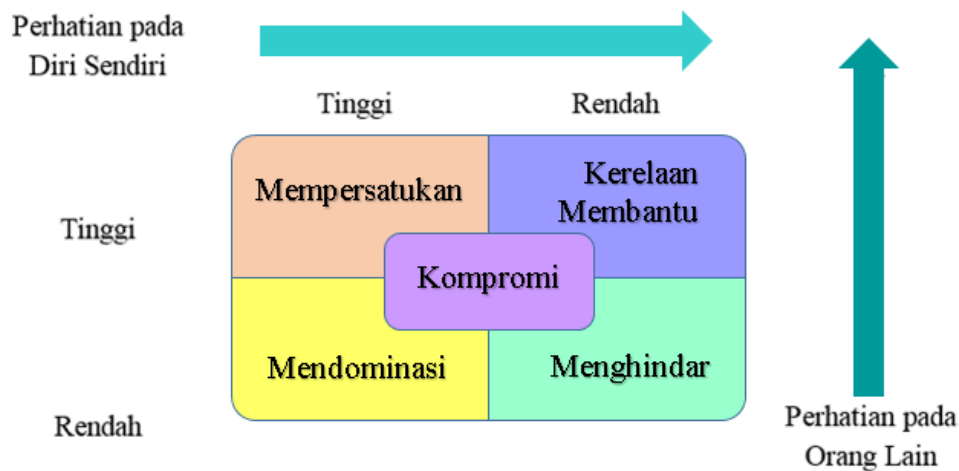
⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 49-50.

menggunakan masukan yang konstruktif; Dengan mendengarkan dan menyelami yang dikemukakan oleh pihak lain, kita dapat memahami perilaku yang positif dan negatif beserta dampaknya, baik pada diri seseorang maupun kelompok, atau kedua-duanya.

(d) Menyelami apa yang ada sebenarnya pada masing-masing pihak.⁶⁹

Bagan 1.3

Lima Gaya Manajemen Konflik



Sumber: William Hendrick, 1996, hlm. 47.

Pendekatan selanjutnya adalah campur tangan pihak ketiga. Pendekatan ini dilakukan apabila pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok mengalami kesulitan dalam mengelola konflik di antara mereka, maka pilihan yang paling tepat ialah menghadirkan pihak ketiga. Ada beberapa strategi yang ditempuh, seperti (a) keputusan pengadilan dengan melibatkan pengadilan dengan hakim atau juri, (b) melibatkan mediator atau penengah yang independen agar bekerja sama dengan kedua

⁶⁹ Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 157-158.

belah pihak yang berkonflik dalam mengidentifikasi masalahnya dan mencapai persetujuan yang memuaskan kedua belah pihak, (c) pendamai yang independen dan akan mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik untuk berbicara dan (e) pencari fakta untuk mengumpulkan informasi atau fakta untuk menyusun keputusan yang independen terhadap pertikaian. Umumnya, ia hanya sebagai penasehat.⁷⁰

Selain melakukan manajemen konflik sebagai usaha untuk menyelesaikan konflik, maka perlu dilihat juga bagaimana cara menyelesaikan konflik. Sudah banyak cara yang lazim dilakukan oleh masyarakat dalam menyelesaikan konflik, di antaranya konsiliasi, mediasi, arbitrase, koersi (paksaan), dan detente. Urutan tersebut dibuat berdasarkan kebiasaan orang mencari penyelesaian suatu masalah, yakni cara yang lebih mudah (tidak formal) lebih dahulu, kemudian cara resmi (formal) jika cara yang pertama tidak membawa hasil.⁷¹

a. Konsiliasi

Arti konsiliasi merujuk pada perdamaian, yakni suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat meminta bantuan pihak ketiga. Namun pihak ketiga tidak bertugas secara menyeluruh dan tuntas. Ia hanya memberikan pertimbangan yang dianggapnya baik kepada kedua belah pihak yang berselisih untuk menghentikan sengketa.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 158-159.

⁷¹ D. Hendropuspito, 1989, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 250.

⁷² *Ibid.*

b. Mediasi

Mediasi adalah suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan seorang perantara (mediator). Seorang mediator tidak memiliki wewenang untuk memberikan keputusan yang mengikat. Keputusannya hanya bersifat konsultatif. Pihak yang bersengketa sendiri yang harus mengambil keputusan untuk menghentikan perselisihan.⁷³

c. Arbitrasi

Arbitrasi artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Dalam cara ini, arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa dan keputusan ini harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding ke pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi. Orang yang bersengketa tidak perlu selalu mencari keputusan secara formal melalui pengadilan. Dalam masalah biasa dan pada lingkungan yang sempit pihak-pihak yang bersengketa mencari seseorang atau suatu instansi swasta sebagai arbiter. Cara yang tidak formal itu sering diambil dalam perlombaan dan pertandingan.⁷⁴

d. Paksaan (*Coercion*)

Paksaan ialah cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik ataupun psikologis. Bila paksaan psikologi tidak berhasil, dipakailah paksaan fisik. Pihak yang biasa menggunakan paksaan adalah pihak yang kuat, pihak yang merasa

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 251.

yakin menang, bahkan sanggup menghancurkan pihak musuh. Pihak inilah yang menentukan syarat-syarat untuk menyerah dan berdamai yang harus diterima pihak yang lemah.⁷⁵

e. *Detente*

Detente atau yang artinya mengendorkan yaitu mengurangi hubungan yang tegang antara dua pihak yang bertikai. Cara ini merupakan persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan tentang langkah-langkah mencapai perdamaian. Dalam hal ini belum ada penyelesaian definitif, belum ada pihak yang dinyatakan kalah atau menang.⁷⁶

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁷⁷ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan dalam proses pengumpulan data sekaligus dalam penulisan hasil penelitian.

Alasan pemilihan metode kualitatif karena dalam penelitian ini dibutuhkan informasi yang mendalam dalam mengidentifikasi makna berkonflik yang menjadi motif subjektif dari warga yang terlibat di dalamnya. Informasi semacam ini tidak dapat

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 4.

dipenuhi dari pengumpulan data kuantitatif semacam angka maupun statistik. Terlebih dalam memperoleh informasi mengenai sebab, pola hingga dampak yang secara umumnya dirasakan secara subjektif bagi informan, sehingga dibutuhkan pendekatan mendalam untuk menggali informasi tersebut.

1. Subjek Penelitian

Subjek pertama adalah AL dan DD warga dari Tambak juga SB warga Anyer dengan maksud sebagai penguat informasi terhadap sejarah konflik yang pernah terjadi di kampung tempat tinggal mereka. Keduanya merupakan warga dari kedua kampung yang pernah terlibat atau setidaknya mengalami peristiwa konflik di tahun 1990 hingga 2000. Informan lain adalah KM, seorang warga Menteng Trenggulun yang menjadi saksi tawuran antara warga Tambak dan Anyer.

Subjek kedua adalah anggota komunitas Proklamasi. Informan yang dipilih adalah AM, ketua Komunitas Proklamasi yang aktif dari tahun 2009-2015. Informan lain adalah BD, anggota komunitas sekaligus pendiri HPPL di Jalan Anyer yang aktif dari tahun 2009-2015, dan juga MR yang merupakan anggota komunitas yang aktif dari tahun 2005 dalam kegiatan komunitas IREGA di kampungnya dan terlibat dalam Komunitas Proklamasi dari tahun 2009-2015.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua kelurahan, yakni Kelurahan Pegangsaan dan Kelurahan Menteng. Penelitian di Kelurahan Pegangsaan dilakukan selintas untuk memperoleh informasi tambahan dari warga Tambak dan data sekunder. Lokasi lainnya adalah Jalan Anyer, RW 09, Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat. Lokasi ini

merupakan salah satu kampung di mana tawuran antar warga Tambak dan Anyer terjadi. Pada lokasi penelitian terdapat sebuah kegiatan komunitas HPPL. Di dalamnya terdapat sebuah sanggar HPPL yang difungsikan untuk tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan komunitas untuk masyarakat.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sekitar bulan Mei 2015 sampai dengan Desember 2015. Waktu tersebut digunakan untuk melakukan pengambilan data di lapangan sampai penulisan hasil penelitian. Pengambilan data mulai dari karakteristik penduduk, sejarah konflik, hingga kegiatan manajemen konflik yang dilakukan komunitas di masyarakat. Periode waktu tersebut juga digunakan untuk melihat berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas dalam upaya mengantisipasi munculnya potensi tawuran sekaligus mengatasi kebutuhan masyarakat di kampung mereka.

3. Peran Peneliti

Peneliti merupakan seorang warga Jakarta. Pengalaman pribadi peneliti mengenai masalah sosial di Jakarta dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti dalam memahami persepsi warga kota untuk memperkaya dan mempertajam penelitian di lokasi. Penelitian dapat dilakukan dengan baik mengingat peneliti tidak menemukan hambatan yang berarti dalam memperoleh data baik primer maupun sekunder.

Peneliti melakukan prosedur perizinan secara informal kepada subjek penelitian. Hal ini didukung karena peneliti pernah terlebih dahulu diperkenalkan kepada anggota komunitas melalui lembaga tempat peneliti melakukan PKL, yaitu BNN RI. Selanjutnya untuk melakukan sesi wawancara peneliti hanya perlu

menghubungi anggota komunitas dengan membuat janji waktu dan tempat wawancara dilakukan. Lewat anggota komunitas pula peneliti memulai pendekatan kepada warga, sehingga tidak sulit untuk menembus perizinan penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah pihak yang merencanakan, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan juga sebagai pihak yang menyusun dan melaporkan hasil penelitian. Peneliti memanfaatkan potensi internal yang dimiliki untuk mendukung kelancaran jalannya penelitian. Peneliti menggunakan indera fisik, pengetahuan dan sedikit kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi saat pengumpulan data dilakukan.

4. Proses Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian semacam ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dari penelitian. Teknik penelitian yang digunakan, *pertama*, teknik observasi langsung di mana peneliti dapat mencatat segala sesuatu kejadian yang sedang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁷⁸ *Kedua*, teknik wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan responden, menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.⁷⁹ *Ketiga*, teknik dokumentasi, adalah cara peneliti untuk

⁷⁸Moh. Nazi, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2009, hlm. 175

⁷⁹*Ibid*, hlm. 193-194

memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang berupa gambar, foto dan lampiran dari responden yang mendukung penelitian.⁸⁰

Peneliti melakukan studi literatur dalam memperoleh keterangan mengenai sejarah tawuran. Peneliti memperoleh sejarah tawuran berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Zulfahmi tahun 2003 dari Universitas Indonesia. Peneliti melakukan wawancara dengan warga Anyer dan Tambak untuk mendapatkan pernyataan langsung sebagai penguatan informasi.

Wawancara dipilih untuk menggali informasi sesuai interpretasi informan. Peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan jawaban atau respon yang diberikan informan kepada peneliti. Sehingga pokok besar yang dirancang peneliti tidak diajukan secara sistematis melainkan disesuaikan dengan jawaban informan. Peneliti juga melakukan pengamatan sekilas ketika berada wilayah Jalan Anyer dan pengamatan dalam kegiatan komunitas. Pengamatan ini mengoptimalkan penelitian dan memperkuat kepercayaan peneliti terhadap wawancara yang telah dilakukan. Pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan wawancara berlangsung.

Peneliti menggunakan alat pendukung wawancara berupa alat perekam yang digunakan selama wawancara berlangsung. Penggunaan alat perekam ini bertujuan untuk mengumpulkan semua informasi atau jawaban yang disampaikan oleh informan terkait pertanyaan yang telah diajukan peneliti karena keterbatasan kemampuan

⁸⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 81

peneliti untuk mencatat semua informasi tersebut. Penggunaan alat perekam ini telah diketahui dan disetujui informan penelitian.

Peneliti juga mengumpulkan data sekunder terkait kegiatan Komunitas Proklamasi melalui penelusuran dokumen yang diakses dari beberapa portal berita online, *website*, dan situs lain yang mendukung. Selain itu, data statistik yang menunjang penelitian diperoleh peneliti dari pemerintah setempat dan situs data resmi DKI Jakarta. Data yang diperoleh dari sumber-sumber berikut digunakan peneliti untuk mendukung argumen informan dan menjadi penguatan atas kegiatan yang diceritakan informan.

Peneliti melakukan analisis data dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk catatan kecil dan juga folder rekaman. Proses analisis ini dilakukan setelah peneliti merasa cukup mengumpulkan data primer dan data sekunder. Peneliti membaca dan mendengarkan hasil pengumpulan data primer tersebut dengan teliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kecukupan data yang diperoleh agar data relevan dengan fokus penelitian.

5. Triangulasi Data

Teknik triangulasi data dalam penelitian ini adalah membandingkan kasus tawuran yang terjadi di Menteng dengan kasus tawuran yang terjadi di Johar Baru. Kasus tawuran di Johar Baru dilihat berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Linda Darmajanti. Kasus di Johar Baru dijadikan landasan konsep dalam penelitian.

Proses triangulasi data penting dilakukan untuk melihat kesamaan karakteristik kasus tawuran sebagai salah satu corak berkonflik masyarakat kota kelas bawah.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Satu bab pendahuluan, dua bab temuan penelitian, satu bab analisis dan satu bab penutup. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Isi bab ini adalah latar belakang penelitian, masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab pertama juga berisi tinjauan pustaka penelitian sejenis, kerangka konsep serta metodologi penelitian yang digunakan dalam proses pengambilan data, analisis data dan penulisan penelitian.

Bab kedua merupakan temuan penelitian yang terdiri dari karakteristik dua kelompok masyarakat, yakni warga Menteng dan Pegangsaan. Bab ini juga mendeskripsikan sejarah tawuran warga kedua kampung dari kedua lokasi tersebut. Ditambah dengan deskripsi tentang makna tawuran dari sudut pandang dua kelompok masyarakat.

Bab ketiga mendeskripsikan dampak yang timbul akibat adanya tawuran di lingkungan mereka. Bab ini juga berisi deskripsi kegiatan yang dilakukan dalam melakukan penanganan tawuran bagi dua kelompok yang bentrok. Masalah pengelolaan secara internal warga dari satu kampung dilihat berdasarkan motivasi dan latar belakang dari penggerak yang memotori masyarakat di wilayahnya.

Bab empat merupakan bab analisis terhadap temuan penelitian. Bab ini berisi deskripsi peran komunitas sebagai bentuk asosiasi arus bawah sebagai jawaban dari

permasalahan tawuran. Bab ini juga mendeskripsikan pola manajemen konflik yang dilakukan komunitas terhadap wilayah yang terlibat dalam tawuran serta kegiatan yang dilakukan untuk menekan isu pemicu tawuran di lingkungan kampungnya. Deskripsi faktor kondusif dan potensi konflik baru terhadap kegiatan manajemen konflik menjadi bagian dari isi bab ini.

Bab lima merupakan bab penutup dari penelitian. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi dari hasil temuan dan analisis dalam penelitian. Bab penutup ini akan memberikan gambaran mengenai kondisi negara berkembang dalam menghadapi masalah sosial, yang salah satu solusinya lahir dari kalangan bawah sebagai pihak yang secara langsung terlibat maupun merasakan dampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Rekomendasi yang diberikan merujuk pada upaya negara untuk bisa mengambil langkah strategis dalam menghadapi masalah tawuran yang melekat di kehidupan warga.

BAB II

KONTEKS SOSIO-HISTORIS TAWURAN ANTAR WARGA

MENTENG DAN PEGANGSAAN

A. Pengantar

Bab sebelumnya mendeskripsikan bahwa masalah tawuran antara warga Anyer dan Tambak terjadi hampir belasan tahun lamanya. Namun, belakangan isu yang dianggap sebagai pemicu tawuran dapat dikelola dengan baik karena adanya organisasi kemasyarakatan yang fokus pada permasalahan tersebut. Kondisi ini berdampak pada hubungan warga dari dua lokasi tersebut yang kini sudah mulai membaik.

Berdasarkan masalah demikian, bab ini mendeskripsikan perkembangan isu tawuran yang terjadi antara warga Anyer dan Tambak. Perkembangan isu tawuran tersebut dipicu oleh penyebab yang sangat beragam. Sebagai gambaran untuk mengetahui masalah yang dapat mendorong pecahnya tawuran warga, maka bab ini mendeskripsikan karakteristik warga dari dua wilayah, yakni Kelurahan Menteng dan Kelurahan Pegangsaan. Pemaknaan akan tawuran juga penting untuk diidentifikasi karena berdampak pada langgengnya masalah tawuran khususnya di kalangan pemuda.

Bab ini ditulis dengan membagi isi bab ke dalam tiga subbab. *Pertama*, karakteristik dua kelompok masyarakat Menteng dan Pegangsaan. *Kedua*, perkembangan tawuran dua kelompok warga. *Ketiga*, adalah makna tawuran dari sudut pandang warga kedua wilayah. Bab ini dilengkapi data sekunder berupa peta, informasi

statistik data keputusan, dokumentasi visual dan kutipan informasi yang diperoleh ketika melakukan wawancara untuk menunjang penulisan.

B. Karakteristik Dua Kelompok Masyarakat

Dua kelompok masyarakat yang memiliki catatan tawuran dalam penelitian berasal dari dua kelurahan yang berbeda. Dua kelurahan tersebut adalah Kelurahan Menteng dan Kelurahan Pegangsaan. Kelurahan Pegangsaan merupakan perbatasan timur dari Kelurahan Menteng. Kedua kelurahan tersebut secara administrasi masih ada dalam satu wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Menteng. Apabila dilihat perbatasan wilayah di sekitar Tugu Proklamasi, dua kelurahan ini dipisahkan oleh rel kereta api yang posisinya ada di jalan layang. Saat melintasi (menyebrangi) terowongan bawah dari rel kereta api, kita otomatis akan berada di wilayah yang berbeda, antara kelurahan Pegangsaan dan Kelurahan Menteng.

Berdasarkan **Gambar 2.1**, terdapat dua buah stasiun kereta api, yaitu Stasiun Cikini dan Stasiun Manggarai. Dengan demikian, terdapat bentangan rel kereta api yang melintang sepanjang Jalan Penataran, Anyer hingga ke Jalan Tambak. Rel kereta api yang terbentang di wilayah ini terletak di atas jalan layang. Tepat di bawahnya terdapat pemukiman warga dari Kelurahan Menteng maupun Kelurahan Pegangsaan.

Gambar 2.1

Peta Lokasi Kelurahan Menteng dan Kelurahan Pegangsaan



Sumber: Google Map, 2015.

Salah satu jalan yang menghubungkan kedua kelurahan tersebut adalah terowongan besar di bawah rel kereta api yang terdapat pada **Gambar 2.2**. Terowongan ini ada di antara Jalan Penataran dan Jalan Anyer. Terowongan ini cukup ramai dilalui

orang, kendaraan roda dua, bahkan roda empat juga dapat melintas. Saat ini sekitar terowongan tersebut hanya berupa puing-puing bangunan sisa reruntuhan pasca pembongkaran oleh PT KAI sekitar bulan Oktober 2014. Sebelumnya, di sepanjang terowongan tersebut terdapat sebuah pendopo yang digunakan sebagai sanggar dari salah satu komunitas di lingkungan Anyer untuk kegiatan rutin mereka. Namun demi alasan keselamatan sanggar dan segala bangunan yang berdiri di bawah rel (sekitar terowongan) dihancurkan.

Gambar 2.2

Terowongan yang Menghubungkan Menteng dan Pegangsaan⁸¹



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015.

⁸¹ Terowongan ini terletak di kolong rel kereta api yang terbentang di antara Stasiun Cikini dan Stasiun Manggarai. Lokasinya ada di selatan Tugu Proklamasi.

Masing-masing Kelurahan memiliki dua titik pemukiman padat penduduk yang letaknya saling bersinggungan. Untuk mempermudah penyebutannya, dalam penelitian ini pemukiman tersebut selanjutnya akan disebut sebagai kampung. Kampung dalam penelitian ini merujuk pada pola pemukiman di perkotaan dalam kategori menengah ke bawah. Kedua kampung tersebut adalah Kampung Tambak yang merupakan bagian dari Kelurahan Pegangsaan dan Kampung Anyer yang merupakan wilayah administrasi Kelurahan Menteng.

Sebagai dua kelurahan yang lokasinya berdekatan, ada kesamaan karakteristik penduduk di antara masyarakat dari Kelurahan Menteng dengan Kelurahan Pegangsaan. Salah satunya adalah mengenai lokasi pemukiman kumuh yang dimiliki kedua kelurahan tersebut. Antara Pegangsaan dan Menteng keduanya memiliki wilayah dengan kategori pemukiman kumuh. Kenyataan ini bisa dilihat dari informasi yang disajikan BPS Jakarta Pusat mengenai lokasi pemukiman kumuh yang terletak di Kecamatan Menteng.

Keberadaan pemukiman kumuh dari wilayah tersebut cenderung berada di sepanjang rel kereta api dan juga sepanjang kali di dekat pintu air Manggarai. Kondisi pemukiman di wilayah tersebut memang padat dan menumpuk antara rumah satu dan rumah lainnya. Tata pemukimannya tidak beraturan sehingga kondisinya yang padat dan sesak sangat dapat dirasakan ketika melintasi wilayah tersebut.

Tabel 2.1

**Jumlah Lokasi Pemukiman Kumuh dan Rumah Tangga yang Menetap di
Lokasi Kumuh Menurut Kelurahan, 2013**

Kelurahan	Jumlah Lokasi Pemukiman Kumuh	Keterangan RW Kumuh
Menteng	4	RW01, RW 08, RW09, RW10
Pegangsaan	2	RW01, RW06
Cikini	-	-
Gondangdia	-	-
Kebon Sirih	-	-
Jumlah	6	-

Sumber: Menteng dalam Angka, BPS Kota Administrasi Jakarta Pusat, 2014.

Berdasarkan data pada **Tabel 2.1**, tampak bahwa hanya ada dua kelurahan yang di dalamnya terdapat pemukiman kumuh. Keduanya berasal dari Kelurahan Menteng dan Pegangsaan. Keduanya tercatat sebagai pemukiman RW kumuh. Tampak memang bahwa kedekatan wilayah mereka menandakan pemukiman kumuh yang ada di lokasi tersebut menumpuk pada satu titik, hanya saja mereka dipisahkan berdasarkan wilayah administrasi.

Keberadaan pemukiman kumuh di kedua kelurahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di beberapa RW di dalamnya tergolong penduduk miskin. Misalnya saja, RW 09 dari Kelurahan Menteng. RW ini merupakan RW yang ada di Jalan Anyer. Lokasinya persis bersebelahan di sisi selatan (ada di bawah jalur layang) bentangan rel kereta api. Kondisinya pemukiman di sini memang sangat padat. Namun lokasinya cukup strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan setempat, yakni Kelurahan Menteng dan jarak untuk akses transportasi lumayan terjangkau.

Menurut AL, banyak di antara pemuda di wilayah Menteng dan Pegangsaan yang memiliki pekerjaan tidak jelas. Banyak dari mereka yang menjadi pengangguran, pengamen jalanan, kerja serabutan, dan kerja sektor informal lainnya yang cenderung tidak menjanjikan.⁸² Kondisi mereka yang demikian memperburuk keadaan lingkungan di mana potensi untuk terciptanya bentuk tindakan penyimpangan terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, salah satunya tawuran.

Berdasarkan kondisinya yang demikian, beberapa program pelatihan kerja dan penyediaan fasilitas untuk lapangan pekerjaan mereka diberikan oleh para mitra, semisal BNN. Kondisi tersebut tampak ketika keterlibatan perusahaan dan lembaga lain memberikan kesempatan bagi para pemuda untuk mengasah kemampuan mereka pasca timbulnya isu tawuran.

Berdasarkan data pada **Tabel 2.2**, RW 09 di Kelurahan Menteng adalah salah satu RW dari sepuluh rukun warga yang tercatat sebagai wilayah administrasi Kelurahan Menteng. Luas wilayah Kelurahan tersebut sekitar 12 Ha. RW 09 sendiri terdiri dari 16 RT. Melihat banyaknya jumlah RT dalam satu RW di RW 09, ditambah dengan kondisi RW yang tercatat sebagai pemukiman kumuh, menunjukkan bahwa di lokasi tersebut merupakan kawasan pemukiman yang cukup diminati oleh penduduk kelompok menengah ke bawah sebagai salah satu lokasi pemukiman yang strategis di Kelurahan Menteng, Jakarta Pusat.

⁸² Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

Tabel 2.2**Luas Wilayah Kelurahan Menurut Jumlah RW**

No	RW	Luas Wilayah (Ha)	Keterangan
1.	01	7,2	Terdiri dari 16 RT
2.	02	16,8	Terdiri dari 14 RT
3.	03	7,5	Terdiri dari 15 RT
4.	04	43,3	Terdiri dari 12 RT
5.	05	96,4	Terdiri dari 16 RT
6.	06	19,2	Terdiri dari 10 RT
7.	07	21,7	Terdiri dari 11 RT
8.	08	9,6	Terdiri dari 16 RT
9.	09	12	Terdiri dari 16 RT
10.	10	7,3	Terdiri dari 12 RT
Jumlah			138 RT

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Menteng, 2015

Dua kelompok ini bukan hanya dekat dalam kaitannya dengan tata letak wilayah pemukiman mereka, tetapi secara hubungan sosial antara dua kampung maupun dua kelurahan tersebut sebenarnya cukup kuat. Berdasarkan informasi MR, ikatan kekerabatan di antara kedua wilayah tersebut sebenarnya cukup baik sebelum terjadi tawuran. Menurutnya, sudah sejak lama ada hubungan perkawinan antar warga dari kedua kampung tersebut. Misalnya saja, ada warga Tambak yang merupakan suami dari perempuan seorang warga Anyer. Namun ikatan kekerabatan ini menjadi kabur manakala isu tawuran mulai memasuki kehidupan warga kampung.⁸³

Konflik nyata dalam bentuk tawuran yang melibatkan warga dari kedua kampung berlangsung hingga belasan tahun. Masalah tawuran yang berkepanjangan ini seolah mengakar ke sendi-sendi kehidupan dua kelompok warga tersebut. Tawuran

⁸³ Hasil wawancara dengan informan MR pada 7 September 2015.

yang terjadi mengalami pemekaran isu, mulai dari isu kelompok pemuda kampung hingga meluas ke tingkat warga. Pemicunya juga berkembang dari sekedar perebutan sarana bermain, bergeser ke arah kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan kehadiran narkoba di lingkungan mereka.

Masing-masing kampung memiliki problematika masing-masing. Masalah yang dihadapi warga Tambak salah satunya adalah peredaran narkoba. Berdasarkan pernyataan DD, narkoba sendiri masuk di kampung ini semenjak 1985 di mana yang beredar saat itu adalah ganja. Sementara sekitar tahun 1996, jenis narkoba yang masuk di perkampungan mereka adalah putaw. Tingkat kerawanan masalah narkoba ini sangat mengkhawatirkan.⁸⁴ BNN RI sendiri mengidentifikasi salah satu titik di Tambak sebagai lokasi rawan peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba. Sehingga banyak program BNN yang masuk untuk wilayah tersebut.⁸⁵

Adanya isu narkoba ini ternyata berdampak pada berkembangnya sumber masalah yang menjadi pemicu dari berkembangnya tawuran di kalangan pemuda. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba disinyalir menempati salah satu dari sedemikian banyak potensi kemunculan tawuran yang motifnya beragam. Pengaruh dari narkoba sendiri selanjutnya akan dijelaskan sebagai sebab kemunculan tawuran dalam bagian perkembangan tawuran dalam dua kelompok masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi penduduk Jalan Anyer adalah keterbatasan ruang publik terbuka. Pemukiman di kampung ini memang sangat padat. Rumah-

⁸⁴ Hasil wawancara dengan informan DD pada 12 November 2014.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan staf BNN RI Bidang Pemberdayaan Masyarakat pada 8 September 2014.

rumah penduduk dibangun rapat-rapat satu sama lain. Ketika memasuki perkampungan, jalan yang dapat dilintasi hanya berupa gang kecil untuk keluar masuk orang dan kendaraan roda dua. Bahkan ketika ada kendaraan yang parkir, dibarengi dengan melintasnya kendaraan roda dua lain dan ditambah orang yang ingin lewat, salah satu di antara kendaraan maupun orang yang ingin melintas harus bergantian. Bahkan di dalam gang terdapat satu gang lagi yang ukurannya lebih kecil. Gang ini hanya dapat dilintasi satu orang secara bergilir.

Tabel 2.3

Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Menteng

No	Umur	Lk	Pr	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 - 4	1138	1082	2220	7,64 %
2.	5 - 9	1329	1041	2370	8,16 %
3.	10 - 14	1501	1115	2616	9,01 %
4.	15 - 19	1059	1035	2094	7,21 %
5.	20 - 24	1241	1051	2292	7,89 %
6.	25 - 29	1402	1225	2627	9,04 %
7.	30 - 34	1449	1267	2716	9,35 %
8.	35 - 39	1351	1106	2457	8,46 %
9.	40 - 44	508	1063	1571	5,41 %
10.	45 - 49	685	1181	1866	6,42 %
11.	50 - 54	1013	1006	2019	6,95 %
12.	55 - 59	982	799	1781	6,13 %
13.	60 - 64	320	969	1289	4,44 %
14.	65 - 69	150	273	423	1,46 %
15.	70 - 74	193	279	472	1,62 %
16.	>70	135	102	237	0,82 %
Jumlah		14456	14594	29050	100 %

Diolah dari Data Kependudukan Kelurahan Menteng, 2015.

Pendidikan juga dianggap sebagai salah satu permasalahan sosial yang dihadapi warga Kampug Anyer. Pendampingan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dianggap cenderung rendah. Bahkan untuk menggerakkan orang tua menuntun

anaknya mengikuti kegiatan belajar gratis yang disediakan di wilayah mereka juga sulit. Kondisi ini yang menimbulkan keinginan BD seorang penggerak di wilayah Anyer untuk membangun wadah pendidikan bagi anak-anak usia sekolah agar mereka memiliki pendampingan untuk belajar.

Pentingnya pendidikan dapat dilihat dari jumlah penduduk usia anak sekolah di Kelurahan Menteng. Hal ini disajikan dalam **Tabel 2.3** di mana kelompok umur 5-9 tahun hingga 15-19 tahun terbilang cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak anak usia sekolah yang sangat membutuhkan perhatian khusus terhadap pendidikan baik di tingkat formal maupun pendidikan informal dan nonformal untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan kualitas hidup mereka.

Tabel 2.4

Penduduk Kelurahan Menteng Berdasarkan Pendidikan, 2013

No.	Status Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak / Belum Sekolah	14070	35,91 %
2.	Belum Tamat SD / Sederajat	2524	6,44 %
3.	Tamat SD / Sederajat	3069	7,83 %
4.	SLTP / Sederajat	3993	10,19 %
5.	SLTA / sederajat	10750	27,43 %
6.	Diploma I / II	92	0,23 %
7.	Akademi / Diplima III / S. Muda	958	2,44 %
8.	Diploma IV / Strata I	3233	8,25 %
9.	Strata II	440	1,12 %
10.	Strata III	57	0,15 %
Jumlah		39186	100 %

Diolah dari Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Per Kelurahan DKI Jakarta, 2015.

Pendidikan bagi kelompok remaja dan pemuda juga penting di lingkungan Menteng. Hal ini karena banyak sekali penduduk di kelurahan tersebut yang memiliki status pendidikan dengan mayoritas lulusan SLTA/Sederajat seperti pada **Tabel 2.4**.

Mengingat persaingan yang tinggi saat ini sementara tingkat pendidikan mereka terbatas hanya pada sekolah menengah, membuat mereka harus punya keterampilan lain atau pendidikan lain yang bisa menunjang hidup mereka agar lebih baik.

Saat ini ketika sarana pendidikan tambahan bagi anak sudah disediakan, hambatan bagi warga Anyer adalah kehilangan wadah belajar, yakni sanggar HPPL yang dihancurkan di bulan Oktober 2014. Situasi ini berdampak pada pasifnya kegiatan pendidikan anak, yang akhirnya mengembalikan anak-anak untuk bermain sembarangan di sepanjang jalur rel kereta api. Menurut BD, ketiadaan sanggar justru sebenarnya membahayakan buat anak-anak karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan mereka di rel tersebut.⁸⁶

Selain beberapa masalah di atas yang dialami masing-masing wilayah, secara umum ada masalah yang sama-sama dialami kedua kelompok tersebut. Salah satunya adalah mobilitas sosial yang rendah. Rendanya mobilisasi mereka dikarenakan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang cenderung sulit untuk mencapai tingkat yang lebih baik. Mereka cenderung tidak mampu mencapai perubahan dalam skala pribadi maupun sosial. Dengan demikian, mereka umumnya terkepung dalam kalangan yang serupa tanpa ada perubahan yang signifikan satu sama lain.

Terbatasnya saluran mobilitas vertikal membuat pergaulan mereka terbatas dengan sesama mereka yang senasib. Dalam kondisi ini sosialisasi mereka secara kelompok internal kuat, tetapi jangkauan sosial mereka sempit. Dengan demikian

⁸⁶ Hasil wawancara dengan informan BD, pendiri HPPL di Anyer pada 30 Juli 2015.

ruang gerak untuk mencapai perubahan di bidang lainnya juga terbatas. Pertukaran informasi dan kesempatan hanya berputar di kelompok internal mereka. Informasi dan kesempatan yang ada di luar juga sulit untuk menembus dinding sosial mereka karena internalisasi kelompok yang kuat di mana nilai-nilai kehidupan mereka cenderung sama dan sangat sulit untuk dirubah.

Tabel 2.5

Potensi dan Tantangan Dua Kelompok Masyarakat

No	Potensi	No	Tantangan
1.	Lokasi Strategis	1.	Banyaknya Usia Produktif, Tidak Dibarengi Kesempatan Kerja
2.	Banyak Usia Produktif	2.	Banyak Kalangan Pemuda Bekerja di Sektor yang Tidak Menentu
3.	Ikatan Sosial Lintas Wilayah Kuat (ada ikatan perkawinan)	3.	Hidup Saling Berhimpitan di Pemukiman Kumuh
4.	Sumber Ekonomi Luas	4.	Keterbatasan Akses Informasi dan Sarana
		5.	Mobilitas Rendah
		6.	Narkoba dan Miras
		7.	Ruang Sosialisasi Sempit

Diolah oleh Peneliti, 2015.

C. Perkembangan Tawuran Warga Menteng dan Pegangsaan

Konflik di wilayah ini sebenarnya sudah ada semenjak tahun 1980an. Namun, konflik saat itu sifatnya masih tradisional. Konflik yang terjadi pun tidak sporadis, hanya menyangkut masalah per-kampung masing-masing dan jarang terdeteksi oleh masyarakat kampung secara umum. Umumnya konflik terjadi akibat dipicu oleh permasalahan antar individu dari antar kampung yang berbeda. Semakin dewasa, rasa tidak suka yang bermula dari tingkat individu meluas ke tingkat warga antar kampung.

Perasaan demikian yang akhirnya membuat ledakan tawuran di wilayah tersebut sering kali terjadi.

Salah satu contoh berkembangnya tawuran di wilayah ini terjadi sekitar tahun 1990-1993 dan tahun 1994-2001. Pada periode tahun 1990 sampai 1993 diketahui bahwa tawuran hanya melibatkan sejumlah pemuda dari Tambak dan Anyer. Menginjak tahun 1994 sampai 2001, masalah tawuran berkembang menjadi tawuran antar warga kedua kampung.⁸⁷ Namun, sekitar tahun 2001 sampai 2002, isu tawuran cukup mereda di wilayah ini. Sekalipun banyak provokasi yang berusaha untuk menyulutkan emosi warga tapi warga justru tidak saling bentrok seperti peristiwa sebelumnya.⁸⁸

Pada tahun 1990an, tawuran yang terjadi antara Anyer dan Tambak awalnya hanya melibatkan sejumlah pemuda dari kedua kampung tersebut. Pemicunya disinyalir ketika ada acara dangdutan yang berlangsung di Jalan Anyer. Pada saat itu, terjadi *senggol-senggolan* dan *liat-liatan* antara pemuda dari kedua kampung. Perkelahian pada saat itu akhirnya melibatkan kalangan pemuda-pemuda kampung yang bersangkutan.⁸⁹

Masalah lain muncul ketika ada bentuk arogansi dari pemuda Tambak terhadap pihak lain, termasuk kepada pemuda Anyer. Perilaku arogansi mereka disebabkan karena di wilayah mereka ada seorang jagoan yang bermukim disana. Dampaknya,

⁸⁷ Zulfahmi, *op. cit.*, hlm. 70.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 54.

pemuda Tambak lebih disegani (ditakuti) oleh pemuda kampung lain, termasuk pemuda dari Anyer.⁹⁰

Berlandaskan sikap arogansinya tersebut, pemuda Tambak kerap kali membuat keonaran. Tak hanya di wilayah Anyer, wilayah lain di sekitar Tambak juga menjadi objek penguasaan mereka. Salah satunya tindakan mereka adalah dengan melakukan pemalakan di kampung-kampung. Namun, karena kelompok pemuda lain takut terhadap pemuda Tambak, mereka tidak berani melakukan perlawanan apa-apa.⁹¹

Selain itu perebutan lahan yang terbatas juga nyatanya menjadi pemicu hubungan konflik. Salah satu contohnya adalah perebutan lahan parkir antar warga Tambak dan Anyer.⁹² Kedua kampung tersebut merupakan wilayah pemukiman padat yang tidak memiliki ruang publik strategis untuk diakses oleh warganya. Sehingga lahan-lahan luas yang ada menjadi sasaran mereka untuk memenuhi kebutuhan rekreasi mereka di waktu-waktu senggang. Lahan parkir tersebut dikuasai oleh pemuda dari Tambak. Pemuda Tambak melarang pemuda Anyer menggunakan lahan parkir tersebut untuk bermain bola.⁹³

Ketika libur sekolah, biasanya anak-anak dari berbagai kampung di sekitar punya kegiatan bermain bola dengan temannya. Namun, kondisi lingkungan tempat tinggal mereka yang padat pemukiman membuat mereka terbatas untuk bisa mengakses ruang publik yang memadai sebagai arena bermain mereka. Salah satu

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 54-55.

⁹² *Ibid.*, hlm. 72.

⁹³ *Ibid.*, 54-55.

lokasi yang dianggap strategis untuk bermain, seperti main bola adalah lapangan parkir yang ada di dekat Tugu Proklamasi. Lapangan ini biasa digunakan pada hari Sabtu dan Minggu ketika kantor-kantor libur, di mana kondisi lapangan relatif kosong. Namun, masalah timbul ketika satu lapangan parkir tersebut menjadi objek perebutan antara kelompok anak-anak dari berbagai kampung yang ada di wilayah tersebut.

“Kalo mereka libur sekolah, anda tau lah kalo keluar tembok ke kiri tembok gimana mau ngerefresh otak untuk dia bermain. Aaaa, dia ke taman ini, ke lahan (menunjuk parkir). Parkiran ini untuk ajang dia main bola. Satu lahan ini yang Sabtu dan Minggu kosong kan ga ada kantor kan, siapa yang nyampe duluan... maen, kan ga mungkin kan jam satu siang dia maen bola. Panas. Nanti jam tiga, jam tiga sampe jam empat. Dari semua kampung ini numplek di sini. Anda duluan maen bola saya nontooooon aja. Saya udah rapi dari jam tiga, maennya kapan. Kesel kan, ada botol kosong, lempar, *wwwuuuooooo* jadi rame. Di jakarta lahan susah. Kalo mau ada, Budur, tapi jauh. Kan ngga mungkin. Nah ini lah.”⁹⁴

Gambar 2.3 merupakan lapangan parkir yang terletak di sisi barat dari Tugu Proklamasi. Letaknya berada di sekitar Jalan Penataran. Lahan parkir ini yang disinyalir menjadi lahan perebutan kelompok pemuda dari berbagai pemukiman setempat untuk arena bermain bola. Berdasarkan kondisi dari pemukiman di lingkungan tersebut, memang lahan ini yang sangat potensial untuk digunakan sebagai arena permainan sepakbola. Letaknya yang strategis di antara pemukiman warga dan mudahnya mengakses lokasi tersebut karena tidak harus mengeluarkan biaya menjadi daya tarik bagi kalangan anak dan remaja. Mereka berbondong-bondong bersama anggota kelompoknya berusaha menduduki lokasi tersebut sebagai arena bermain mereka di waktu-waktu tertentu.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan informan SB pada 30 Juli 2014.

Gambar 2.3**Lapangan Parkir Depan Tugu Proklamasi**

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

Sikap dominasi para pemuda Tambak lama-kelamaan membuat gerah para pemuda dari Anyer. Pemuda Anyer merasa harga diri mereka terinjak oleh pemuda Tambak. Seiring berjalannya waktu, akhirnya ada perlawanan dari pemuda Anyer terhadap Pemuda Tambak. Mulai ada gejolak konflik di antara dua kelompok tersebut yang akhirnya menjadi pemicu ledakan tawuran yang berkepanjangan di wilayah mereka.

Tidak hanya berhenti antara pemuda Tambak dan pemuda Anyer. Menjelang tahun 1994, tawuran di wilayah ini tidak lagi menyangkut kalangan pemuda dari kedua

kampung saja.⁹⁵ Hal yang menjadi alasan saat itu karena masalah ikatan kolektif warga masing-masing kampung secara internal. Setelah mewabah di kalangan pemuda, masalah tawuran kian merebak ke kelompok warga kampung secara luas. Banyak dari warga lain yang ikut serta dalam aksi tawuran dengan berbagai alasan.

Umumnya warga kampung yang ikut dalam tawuran adalah mereka yang menjadi korban dalam tawuran. Beberapa dari mereka ada anggota keluarganya yang menjadi korban dalam tawuran. Mereka yang mengalami kerugian akibat serangan warga kampung sebelah juga berpartisipasi dalam tawuran antar warga ini. Kerugian disini dalam arti harta benda mereka seperti rumah yang menjadi sasaran amuk warga kampung sebelah akibat lemparan batu, serangan bahan peledak, khususnya bagi warga yang bertempat tinggal tepat di wilayah perbatasan sekitar rel kereta api.⁹⁶

Selain adanya sumber masalah seperti perebutan lahan dan arogansi yang menjadi pemicu tawuran, berkembang berbagai permasalahan lain yang dianggap mendorong meledaknya bentrokan warga. Menurut warga sendiri, sebenarnya apa yang menjadi sumber masalah utama dari adanya tawuran tidak jelas. Isu-isu yang ada dianggap sebagai minyak tanah di tengah panasnya bara api.

“Penyebabnya banyak sih, banyak juga. Tapi kita masih ngerabaya ya. Sampe sekarang pun kita ga jelas apa sih permasalahan yang bener-bener. Kita ga tahu. Entah narkoba entah atau apa. Ketika ini konflik peredaran narkoba polisi fokusnya ke tawuran, masalah keamanan. Secara logika memang bisa iya bisa tidak.”⁹⁷

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 73-74.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan informan SB pada 30 Juli 2015.

Namun, kesimpulan umum yang dapat ditunjuk sebagai pemicu utama timbulnya tawuran antar warga adalah masalah minuman keras dan penggunaan pil koplo (misal pil anjing atau pil BK). Pasalnya, dari waktu ke waktu masalah minuman keras dan obat-obatan terlarang, semisal pil koplo ini hampir selalu timbul bersamaan dengan munculnya bentrokan yang terjadi pada saat itu. Menurut informan, ada perbedaan pengaruh obat yang digunakan anak-anak muda antara pil koplo dan narkoba. Efek pil koplo lebih memberikan efek agresif kepada penggunanya ketimbang narkoba.

“Karena miras itu kan orang mabuk, jadi amarahnya meningkat. Pil koplo juga begitu, kaya pil anjing, pil BK. Itu kan bikin amarahnya meningkat. Tapi kalo kaya putaw, ganja gitu ngga menimbulkan amarah, malah menimbulkan ketenangan kan.”⁹⁸

Selain masalah miras dan pil koplo yang menjadi penyebab, masih terdapat beberapa pemicu lain timbulnya tawuran. Penyebab tersebut seperti masalah kekerasan, pemalakan dan perebutan lahan parkir. Namun, sekalipun penyebab itu muncul sebagai masalah di antara warga kampung, intensitasnya sebagai faktor penyebab tidak sesering tawuran yang disebabkan karena minuman keras dan pil koplo. Penyebab-penyebab tersebut masih menduduki urutan kesekian di tengah isu tawuran yang merebak di wilayah tersebut.

Kegiatan sepakbola jalanan juga bisa menjadi pemicu timbulnya tawuran. Pasalnya, dalam kegiatan sepakbola itu, tak jarang digelar juga perjudian dalam menentukan siapa pemenangnya. Namun kekalahan yang tidak bisa diterima karena

⁹⁸ Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

harus menanggung kerugian serta merta menimbulkan gesekan yang akhirnya berujung pada bentrok antarmereka.

“Kadang-kadang juga pesepakbola jalanan itu juga mempengaruhi tawuran. Sepakbola jalanan itu kan anak-anak biasanya melakukan kegiatan rutinitas tiap sore sampe malem. Itu dibarengi sama perjudian. Kalo ga ada perjudian kayanya, kalo bola ga ada taruhan itu ga asik.”⁹⁹

Tawuran yang terjadi tidak berkesudahan karena yang dikejar adalah masalah pribadi, terlebih urusan-urusan sepele dan bukan kepentingan nyata. Tidak ada kepastian dan jaminan yang jelas dalam menentukan siapa pemenang dalam tawuran. Masalah yang dikedepankan hanya isu berulang dalam pergaulan sehari-hari yang tidak ada habisnya. Apalagi kalangan pemuda dengan kehidupan pergaulan yang rumit, berdampak pada masalah yang juga tidak sedikit. Namun, semuanya hanyalah isu-isu dasar kehidupan sehari-hari dan bukan urusan-urusan vital seperti yang diperebutkan seperti dalam konflik politik.

Media massa juga ternyata menjadi salah satu alasan mengapa mereka suka menggelar tawuran di tempat tinggalnya. Berita-berita yang disajikan di media secara tidak langsung mengarahkan mereka pada tindakan kekerasan terhadap satu sama lain. Penyebabnya karena orientasi kesenangan mereka adalah apa yang disajikan media. Sementara media banyak menyajikan informasi yang mengarah pada tindakan kekerasan terhadap kelompok maupun perorangan. Kondisi ini didukung dengan penilaian mereka terhadap apa yang baik dan apa yang buruk cenderung rendah, sehingga apa yang mereka terima serta merta mereka tiru begitu saja.

“Kadang-kadang bahasa koran, bahasa media itu mengatakan orang-orang ini memperebutkan lahan parkir, sebetulnya ngga juga. Karena yang memperebutkan lahan parkir itu adalah orang-

⁹⁹ Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

orang dewasa sebetulnya, kaya macam ormas. Mungkin saya garisbawahi keributan ormas rata-rata seperti itu. Berebut lahan parkir, berebut lahan-lahan yang bisa diambil iurannya. Tapi buat anak-anak yang abg-abg kampung, dia sebenarnya hanya kesenangan. Apa yang dia inginkan itu yang disajikan di media visual di lapangan.”¹⁰⁰

Bentuk imitasi yang dilakukan kelompok pemuda terhadap pemberitaan media hanya sebatas di permukaan dalam bentuk apa adanya informasi itu disajikan karena rendahnya pendidikan mereka. Wawasan mereka yang terbatas mempengaruhi tingkat kedalaman mereka menganalisis permasalahan maupun situasi yang dibentuk media. Ketika apa yang mereka inginkan dan mereka rasakan juga tersajikan di media, seolah menjadi bentuk kebenaran sebagai tindakan yang bisa mereka lakukan termasuk kekerasan dalam tawuran.

Pendidikan mereka yang rendah juga memungkinkan munculnya peluang tindakan-tindakan menyimpang. Hal ini karena mereka tidak dapat mencapai perbaikan hidup akibat pendidikan mereka yang tidak memenuhi standar kualifikasi di masyarakat. Keadaan yang demikian sesuai dengan penjelasan bahwa seseorang yang terlahir dalam kelas sosial-ekonomi yang lebih rendah, dengan kemampuan pencapaian pendidikan hingga tingkat sekolah menengah, berakibat pada keterbatasan mereka mencapai kesuksesan ekonomi.

Berjalannya waktu, ternyata berkembang pula masalah yang dapat menjadi penyebab munculnya tawuran. Semakin lama, ada pergeseran kepentingan di masyarakat terutama mengenai pemasaran narkoba. Sudah menjadi rahasia umum bahwa wilayah di sekitar Pegangsaan dan Menteng menjadi lokasi rentan terhadap

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Para pemuda yang menjadi pengangguran bekerja kepada bandar di wilayahnya untuk menjadi kurir. Berdasarkan alasan tersebut, ada kepentingan para pemuda untuk mempertahankan narkoba di wilayahnya sebagai sumber penghasilan bagi mereka yang bekerja sebagai kurir.

Sebagai strategi untuk memecah fokus aparat kepolisian dari isu narkoba, maka oknum-oknum yang berkepentingan sengaja menciptakan tawuran itu sendiri. Alasan mereka adalah menciptakan kondisi yang tidak kondusif sehingga perhatian polisi dan aparat lainnya fokus ke isu tawuran dan condong mengesampingkan masalah narkoba. Kondisi ini biasanya diciptakan ketika masalah narkoba sudah muncul ke permukaan, maka pihak-pihak yang berkepentingan sengaja membuat kekacauan dengan membuat situasi *chaos* lewat tawuran.

“Ketika masuknya narkoba di wilayah itu udah bergeser. Jadi kepentingannya dia udah punya sendiri. Entah itu kepentingan yang saya bilang, mengenai pemasaran narkoba atau kepentingan sengaja dibikin konflik supaya fokus dari pihak keamanan terutama kepolisian itu terpecah konsentrasinya.”¹⁰¹

Faktor lain adalah pergeseran budaya di anak-anak. Berkumpul bukan hanya sebagai ruang *ngobrol* santai anak muda, tetapi juga menjadi ajang untuk melakukan kegiatan negatif, misalnya minum miras, menggunakan narkoba atau pil koplo hingga melakukan tindakan asusila. Padahal diketahui bahwa akibat dari minuman keras, narkoba dan penggunaan pil koplo menjadi salah satu faktor pendorong untuk memicu ledakan tawuran di wilayahnya. Artinya, kecenderungan untuk munculnya potensi-potensi tawuran datang dari pergaulan para pemuda dalam berkelompok.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

Sebab lain yakni rel kereta api yang ada bukan hanya sebagai pembatas wilayah antar kampung, tetapi secara sosial merupakan batas wilayah kekuasaan dari kelompok-kelompok kecil tiap kampung. Pasalnya, beberapa wilayah memang berbatasan dengan rel kereta api, seperti Menteng dan Manggarai. Masing-masing wilayah memiliki geng-geng penguasa, sehingga bagi geng-geng tersebut rel kereta api adalah pembatas wilayah kekuasaannya.

Tetapi untuk kawasan Kelurahan Pegangsaan dan Kelurahan Menteng, rel kereta api adalah ruang publik yang diperebutkan. Bagi mereka, siapa yang pertama menduduki kawasan rel kereta api pada saat itu, dialah yang berhak untuk menguasai wilayah sepanjang rel dan bebas melakukan apapun seharian. Berganti hari, apabila kelompok lain yang berhasil mendudukinya maka dia yang saat itu berhak menguasai kawasan sepanjang rel. Terkadang tawuran juga kerap dipicu dari anak-anak muda yang bermain di atas rel, dengan melemparkan sesuatu dari atas untuk memancing lawannya.

“Ngga. Jadi siapa yang ngedudukin duluan hahaha. Maksudnya, siapa yang duduk duluan sampe disitu. Karena kan dia di atas kita rumah di bawah, jadi siapa yang sampe di atas duluan. Kasarnya siapa yang mulai duluan. Siapa yang udah otaknya kena minuman duluan hahaha.”¹⁰²

Peran tokoh masyarakat tidak lagi begitu signifikan dalam mengarahkan sikap pemuda sekarang ini. Alhasil, tawuran pun sulit untuk dibendung karena tidak ada lagi yang mereka hormati di lingkungannya. Menurut AM, penyebabnya adalah karena para pelaku tawuran itu sendiri juga sering tidak dianggap dalam kegiatan kampung, mereka

¹⁰² Hasil wawancara dengan informan SB pada 30 Juli 2015.

juga dikucilkan dari program sehingga mereka seolah juga punya cara hidup sendiri di tengah masyarakat

“Pihak RT, RW, tokoh masyarakat itu udah mencoba menghimbau, cuma ini kan sekarang pergeseran budaya ini udah berbeda. Sekarang ini berbeda, jadi yang namanya tokoh masyarakat terus RW itu udah ga terlalu diindahkan lagi. Apa yang menjadi petuah, apa yang menjadi keputusan, apa yang jadi hasil pertemuan, udah bergeser.”¹⁰³

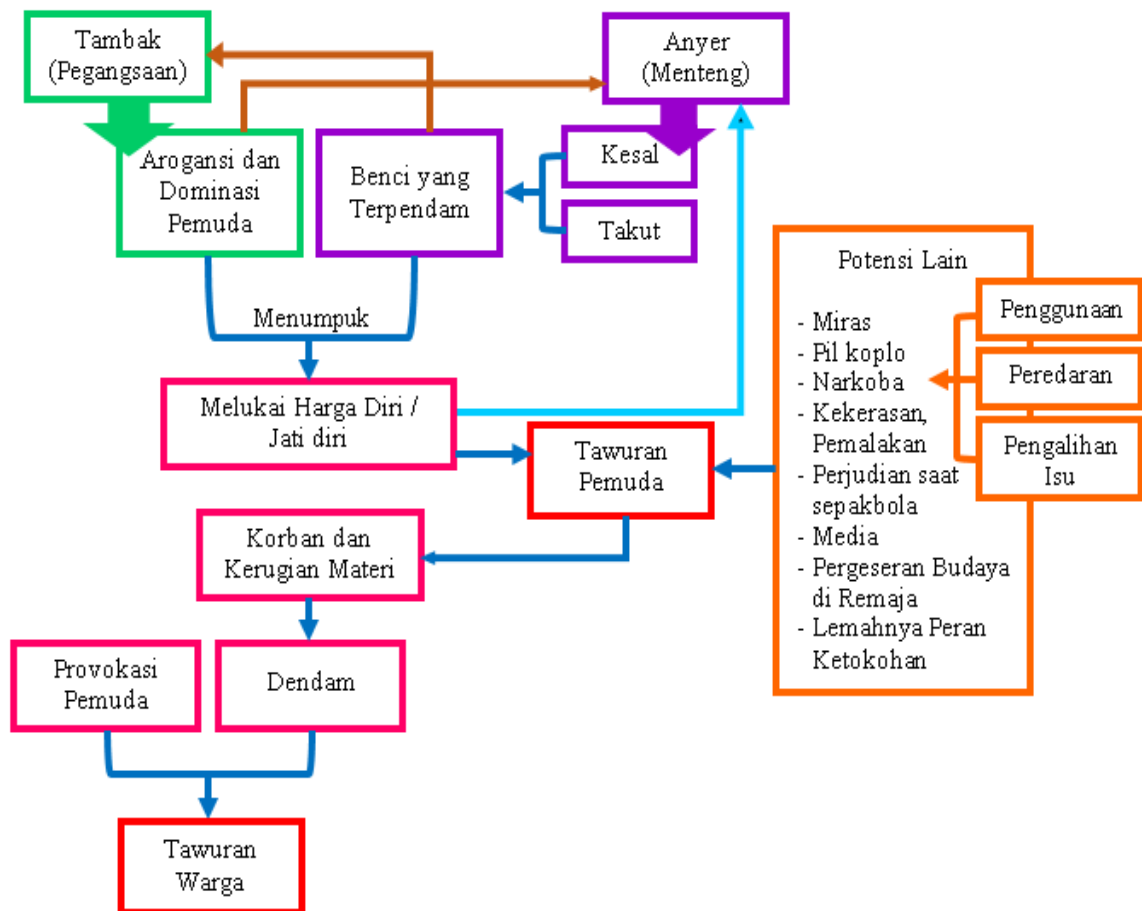
Sebab mengapa tawuran yang awalnya hanya melibatkan kalangan pemuda akhirnya bisa menjadi tawuran warga, menurut informan berasal dari provokasi anak muda itu sendiri. Masalah-masalah kecil yang timbul di kalangan mereka disampaikan dengan berlebihan. Tujuannya mengajak kalangan orang tua untuk ikut serta juga dalam tawuran. Karena kalangan orang tua yang begitu saja menerima hasutan anak-anak kampung mereka, maka perkelahian yang melibatkan seluruh warga kampung akhirnya meledak.

Belum lagi perasaan dendam ketika mereka menjadi korban akibat serangan yang diluncurkan dari pemuda kampung sebelah. Kehilangan harta benda hingga terlukanya anggota keluarga mereka juga mengundang emosi seluruh warga untuk membalas apa yang telah mereka terima dari warga kampung lain. Sebab seperti ini yang mengakibatkan melebarnya isu tawuran yang mempengaruhi keikutsertaan seluruh warga kampung dalam aksi penyerangan.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

Bagan 2.1

Sebab dan Potensi Kemunculan Tawuran Warga Menteng dan Pegangsaan



Diolah oleh Peneliti, 2015.

Sebab lain mengapa tawuran itu melebar, menurut informan karena tawuran itu layaknya virus. Virus yang menjangkit masyarakat di mana tidak hanya merusak satu lingkungan dan satu kalangan tapi juga berimbas pada lingkungan lain dan mempengaruhi setiap kelompok dalam satu wilayah. Kenyataan membuktikan bahwa

yang semulanya tawuran melibatkan pemuda dari Anyer dan Tambak akhirnya berimbas pada tawuran antar warga.

Selain itu, saat ini tawuran meluas di mana pemuda Tambak tidak lagi bentrok dengan warga Anyer melainkan dengan warga dari Manggarai. Isu tawuran juga bergeser di Menteng di mana sejarah dulu mencatat tawuran diawali di Anyer kini berkembang di wilayah Menteng Trenggulun dan Pasar Rumput. Gambaran ini membuktikan pernyataan bahwa tawuran layaknya virus di masyarakat memang benar adanya.

Lokasi yang menjadi arena tawuran bagi kedua kampung yakni sepanjang rel kereta api yang terbentang dari Jalan Tambak sampai sekitar Tugu Proklamasi. Alasannya karena rel kereta api merupakan bentangan paling strategis yang membelah kedua kampung tersebut. Dengan demikian, siapa saja yang sudah menguasai kawasan sepanjang rel kereta api akan dengan mudah menyerang kampung lawan. Cara yang dilakukan adalah dengan melempar batu dari atas rel ke arah pemukiman warga kampung tetangga.

Alasan mengapa banyak rumah yang terbakar saat tawuran, karena ketika tawuran terjadi para pelaku membekali diri dengan persenjataan. Tujuannya sangat jelas, adalah untuk melakukan penyerangan terhadap lawan. “Peralatan perang” yang lazimnya mereka bawa adalah bom molotov, senjata tajam seperti samurai dan pedang,

panah api, bahkan batu. Ada pula senjata berupa pistol rakitan yang menggunakan paku sebagai pelurunya.¹⁰⁴

Selama tawuran berkepanjangan yang terjadi antar kedua kampung ini, sudah banyak kerugian yang dialami warga. Banyak bangunan rumah penduduk dan gedung perkantoran sekitar Pegangsaan hangus terbakar akibat hantaman api dari bom molotov maupun panah. Jumlah korban luka akibat serangan dari pihak lawan sudah tidak terhitung banyaknya. Bahkan saat tawuran, terjadi penikaman atau pembunuhan yang mengakibatkan meninggalnya warga.

Berdasarkan cerita yang diperoleh dari penuturan KM, salah satu korban meninggal merupakan warga Menteng. Korban tersebut meninggal di tengah serangan saat tawuran sedang berlangsung hebat. Korban merupakan seorang pria dewasa dan bukan dari kalangan remaja. Dia meninggal ketika terlibat di tengah tawuran bersama dengan warga lain yang saat itu berhadapan dengan warga dari Tambak.¹⁰⁵

Kasus di mana ada korban jiwa yang justru bukan seorang pemuda menunjukkan bahwa perasaan solidaritas antar warga sekampung tidak hanya melibatkan kelompok pemuda. Tetapi juga menyeret seluruh warga masing-masing kampung untuk terjun ke medan perang. Bahkan ibu-ibu juga turut memberikan dukungan kepada warga kampungnya yang ikut dalam tawuran warga. Tawuran memuncak di tahun 2000, di mana melibatkan ratusan warga dari kedua kampung yang turun ke jalan. Pada masa ini, ibu-ibu turut memberi dukungan dengan mendirikan

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan informan KM pada 7 September 2015.

dapur umum membantu dukungan logistik bagi warga kampungnya yang saat itu sedang terlibat tawuran.¹⁰⁶

Menurut KM, ketika itu ibu-ibu biasanya memasak nasi goreng, menyediakan kopi dan air di setiap gang yang disediakan untuk warganya yang sedang tawuran. Para orang tua terlibat karena provokasi dari anak-anak muda yang menyulut emosi orang tua mereka. Anak-anak memperlebar isu yang mereka hadapi untuk mempengaruhi para orang tua mereka membantu dalam bentrokan dengan warga kampung sebelah.¹⁰⁷

Saat ini isu tawuran masih kerap terjadi, namun tidak segencar di tahun 1990 hingga awal 2000an. Tawuran juga sudah bergeser, bukan lagi melibatkan warga dari Anyer dan Tambak. Belakangan ini tawuran yang terjadi di wilayah Menteng mengarah pada warga dari Menteng Trenggulun yang bentrok dengan warga dari Pasar Rumput. Salah satunya terjadi hari Minggu, 19 Juni 2011.¹⁰⁸

Sementara tawuran yang terjadi terakhir kali di tahun 2014, melibatkan warga Tambak dengan warga Manggarai. Menurut AL yang menjadi pemicu dari tawuran ini juga sama dengan unsur-unsur pemicu tawuran yang terjadi sebelumnya, seperti masalah minuman keras dan ditambah dengan isu perebutan lahan parkir dan sebagainya. Tapi yang jelas menurutnya alasan yang paling dominan adalah pertama miras dan pil koplo.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 70.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan informan KM pada 7 September 2015.

¹⁰⁸ Adi/Ado, *Warga Pasar Rumput Tawuran Lagi*, Liputan6.com, <http://news.liputan6.com/read/340073-warga-pasar-rumput-tawuran-lagi>, 2011, diakses pada 29 September 2015, pukul 1:46 WIB.

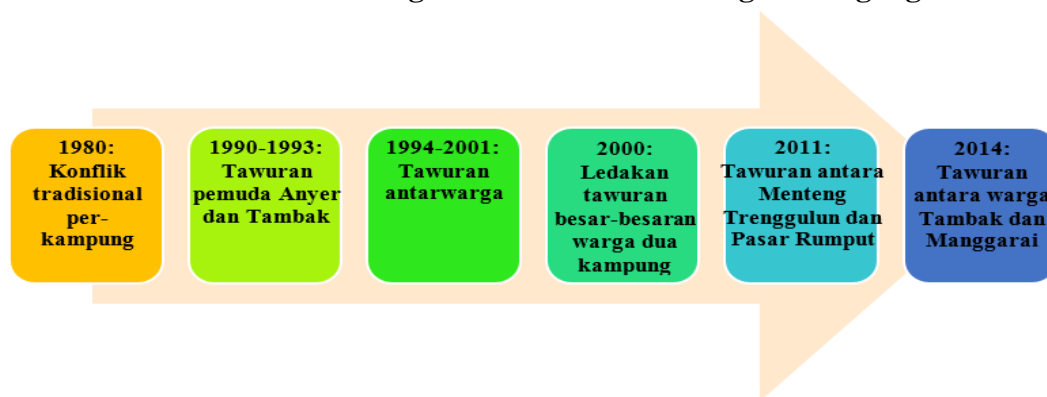
“Nah, Manggarai kan posisinya di Jakarta Selatan. Itu ada geng yang namanya Tuyul *Community*, ada di daerah pasar. Nah satunya lagi musuhnya ini ada di Pegangsaan, jalan Tambak, RW 06.”¹⁰⁹

SB menjelaskan bagaimana kronologis ketika tawuran antara warga Tambak dan Manggarai berlangsung. Dia juga mengungkapkan pandangannya terhadap kasus tersebut berdasarkan unsur pemicu tawuran, yakni salah satunya adalah petasan yang diledakkan yang akhirnya memicu emosi warga. Namun dalam hal ini informan tidak bisa menebak atau menuduh siapa yang menjadi otak pemicunya, menurutnya ketika tawuran terjadi, siapa yang terlihat maju duluan dia yang akan ditarik oleh polisi.

“Tahun kemaren disamperin pake kembang api yang satu harganya lima belas ribu. Itu diarahkan sama Manggarai. Ketika ini secara logika, sebanyak itu uangnya dari mana. Dan ngga hanya itu, besoknya berulang lagi dengan bagitu juga. Polisi lagi ngga ada ditembak pake kembang api. Kita berpikir pasti ada yang mengganggu, pasti ada yang membiayai.”¹¹⁰

Bagan 2.2

Skema Waktu Perkembangan Tawuran di Menteng dan Pegangsaan



Diolah oleh Peneliti, 2015.

Berdasarkan catatan peristiwa tawuran dan latar belakang masalah yang memicunya, tampak bahwa isu ini memiliki pola-pola yang menunjukkan karakteristik

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan informan SB pada 30 Juli 2015.

konflik yang terjadi. Pola-pola tawuran dapat dilihat melalui pola waktu terjadinya tawuran, para oknum pelaku tawuran, bentuk tawuran yang berlangsung, dan sebab-sebab kemunculan tawuran dalam masyarakat.

Tawuran kerap kali muncul dari kalangan pemuda, kelompok anak-anak dan remaja. Rentang usia yang menjadi kelompok paling dominan adalah usia sekitar 10-17 tahun. Kelompok usia ini cenderung bergaul dalam kelompok-kelompok kecil (*geng*) sangat besar. Pasalnya, dunia mereka memang berada pada tahap lingkungan bermain, sehingga menciptakan kelompok kecil sebagai ruang sosial mereka.

Keberadaan geng-geng sebagai subkultur anak muda dapat mempertegas batas-batas pergaulan mereka dengan kelompok lain. Subkultur tersebut juga kerap kali menanamkan nilai-nilai bersama yang kadang mengikat mereka dalam perasaan solidaritas dan kesatuan. Nilai tersebut akan memunculkan isu-isu sensitif apabila tersentuh pihak luar yang membuat hubungan menjadi tegang antara pihak yang bersinggungan.

“Biasanya abg-abg usia sepuluh sampe tujuh belas. Di antara mereka ada yang sekolah, ada yang terlibat narkoba, ada yang pengamen, ada yang pengangguran dini. Masalah yang mereka hadapi adalah ketidakpastian akan kegiatan mereka sehari-hari sebagai rutinitas, karena biasanya kalo ada kesibukan lain mereka ngga akan kaya gini.”¹¹¹

Kalangan pemuda yang menjadi kelompok pemicu tawuran juga terklasifikasi pada kriteria tertentu. Biasanya mereka yang terlibat adalah anak-anak yang tidak punya perhatian khusus dalam hidupnya. Misalnya saja, mereka yang tidak bekerja, artinya mereka tidak punya kegiatan untuk dilakukan. Sekalipun mereka anak yang

¹¹¹ Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

masih duduk di bangku sekolah, mereka cenderung tidak tertarik untuk belajar dengan baik. Mereka tidak punya pandangan ke depan, sehingga fokusnya hanya apa yang dijalani sekarang dan nilai-nilai kesenangan untuk hidupnya. Ketika tawuran dinilai sebagai bagian dari kesenangan, maka mereka lebih banyak mengarahkan dirinya pada bentuk-bentuk tindakan tersebut.

Tawuran yang terjadi di antara kelompok remaja dipengaruhi interaksi mereka satu sama lain. Tawuran tidak serta merta melibatkan seluruh kampung dalam batas teritori tertentu untuk saling bermusuhan. Hubungan yang paling jelas berselisih biasanya berkaitan dengan geng antar kampung yang saling berdekatan. Artinya, posisi kampung tempat tinggal mereka saling bersebelahan, dengan batas wilayah sesuai RW maupun nama kampungnya.

Kenyataan mengenai tawuran yang terjadi antara warga Tambak dan warga Anyer adalah posisi kedua kampung tersebut yang saling bersebelahan. Contoh lain adalah tawuran yang terjadi yang masih melibatkan pemuda dari Kelurahan Menteng dan Kelurahan Pegangsaan. Mereka cenderung berada dalam posisi yang saling bersebelahan satu sama lain.

“Sebetulnya antara ini aja, antara kampung yang berdekatan. Antar RW, ada geng di RW ini, misalnya geng mespala di RW 03 bentrok dengan Menteng Jaya, Kebon Sawo. Seperti itu aja. Ya.... kebetulan ada di RW 01, atau ada di RW 09, atau di RW 02. Jadi, begitu konfliknya rata-rata menyangkut per wilayah.”¹¹²

Menurut AL, ketika melihat kasus tawuran yang melibatkan warga sekampung, sebenarnya itu diawali oleh geng-geng dari masing-masing kampung itu sendiri.

¹¹² Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

Tawuran tidak begitu saja menjadi ledakan besar dalam kalangan warga kampung. Pemicu umumnya memang geng-geng kecil dalam urusan pergaulan mereka. Ketika terjadi isu tawuran antar warga kampung, hal itu berkembang akibat berbagai alasan yang kembali lagi pemicunya adalah geng pemuda itu sendiri.

Interaksi yang terbangun antara geng-geng kampung yang saling berdekatan lebih intensif ketimbang dengan geng kampung dari wilayah yang jaraknya lebih jauh. Alhasil, banyak sekali permasalahan-permasalahan pergaulan yang muncul sebagai percikan-percikan kecil dalam menyulut emosi kalangan remaja. Bahkan isu-isu personal pun menjadi sumber masalah yang tidak jarang menimbulkan ketegangan dan tawuran.

Pemicu timbulnya tawuran lebih mengarah kepada permasalahan pergaulan dan kehidupan kelompok pemuda kampung. Seperti yang telah tampak dalam bagan sebab kemunculan tawuran, di mana tawuran dipicu dari rasa solidaritas, mencari kekuasaan, penghargaan diri, mempertahankan jati diri sebagai geng di satu kampung menjadi isu-isu yang mendominasi pemicu ketegangan pemuda kedua kampung. Kondisi ini muncul dari adanya geng-geng sebagai batas kelompok pergaulan mereka dan menandakan keanggotaan dalam suatu wilayah.

Terlebih ketika masalah narkoba menambah daftar sebab kemunculan tawuran, di mana pemuda juga dominan terlibat di dalamnya. Mereka bukan hanya sekedar penyalahguna bahkan di antaranya juga ada bekerja sebagai kurir. Pada kasus ini kembali muncul kepentingan-kepentingan kelompok pemuda yang akhirnya menimbulkan bentrokan-bentrokan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Tawuran yang terjadi di wilayah ini biasanya muncul di waktu-waktu rentan, seperti malam minggu, liburan sekolah, menjelang awal puasa, dan tahun baru. Waktu-waktu ini memang umumnya dipenuhi oleh kegiatan-kegiatan anak muda. Namun kegiatan mereka tidak lain hanya kegiatan *nongkrong* tanpa tujuan. Tak jarang sepanjang malam, bahkan seharian suntuk anak-anak muda berkumpul menghabiskan waktu luang bersama-sama. Pada waktu ini kesempatan untuk melakukan berbagai tindakan negatif sangat besar, termasuk kesempatan untuk memicu tawuran dengan warga dari kampung sebelah.

Pola selanjutnya yang dapat dilihat adalah sering terjadi perusakan fasilitas umum bahkan kadang menyerang pemukiman setempat. Tawuran yang membabi buta akhirnya tidak mengindahkan keadaan lokasi sekitar. Mereka cenderung merusak apa yang ada di hadapan mereka, termasuk rumah, kendaraan, hingga fasilitas publik. Benda-benda tersebut menjadi objek kekesalan mereka. Biasanya objek penyerangan adalah milik warga kampung yang menjadi lawan, atau warga kampung yang menjadi lokasi tawuran terjadi.

Tawuran warga di lingkungan ini cenderung mengarah pada bentuk-bentuk kriminalitas. Tawuran yang digelar, dilengkapi dengan persenjataan mengarah pada indikasi bahwa salah satu tujuannya adalah untuk melakukan penyerangan terhadap lawan. Menurut KM, orientasi para pelaku tawuran ketika menyerang warga kampung lain adalah untuk mencapai kepuasan. Kepuasan yang dimaksud adalah kepuasan bathin akibat emosi yang menggebu saat terjadi tawuran.

Ketika mereka melakukan penyerangan terhadap sarana publik maupun orang, sebenarnya merupakan bagian dari perasaan yang tidak bertujuan. Ketika yang dikedepankan adalah emosi mereka menjadi gelap mata sehingga apapun yang ada dihadapan mereka selalu ingin dihancurkan. Mereka tidak sadar bahwa yang mereka lukai adalah keluarga mereka juga. Mereka tidak berpikir bahwa sarana yang mereka rusak adalah kebutuhan hidup mereka juga.

Tak jarang tawuran juga dibarengi dengan aksi penjarahan baik dari mereka yang berprofesi sebagai pencuri maupun anak-anak. Anak-anak sendiri terlibat penjarahan karena mereka diajarkan oleh si pencuri itu sendiri untuk menjarah toko-toko yang ada. Kacaunya keadaan ketika tawuran terjadi menjadi pengalihan dari tindakan kriminal yang satu ini oleh para oknum di tengah situasi bentrok. Bahkan tak jarang tawuran kembali dibuat untuk sengaja menjarah. Alasannya, ketika penjarahan pertama kali mereka sukses dan mendatangkan keuntungan, maka dengan tawuran lagi akan ada kesempatan yang sama untuk mereka bertindak serupa.

AL menceritakan mengenai kerugian yang dialami akibat tawuran, salah satu yang menarik adalah ketika dia sampai pada topik mengenai penjarahan. Awal AL menceritakan mengenai kerugian yang dibahas adalah fasilitas umum yang dirusak oleh para pelaku tawuran sebagai sasaran tawuran mereka. Selanjutnya AL menceritakan bahwa kerap kali tawuran itu beriringan dengan masalah penjarahan di toko-toko. Jadi, selain kerusakan infrastruktur, mereka juga menjarah toko-toko yang ada di sekitar lokasi tawuran.

“Nah, yang ini terkadang diboncengi sama orang-orang yang memang memiliki semacam profesi, misalnya pencuri atau apa. Itu dibarengi dan diboncengin itu. Biasanya dia melakukan tindakan-tindakan penjarahan itu yang sekaligus. Diajarin anak-anaknya penjarahan, sekali enak nah besok dia bikin tawuran lagi supaya bisa ngejarah. Banyak dinamiknya lah. Ambil contoh kita pada saat kerusuhan Mei. Sebetulnya ga ada namanya dia berniat mau ngejarah, tapi karena kesempatan dan dia terjadi pembiaran, bia dia ga ada halangan, aman, ga ada perugas. Ya, jah dia.”¹¹³

Perebutan akses sumber daya juga menjadi pola tawuran selanjutnya. Memang salah satu masalah perkotaan adalah keterbatasan sumber daya gratis untuk warganya yang miskin. Salah satunya menyangkut ketersediaan lahan terbuka bagi penduduk kota menengah ke bawah. Sementara banyak yang miskin dan menumpuk pada satu titik wilayah secara *bergerombol*. Jadi, setiap lahan yang dianggap potensial berusaha untuk dikuasai oleh satu kelompok sementara yang memperebutkan ada banyak kelompok dari banyak kampung yang berdekatan.

Entah untuk ruang “rekreasi” atau sebagai sumber daya untuk memperoleh penghasilan, persaingan untuk menduduki lokasi-lokasi strategis sangat tinggi di kalangan mereka. Alasan karena mereka tidak mampu menjangkau sarana yang tersedia dengan keterbatasan ekonomi mereka yang tergolong menengah ke bawah, akhirnya membuat lokasi-lokasi murah bahkan gratis menjadi incaran. Ketika mereka sudah mendudukinya, secara tidak sadar mereka seolah memilikinya, hingga terkadang mereka tidak mau berbagi dengan yang lain atau bahkan warga lain dilarang untuk sama-sama memperolehnya.

¹¹³ Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

Tabel 2.6

Pola Tawuran Dua Kelompok Masyarakat Menteng dan Pegangsaan

Jenis Pola	Bentuk Pola	Deskripsi
<i>Aktor</i>	Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> - Abg, usia 10-17 tahun - Geng Pemuda
<i>Sumber Pemicu</i>	Permasalahan Pergaulan Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> - Isu Kekuasaan, Jati Diri - Solidaritas - Narkoba, Miras - Perebutan Lahan - Potensi Lainnya, Misal Perjudian
<i>Lokasi</i>	Wilayah Tawuran	<ul style="list-style-type: none"> - Perbatasan Wilayah - Tawuran dengan Kelompok dari Pemukiman yang Berdekatan
<i>Waktu</i>	Ada Waktu Rentan	<ul style="list-style-type: none"> - Malam Minggu - Libur Sekolah - Menjelang Puasa - Malam Tahun Baru
<i>Hasil</i>	Kriminalitas, Kerugian	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerangan Fisik - Korban Nyawa - Pengrusakan Fasilitas Publik - Pencurian/Penjarahan - Kebakaran

Diolah oleh Peneliti, 2015.

Seperti kasus yang terjadi pada tawuran antar kampung ini, di mana salah satu pemicunya adalah perebutan lahan parkir yang ada di sekitar lingkungan pemukiman mereka. Akibat kesulitan mereka mengakses taman hiburan yang membutuhkan biaya untuk menjangkaunya, maka fasilitas publik seperti lahan parkir bagi pemuda kedua kampung menjadi lokasi strategis untuk memenuhi kebutuhan bermain bola. Tetapi karena ada bentuk penguasaan dari satu kelompok, yaitu Pemuda Tambak yang melarang pemuda Anyer bermain disana, maka muncullah pemicu tawuran yang terjadi akibat minimnya ruang publik gratis untuk masyarakat.

Ditambah lagi dengan adanya bentangan rel kereta api yang menjadi lokasi untuk tempat mereka sekedar *nongkrong*. Posisinya yang berada di antara dua kampung menjadi objek rebutan sebagai lokasi untuk memenuhi kebutuhan ruang gerak sosial mereka. Keberadaan rel ini digunakan untuk berkelompok dengan kawannya dan berinteraksi satu sama lain.

D. Makna Tawuran dari Sudut Pandang Dua Kelompok Masyarakat

Konflik dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya sebagai akibat dari ketidakseimbangan nilai dan norma yang ada di lingkungan. Konflik sendiri bisa dimaknai berbeda oleh seseorang atau suatu kelompok. Pemaknaan tersebut yang mendasari bagi orang atau kelompok tersebut untuk memilih apakah konflik yang ada harus dihilangkan atau bahkan menjadi bagian dari kehidupan mereka yang tidak bisa dipisahkan.

Perasaan yang meliputi pergaulan anak remaja adalah rasa kesetiakawanan dan kecintaan terhadap kampung ataupun kelompok mereka. Tidak jarang tawuran terjadi di lokasi hanya didasari karena perasaan solidaritas atas kesetiakawanan terhadap anggota gengnya atau warga sekampungnya. Bagi mereka, ikut turun dalam bentrok menjadi bentuk solidaritas terhadap teman sekampung yang diserang oleh kampung lain. Rasa saling memiliki yang salah diartikan oleh kelompok muda ini juga berimbas pada kesalahan tindakan yang dilakukan untuk membela kelompok maupun kampungnya.

Menurut AL memang ada bentuk solidaritas di kalangan warga. Namun solidaritas yang dibangun dalam urusan tawuran sendiri menurutnya ada solidaritas dalam hal negatif. Kesetiakawanan di kalangan pemuda maupun warga yang salah kaprah menjadi nilai-nilai yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aksi tawuran.

“Tawuran terjadi memang ada solidaritas, satu persamaan buat mereka. Satu, karena mereka sangat mencintai kampung yang diserang, tapi persepsinya salah. Kedua, juga mereka berkelompok sama-sama merasakan kesetiakawanan.”¹¹⁴

Selain kalangan muda, warga pada umumnya di lingkungan ini juga punya makna solidaritas yang serupa. Ketika mereka merasa bahwa warganya terancam akibat arogansi warga lain, mereka ikut turun untuk membela anak muda, yang mungkin juga di antaranya adalah anak-anak mereka. Ikatan sebagai warga satu kampung baik pemuda maupun orang tua mendorong orang tua untuk gotong royong mendukung perkelahian tersebut dalam berbagai bentuk tindakan.

Tawuran juga menjadi ajang untuk menunjukkan dan juga menentukan siapa yang paling berkuasa. Kemenangan mereka dari geng kampung lain akan memberikan mereka kesempatan untuk bisa mendominasi geng kampung tersebut. Eksistensi sebuah geng kampung di antara geng-geng kampung lainnya dapat menjadi kunci untuk menciptakan otoritas di antara mereka. Terlebih mereka juga dapat mengendalikan kelompok lain untuk bisa tunduk terhadap perintah ataupun kemauan dari geng yang dianggap berkuasa saat itu.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

Ketika wawancara sampai pada pertanyaan sebenarnya apa yang dicari dari tawuran yang dilakukan oleh warga, SB tiba-tiba tertawa lepas. Kali ini seakan dia sedang meningkat kenangannya di masa lalu. Dia kembali ke waktu di mana saat itu dia juga terlibat dalam baku hantam antar warga kampung di tempat tinggalnya itu. SB seorang warga Anyer yang dulunya musuh dari warga Tambak menceritakan bagaimana tawuran menurutnya saat itu bagian dari mencari kebanggaan diri di kalangan pemuda lain.

“Yang saya rasakan dulu, jadi siapa sih yang kalo ga dibilang *waaah* kalo dihormatin bangga banget. Enak kan bisa nyuruh orang, eh tolong dong. Ga pake tolong, *eh eh..* jatah lu makan. Kan enak. Kalo saya *hahahahaha....* pengen dianggap. Jadi yang dicari tuh cuma faktor ini aja, faktor pengen dihormatin ditakutin sama disegenin. Paling penyajiannya kalo anak-anak muda gini, minuman lah.”¹¹⁵

Menurut SB motivasi yang kuat di mana tawuran itu terjadi adalah jati diri dari anak-anak muda di masing-masing kampung. Selain mencari kebanggaan sebagai kelompok yang *dielu-elukan*, mereka juga harus menjaga harga diri mereka sebagai geng kampung maupun harga diri kampungnya tersebut. Cara untuk mempertahankan harga diri yang mereka maksud dipertaruhkan lewat perkelahian dengan warga kampung lain.

Tawuran juga menjadi arena untuk memperoleh kepuasan. Kepuasan yang dimaksud dalam arti pelampiasan emosi kepada pihak lawan. Adanya tawuran, ekspresi kemarahan mereka dapat tersalurkan sebesar-besarnya. Seperti yang disampaikan KM, dorongan-dorongan untuk melakukan penyerangan terhadap lawan ditumpahkan sepenuhnya dalam arena perkelahian ini. Tanpa pikir panjang, menurut

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan informan SB pada 30 Juli 2015.

KM kemarahan menjadi emosi paling dominan dengan tidak memperhitungkan serangan yang dia lakukan. Tanpa disadari akhirnya juga bisa melukai teman maupun keluarganya. Hal yang terpenting adalah bagaimana bathin mereka terpuaskan setelah melakukan tindakan kekerasan.

Tawuran juga menjadi bagian dari mengisi kekosongan kegiatan, khususnya kalangan anak-anak dan remaja. Ada waktu-waktu rentan di mana mereka cenderung tidak memiliki kegiatan yang pasti. Waktu luang yang tersedia tidak termanfaatkan dengan baik. Bahkan menjadi kesempatan untuk timbulnya kegiatan-kegiatan negatif, termasuk menggelar tawuran antar kampung.

Bagan 2.3

Makna Tawuran dari Sudut Pandang Dua Kelompok



Diolah oleh Peneliti, 2015.

Menurut AM tawuran yang terjadi belakangan ini hanya bagian dari mengisi kekosongan kegiatan khususnya kalangan anak-anak dan pemuda. Menurutnya, banyaknya pengangguran dini di kelompok pemuda di lingkungannya dan juga ketidakpastian kegiatan dari anak-anak dalam kesehariaannya membuat mereka

mencari pelampiasan lain untuk bertindak. Keadaan tersebut yang membuat mereka menciptakan tindakan-tindakan negatif yang mengarah pada terciptanya tawuran.

Tawuran juga menjadi saluran untuk mencari kesenangan. Apa yang disajikan media secara begitu saja mereka terima. Pengaruh informasi yang disajikan media elektronik berdampak pada psikologi anak-anak yang mengorientasikan bentuk kekerasan sebagai sebuah kesenangan dalam hidup mereka. Akhirnya mereka mencoba menirukan apa yang orang lain perbuat di luar sana lewat penggambaran yang mereka dapatkan dari media massa, khususnya media elektronik.

Menganggap sesuatu adalah kesenangan baginya, maka hal itu akan berlanjut menjadi sebuah hobi dan rutinitas. Begitupun dengan isu tawuran yang marak terjadi di wilayah ini. Tawuran menjadi kegiatan yang dicari-cari oleh mereka, apalagi setelah mendapat beberapa keuntungan dari tawuran itu, semisal mendapat kekuasaan atau berhasil menjarah suatu toko. Akibatnya, setiap permasalahan yang mereka hadapi diatasi lewat jalan kekerasan, seperti tawuran. Mereka terbiasa menyelesaikan masalah dengan ketegangan tanpa berpikir kerugian yang akan timbul setelahnya.

E. Penutup

Karakteristik masyarakat menggambarkan isu tawuran bisa berkembang dan bertahan di kelompoknya. Tantangan dalam kehidupan mereka memberikan kesempatan untuk terciptanya nilai-nilai negatif yang mengarah para perilaku menyimpang, seperti tawuran. Keterbatasan yang mereka miliki mendorong mereka

mencari pelarian dari permasalahan hidupnya, seperti pergaulan kelompok pemuda yang berujung pada munculnya hal-hal negatif pemicu tawuran.

Perkembangan tawuran yang berlangsung dalam periode waktu yang cukup panjang berdampak pada berkembangnya sebab masalah yang menjadi potensi berkembangnya konflik di kalangan mereka. Pola perilaku tawuran mereka menunjukkan beberapa kesamaan yang menjadikan tindakan mereka khas. Pola tersebut muncul karena tindakan mereka yang cenderung berulang dengan alasan yang sama.

Bertahannya isu tawuran tidak lepas dari makna para pelakunya menempatkan tawuran sebagai bagian dari hidupnya. Rasa dendam hingga sebagai pengalihan waktu kosong turut mewarnai nilai-nilai keberadaan tawuran di kalangan masyarakat, khususnya kelompok muda. Pemaknaan ini menjadikan masalah tawuran cenderung awet dan langgeng sebagai bagian dari keseharian mereka.

Bab selanjutnya akan melihat bagaimana dampak yang timbul pasca tawuran terjadi di antara dua kelompok. Dampak yang muncul akan berujung pada tindakan yang diambil sebagai langkah menanggulangi unsur-unsur negatif yang membuat tawuran hidup dan berkembang dalam waktu yang panjang di lingkungan mereka. Sementara itu, isu sentral yang diangkat dari warga secara internal penting untuk membangun warga tersebut dalam bidang tertentu.

BAB III

DAMPAK DAN STRATEGI PENANGANAN TAWURAN WARGA

A. Pengantar

Bab sebelumnya mendeskripsikan bahwa antara warga Menteng dan Pegangsaan memiliki kedekatan karakteristik. Mereka merupakan warga kota yang hidup dalam lingkungan padat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, banyaknya tantangan kehidupan mereka seperti keterbatasan akses mobilitas sosial dan masalah narkoba turut mendukung berkembangnya tawuran yang terjadi di lingkungan tersebut. Kuatnya pencarian identitas dan penghargaan diri di antara kalangan pemuda menjadi salah satu bentuk pemaknaan mereka terhadap yang berdampak pada langgengnya hubungan permusuhan serta berlangsungnya isu tawuran yang berkepanjangan.

Selanjutnya bab ini mendeskripsikan kondisi yang terjadi pasca tawuran antara warga Anyer dan Tambak. Hadirnya masalah tawuran di antara dua kelompok tersebut menimbulkan berbagai dampak yang mempengaruhi kehidupan warga secara luas. Beragam dampak negatif dirasakan langsung oleh warga pasca terjadi tawuran, seperti kerugian fisik dan materi hingga rusaknya hubungan kekerabatan antar dua kelompok yang dulunya terjalin dengan baik. Namun, kenyataannya satu sisi dampak positif muncul akibat adanya tawuran, seperti kesadaran untuk memperbaiki diri dan lingkungan tempat tinggal mereka. Keadaan ini ditunjukkan dengan hadirnya sebuah komunitas kemasyarakatan yang dibangun oleh warga itu sendiri. Melalui komunitas

ini, beragam kegiatan dilakukan, termasuk strategi penanganan tawuran warga baik yang sifatnya lintas wilayah maupun pengelolaan tawuran secara internal.

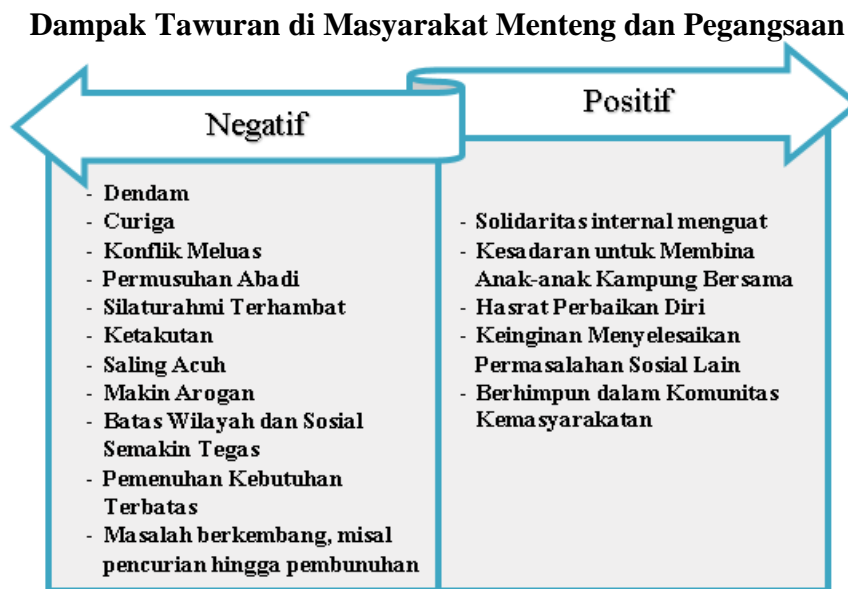
Bab ini ditulis dengan membagi isi bab ke dalam tiga subbab. *Pertama*, dua dampak tawuran yang bertentangan. Subbab ini mendeskripsikan dampak tawuran yang bersifat negatif dan juga dampak positif. *Kedua*, kegiatan penanganan tawuran dua masyarakat. Subbab ini mendeskripsikan penanganan tawuran yang dimulai oleh birokrasi hingga penanganan yang muncul dari gerakan masyarakat itu sendiri yang diwadahi oleh komunitas di lingkungan setempat. *Ketiga*, pendidikan sebagai strategi pengelolaan tawuran. Subbab ini mendeskripsikan pengelolaan tawuran di Jalan Anyer, Kelurahan Menteng yang menjadikan masalah pendidikan anak usia sekolah dan juga pemuda sebagai fokus perhatian warga kampung secara internal. Bab ini disertai dengan kutipan dari pernyataan informan serta bagan penunjang untuk mempermudah dalam memahami isi tulisan.

B. Dua Dampak Tawuran yang Bertentangan

Tawuran antar warga yang terjadi menimbulkan berbagai dampak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dari kedua kampung. Tawuran tidak hanya berdampak pada hubungan yang tidak harmonis antara para pelaku utama yaitu pemuda, tetapi juga merambah pada urusan sosial warga dari kedua kampung secara umum. Selain itu dampak yang timbul juga mempengaruhi warga dalam mengakses sumber daya, kerugian materi hingga kerugian fisik maupun psikologis.

Namun, sisi lain dari tawuran juga nyatanya memberikan keuntungan bagi masyarakat. Terdapat unsur-unsur lain yang muncul sebagai akibat tawuran yang dapat menjadi peluang untuk membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi. Sehingga, dampak dalam hal ini bukan hanya sesuatu yang muncul sebagai hasil tawuran yang sifatnya merusak, tetapi juga ada nilai-nilai positif yang secara tidak langsung hadir untuk mendorong perubahan kehidupan masyarakat yang sifatnya membangun.

Bagan 3.1



Diolah oleh Peneliti, 2015.

Bagan 3.1 di atas menjelaskan secara ringkas bagaimana dua dampak yang bertentangan muncul sebagai hasil dari ledakan tawuran warga. Dampak yang mereka rasakan salah satunya adalah perasaan dendam terhadap warga antar kampung di wilayah Menteng dan Pegangsaan, khususnya dalam kasus Anyer dan Tambak. Perasaan ini menyelimuti mereka selama bertahun-tahun semenjak tawuran antar pemuda Anyer dan Tambak pecah. Akibatnya perasaan ini menimbulkan munculnya

bentrok-bentrok selanjutnya dengan pemicu yang beragam. Bahkan perasaan ini mempengaruhi hubungan ketetanggaan antar kedua kampung pada setiap kalangan dan juga mempengaruhi hubungan dari generasi ke generasi.

Rasa dendam yang tertanam dalam hubungan sosial antar keduanya menjadi salah satu penyebab berkembangnya tawuran di kalangan masyarakat. Tawuran yang awalnya hanya melibatkan sekumpulan pemuda dari kedua kampung pada akhirnya meledak menjadi tawuran antar warga. Terlebih ketika anak-anak juga ikut memusuhi kawannya yang berasal dari kampung sebelah. Sehingga sulit untuk menghapus perasaan tidak suka antara dua kampung karena sudah terlalu lama dan terlalu banyak pihak yang terlibat dan dalamnya perasaan benci mereka satu sama lain.

Akibat rasa dendam yang tumbuh di antara keduanya, sensitivitas warga kampung akan kehadiran warga lain, khususnya antara Tambak dan Anyer menjadi lebih tinggi. Mereka menjadi lebih curiga terhadap kedatangan orang lain sekalipun hanya sekedar lewat. Akibatnya, hubungan silaturahmi yang terjalin antara kedua kampung sebelum munculnya tawuran menjadi terbatas. Kondisi ini juga pada akhirnya berlaku bagi warga siapapun yang berasal dari kedua kampung sekalipun dia bukanlah pelaku dari tawuran itu sendiri.

Pasca munculnya tawuran banyak sekali urusan kekerabatan yang terhambat. Artinya, ketika warga dari suatu kampung hendak ingin berkunjung ke kerabatnya yang berada di kampung seberang, mereka tidak dapat melakukannya. Kondisi ini dikarenakan ketika tawuran terjadi baku hantam antar warga kampung sangat membabi

buta dan tidak mengenal siapapun yang lewat. Mereka takut menjadi korban sekalipun tidak terlibat di dalam tawuran saat itu.

Mereka juga cenderung acuh tak acuh dengan warga dari kampung sebelah. Sekalipun di kampung seberang tersebut ada kerabatnya yang tinggal di sana. Mereka tidak peduli, enggan melakukan gotong royong atau bekerja sama. Mereka juga sering melakukan penolakan atas masuknya warga-warga dari kampung tetangga. Akhirnya pergaulan mereka hanya sebatas warga sekampungnya dan berdampak pada tidak terselesaikannya masalah tawuran yang melibatkan keduanya karena tidak ada mediasi secara personal yang dapat dilakukan.

Egosentris kalangan pemuda juga semakin tajam akibat adanya tawuran. Mereka semakin mencari pengakuan dari kelompok-kelompok lain terhadap eksistensi mereka. Akhirnya kalangan pemuda semakin arogan dalam bertindak. Mereka tidak memiliki perhitungan lagi terhadap tindakan yang benar maupun yang salah. Demi nama kolektif geng mereka, apapun dilakukan, sekalipun harus berhadapan secara fisik dengan pemuda dari kampung lain. Timbul semangat kompetitif dalam hal memperoleh jati diri untuk diakui oleh pihak luar.

Ketika tawuran terjadi, tumbuh rasa solidaritas di kalangan warga, khususnya bagi warga sekampung. Lewat persepsi subjektif mereka dalam memaknai cinta terhadap kampungnya, mereka senantiasa ikut turut ke medan tawuran dengan mengusung rasa solidaritas. Pada posisi ini rasa memiliki kampung dari warga kampung itu sendiri menjadi kuat. Mereka merasa perlu menjaga nama kampung

mereka terlebih ketika ada temannya, warganya, atau kampungnya sendiri diinjak-injak harga dirinya oleh warga dari kampung lain.

Menebalnya rasa solidaritas mereka dalam berkelompok diasosiasikan dalam sebuah geng kampung. Geng ini menjadi bentuk ikatan kelompok dalam untuk menandai perbedaan mereka dengan warga kampung lain. Geng-geng ini biasanya berlaku bagi kalangan pemuda kampung sebagai identitas kolektif mereka. Selain menebalnya rasa solidaritas kelompok dalam mereka, batas wilayah kekuasaan masing-masing kampung juga dipertegas. Salah satu simbol batas kekuasaan yang ada di tengah mereka adalah bentangan rel kereta api yang membelah pemukiman menjadi beberapa wilayah.

Rasa solidaritas menurut Abdullah muncul dari pertalian kekeluargaan dan komunikasi yang di dalamnya berisi pertukaran informasi dan pengalaman hidup bersama yang membangun hubungan akrab di antara mereka. Hubungan akrab dan perasaan senasib ini yang membangun ikatan subkultur anak-anak muda kelompok miskin.¹¹⁶ Menurutnya pula ikatan senasib dan hubungan kolektif dalam kelompok mereka menjadi kendala untuk memiliki kehidupan sosial yang berkualitas. Pewarisan budaya kekerasan dari generasi ke generasi pada kenyataannya tidak memperkuat struktur dan mengubah kultur atau sebaliknya.¹¹⁷

Pernyataan di atas sesuai dengan kenyataan di lapangan, bahwa hubungan akrab yang dibangun antara kalangan pemuda maupun warga dari masing-masing kampung

¹¹⁶ Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 80-81.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 376.

berdampak pada meluasnya hubungan sentimen dengan kaum lawan. Kondisi ini yang pada dasarnya sama sekali tidak memberikan keuntungan yang potensial untuk perbaikan hidup dan nasib mereka secara individu maupun kelompok. Hal yang terjadi justru malah merusak harmonisasi warga antar wilayah yang berkaitan. Ditambah juga menciptakan kultur yang buruk bagi anak-anak yang cenderung akan meniru gaya pergaulan kelompok yang lebih tua.

Selain itu, karena ada perbatasan kekuasaan akibat tawuran, maka ada ketakutan bagi warga dari masing-masing kampung untuk menyebrangi kampung satu sama lain. Misalnya saja ketika warga Tambak ingin melintasi wilayah Anyer, dan begitu sebaliknya. Ketika itu muncul kekhawatiran dan ketakutan akan reaksi yang mungkin timbul dari warga kampung seberang karena mereka melewati batas kampung masing-masing. Kondisi ini terus berlanjut sekalipun posisi keduanya saat itu dalam masa tenang, artinya tidak ada gejolak-gejolak atau tanda-tanda konflik yang terjadi di antara mereka.

Perasaan takut, kecurigaan yang tinggi, apatis, dan perpecahan, hidup bergerobol, ketergantungan yang tinggi, rendah diri, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu adalah beberapa ciri budaya kemiskinan yang juga muncul sebagai dampak hubungan konflik kedua wilayah. Ciri-ciri tersebut menjadi bentuk penyakit kejiwaan yang merujuk pada perilaku negatif dari kelompok miskin perkotaan.¹¹⁸

¹¹⁸ Astika, *Op. Cit.*, hlm. 24.

Selain itu, tawuran juga berdampak pada terhambatnya pemenuhan kebutuhan hidup warga kedua kampung. Alasannya karena rusaknya beberapa fasilitas umum saat tawuran, penutupan jalan pasca tawuran, hingga tutupnya beberapa toko di sekitar. Kerugian dialami oleh para pedagang ketika terpaksa harus berhenti berdagang akibat adanya tawuran hingga kerugian akibat penjarahan yang dilakukan para oknum di tengah tawuran.

“Kalo dampaknya yang jelas semua rugi. Artinya, secara materi terus secara psikologi juga. Karena kesempatan-kesempatan atau kemudahan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari jadi dibatasi, terbatas. Ambil contoh misalnya nih, kalo lagi konflik tawuran yang di kampung sini, ada pihak sodara atau ada toko yang mau dia belanja jadi terbatas. Akhirnya yang tadinya mau silaturahmi ke keluarga ngga bisa karena terjadi konflik.”¹¹⁹

Masalah berkembang, bukan hanya tawuran tapi juga akhirnya ada kasus kriminal seperti penyerangan yang berujung pada penjarahan, penyerangan fisik hingga pembunuhan. Akhirnya masalah yang harus dihadapi mereka baik para pelaku maupun warga pada umumnya menjadi lebih kompleks. Hal ini berdampak pada citra mereka di masyarakat luas, baik di lingkungan Jakarta maupun nasional berdasarkan pemberitaan yang ada di media. Lingkungan ketetanggaan mereka dikenal sebagai kawasan rawan kekerasan dan konflik di mata khalayak umum.

Selain dampak yang dirasa memberikan nilai negatif bagi kemasyarakatan di antara keduanya, ada dampak positif yang timbul akibat kemunculan tawuran di lingkungan mereka. Dampak positif ini mengarah pada hubungan-hubungan internal warga kampung. Potensi tersebut akhirnya merujuk pada upaya mereka memperbaiki kualitas hidup secara internal. Pada tahap selanjutnya, berkembang menjadi upaya

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan informan AL pada 27 Mei 2015.

untuk mengembalikan harmonisasi hubungan ketetanggaan mereka dengan warga dari wilayah lain, termasuk musuh mereka.

Tawuran yang terjadi ternyata menimbulkan kesadaran bagi warga kampung dalam mendidik dan menjaga anak-anak generasi penerusnya. Karena adanya tawuran, muncul perasaan bahwa untuk membesarkan anak tidak hanya peran orang tua di rumah yang penting dalam memberikan pendidikan lingkungan dan sosial. Tetapi kepedulian dan kepekaan warga sekampung juga sangat dibutuhkan. Anak yang tumbuh di suatu lingkungan pasti akan berinteraksi dengan lingkungan tersebut, salah satunya lewat bergaul dengan teman sebaya.

“Jadi para orang tua para pimpinan sadar bahwa membangun kampung ini dan membesarkan anak2 remaja ga hanya membutuhkan orang tua aja, bener-bener membutuhkan orang tua sekampung. Karena gini, konsepnya, saya punya anak, anak saya pasti berteman sama tetangganya kan. Nah tetangganya itu juga nanti berteman lagi sama misalnya satu sekolah. Kalo seandainya anak ini bertingkah ga bagus, kalo orang tua yang lainnya bisa melarang satu atau dua tiga bisa melarang akhirnya di urung untuk melakukan kegiatan itu, melakukan hal-hal yang ga bagus. Jadi, prinsipnya, untuk membesarkan satu anak di sebuah kampung membutuhkan orang satu kampung. Tidak hanya sekedar individu orang tua.”¹²⁰

Mengingat bahwa generasi yang baik tumbuh dari lingkungan yang baik, akhirnya timbul kesadaran untuk membina anak-anak generasi selanjutnya di lingkungan mereka dengan tujuan memutus rantai sejarah tawuran yang berkepanjangan. Mereka mulai membina anak-anak masing-masing di dalam keluarga secara internal. Mereka juga mulai saling mengingatkan ketika ada anak-anak atau pemuda dari kampungnya yang mulai melakukan tindakan yang mencurigakan.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

Secara kesadaran internal kampung, sudah mulai tumbuh hasrat ingin memperbaiki keadaan ke arah yang lebih baik. Hal ini muncul karena kesadaran bagi para pelaku tawuran yang sudah beranjak dewasa ketika melihat bahwa tidak ada manfaat yang diterima ketika tawuran di antara kedua kampung terus terjadi. Justru yang ada hanya kerugian yang kian lama kian bertambah seiring kemunculan tawuran yang juga kian sering terjadi saat itu.

Selain itu, tawuran yang terjadi juga berdampak pada upaya beberapa orang dari masing-masing kampung untuk berlomba-lomba menciptakan kampungnya menjadi kampung yang aman dan damai. Mulai bermunculan aktivitas-aktivitas positif dari masing-masing kampung. Beragam kegiatan dilakukan, bukan hanya yang berkaitan dengan masalah tawuran tapi juga isu lainnya di luar itu, sesuai keinginan dan kebutuhan masing-masing wilayah untuk meningkatkan integritas kampung mereka.

Hubungan kampung yang dulunya terikat karena tawuran dan terjalin akibat rasa solidaritas yang salah makna, kembali dikonstruksikan dengan arah yang berbeda. Mereka yang menjadi penggerak dari masing-masing kampung mengarahkan warga kampung untuk kembali menjalin hubungan yang harmonis, pada tahap awal di lingkungan kampung mereka masing-masing. Paling tidak isu-isu pemicu tawuran bisa ditekan ketika mereka sadar bahwa emosi belaka tidak akan bisa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Tampak jelas dalam kasus ini bahwa konflik tidak selalu bersifat merusak. Ada konsekuensi positif dari konflik yang dapat menguntungkan. Kekuatan solidaritas

internal dan integrasi kelompok-dalam (*in-group*) bertambah tinggi.¹²¹ Hal ini tampak dari semakin kuatnya rasa saling memiliki warga kampung terhadap wilayah dan keanggotaan masyarakatnya ketika diserang warga kampung lain. Situasi ini juga muncul ketika kesadaran mereka secara internal tumbuh untuk mengembalikan kondisi kampung mereka untuk harmonis lagi.

Sekalipun ikatan solidaritas yang terbangun di kalangan warga sekampung muncul dari sudut pandang yang salah, namun hal ini tentu menjadi salah satu dampak positif dari adanya tawuran. Berawal dari adanya kesadaran mereka bahwa mereka menghadapi hubungan yang sengit dengan lawannya, maka timbul rasa memiliki dan melindungi kampung yang semakin tinggi dengan alasan mempertahankan harga diri. Namun dari sini juga akhirnya muncul perasaan-perasaan untuk membenahi hubungan sosial kampung yang kacau pasca tawuran sekaligus mencari solusi dari masalah sosial lainnya yang bisa berdampak pada kembalinya isu tawuran di lingkungan mereka.

C. Kegiatan Penanganan Tawuran Dua Masyarakat

Sejarah tawuran yang sekiranya sudah menghantui kehidupan warga Menteng dan Pegangsaan sekitar lima belas tahun menemui titik keresahan bagi beberapa orang dari masing-masing kampung. Selama bertahun-tahun tawuran terus berlangsung akhirnya menimbulkan kejenuhan dan keresahan sendiri bagi masyarakat. Muncul kekhawatiran terhadap anak-anak sebagai generasi muda yang nantinya akan

¹²¹ Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 196.

meneruskan kehidupan di kampung mereka. Perasaan bahwa mereka membutuhkan hidup yang damai antar warga kampung perlahan-lahan timbul. Keprihatinan untuk menurunkan rasa perselisihan dan dendam kepada anak-anak selanjutnya juga menjadi perhatian besar.

Selama masa tawuran berlangsung di wilayah tersebut, upaya-upaya perdamaian sudah sering kali dilakukan. Kegiatan perdamaian atau semacam perjanjian damai dilakukan oleh birokrasi, dalam hal ini kecamatan, kelurahan, kepolisian, dan koramil. Tujuannya untuk menciptakan batasan tawuran, agar tidak berkembang atau berlanjut dikemudian hari. Ragam cara ditempuh untuk bisa mengakomodasi tawuran agar tidak lagi meluap seperti apa yang telah terjadi.

“Kalo untuk birokrasi damai udah sering-sering lah, ke puncak abis ke puncak tiga hari jadi lagi. Sampe di rumah makan bikin perjanjian, jadi lagi. Dibentuk satgas juga pernah, kebetulan saya ketua satganya, jadi lagi. Kaga mempan.”¹²²

Melihat jejak upaya damai yang dilakukan pemerintah lokal nyatanya tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Warga melihat bahwa upaya birokrasi yang dilakukan selama ini tidak sesuai harapan. Gesekan-gesekan yang menimbulkan tawuran pecah di masyarakat masih kerap terjadi. Menurut AM, salahnya sasaran yang diajak untuk jejak pendapat menjadi alasan mengapa tawuran di lingkungan tempat tinggal mereka tidak urung reda. Maka beberapa orang berinisiatif untuk melakukan pendekatan secara personal dan persuasif bagi warga-warga kampung yang saling

¹²² Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

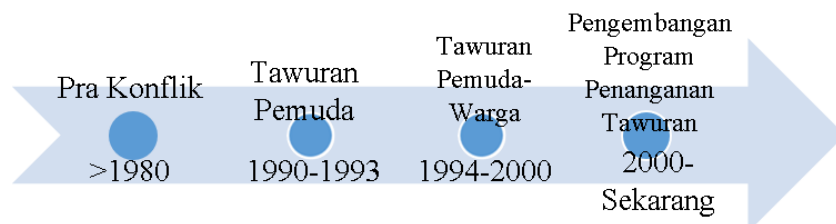
bermusuhan. Mereka menekankan pada pendekatan hati ke hati antar warga untuk membuka jalinan interaksi yang kusut selama belasan tahun.

Selain itu, AM juga menambahkan sebuah penguatan untuk terciptanya kegiatan yang berakar dari warga sendiri. Menurutnya, di satu sisi butuh ada kegiatan untuk warga yang berkelanjutan dalam hal menanggulangi kemunculan potensi pemicu tawuran di masing-masing wilayah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalihan dan juga memberi kegiatan positif bagi warga dengan tujuan meminimalisasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya tawuran kembali

“Biasanya pemerintah, birokrasi dalam hal ini kalo konflik itu yang diundang tokoh masyarakat, RT, RW, tokoh pemuda. Sebetulnya ga cukup sampe disitu. Yang dibutuhkan adalah kelompok-kelompok yang ngga disentuh oleh pemerintah. Dia juga alergi dengan kegiatan-kegiatan kelurahan karena dia selama ini ga diberdayakan. Setiap ada kegiatan dia ngga diajak, setiap ada kegiatan yang positif dia ngga dilibatkan, atau dia ngga mau melibatkan diri karena dia memang selama ini komunikasi kurang jalan.”¹²³

Bagan 3.2

Skema Waktu Masa Transisi Masyarakat



Diolah oleh Peneliti, 2015.

Bagan 3.2 di atas menunjukkan periode-periode perkembangan masyarakat mulai dari kondisi pra tawuran hingga munculnya tindakan penanganan tawuran. Berdasarkan bagan tersebut, tampak bahwa geliat untuk melakukan penanganan

¹²³ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

tawuran yang intensif dilakukan dimulai di awal tahun 2000an. Kegiatan ini terjadi pasca tumpahnya tawuran warga yang melibatkan ratusan orang dan mengakibatkan kerugian materi hingga jatuhnya korban jiwa. Situasi tersebut yang dirasa menjadi titik balik bagi warga untuk membenahi wilayah mereka dari ancaman tawuran.

Sekitar tahun 2001 dibentuk sebuah wadah perdamaian dengan nama FWCD di wilayah Tambak. Tujuan forum ini adalah menciptakan perdamaian bagi warga kampung mereka pasca mengalami situasi konflik yang berkepanjangan.¹²⁴ Program-program yang diangkat lebih kepada kegiatan yang mengarah pada peningkatan interaksi di antara warga kedua kampung. Kegiatan yang dibentuk juga bertujuan sebagai pengalihan warga dari upaya memicu kembali potensi-potensi konflik antarkeduanya. Forum ini juga melibatkan pemuda-pemuda kampung yang juga terlibat dalam kegiatan tawuran.

Sekitar tahun 2000-2001 dibentuk sebuah kegiatan senam *aerobic* oleh ibu-ibu dan untuk ibu-ibu. Kegiatan ini dibantu oleh Yayasan Nurani Dunia. Yayasan Nurani Dunia sendiri secara sukarela membantu warga yang terlibat dalam tawuran, karena pengelola dari yayasan tersebut bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi tawuran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun interaksi yang intensif di kalangan ibu-ibu dari berbagai kampung dalam rangka menanggulangi perkelahian di antara para ibu. Nama FWCD dibubuhi di kaos senam ibu-ibu sebagai daya pikat agar menarik

¹²⁴ Megi, *Sejarah Singkat Rumah Belajar Kreatif*, <http://jakarta.kompasiana.com/sosial-budaya/2014/03/11/sejarah-singkat-rumah-belajar-kreatif-640655.html>, 2014, diakses pada tanggal 19 Mei 2015, pukul 11:02 WIB.

perhatian.¹²⁵ Selain itu tujuannya juga untuk sosialisasi kegiatan-kegiatan forum dan mengajak kalangan ibu-ibu membantu kegiatan dalam rangka mengatasi tawuran di kampungnya.

“Senam *aerobic* itu gerakan dari ibu-ibu yang memang gerakan sayang anak. Jadi ibu-ibu itu punya anak, punya ponakan tapi ga bisa mengatasi. Makanya melalui senam kumpulah ibu-ibu sambil dikasih misi bagaimana ibu-ibu mengatasi narkoba. Melalui senam gerakan kesehatan narkoba dan tawuran diwujudkan disitu.”¹²⁶

Kegiatan pertama yang dilakukan FWCD untuk mengakrabkan warga dari kedua kampung adalah dengan menggelar pentas musik. Pentas musik ini dilakukan di pelataran Tugu Proklamasi. Sekitar 30 grup *band* dari kedua kampung berpartisipasi dalam kegiatan pentas musik tersebut. Ada situasi yang berbeda ketika kegiatan pentas musik berlangsung. Selama acara diselenggarakan, pentas musik berjalan dengan lancar tanpa ada bentrokan dari warga kedua kampung yang memiliki sejarah bentrok bertahun-tahun ini.¹²⁷

Selain itu, beberapa perusahaan yang ada di sekitar lokasi juga mencoba membantu upaya integrasi. Tindakan yang mereka ambil adalah dengan memberikan bantuan pemenuhan fasilitas warga. Salah satu yang dilakukan adalah membangun sebuah lapangan olahraga bulu tangkis oleh majalah Tempo. Tindakan lainnya adalah pelatihan training AC oleh PT Sisindosat untuk menanggulangi penduduk lulusan STM yang pengangguran. Kegiatan tersebut merupakan pengalihan kegiatan kelompok

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

¹²⁷ Zulfahmi, *Op. Cit.*, hlm. 63.

pemuda dari yang sehari-harinya hanya nongkrong, membuat onar, dan menciptakan tawuran.¹²⁸

Berbagai upaya dilakukan sebagai langkah rekayasa sosial untuk mengambil perhatian dan menarik minat pelaku tawuran kepada kegiatan yang lebih positif. Hubungan secara personal dan intim dianggap menjadi kunci penting untuk bisa bersama-sama kembali membangun hubungan yang lebih baik. Menurut AM, apabila mereka sudah berhasil menyentuh hati masyarakat maka dapat dengan mudah mereka menarik warga untuk juga ikut terlibat dalam kegiatan mereka.¹²⁹

Seiring berjalannya waktu tidak hanya wilayah Tambak yang memiliki forum untuk mengantisipasi isu tawuran antar warga. Wilayah lain sekitar Pegangsaan dan Menteng bahkan di luar mereka juga ikut membentuk komunitas-komunitas kecil di kampungnya masing-masing. Saat ini tidak hanya ada FWCD yang bergerak di bidang penanggulangan tawuran. AM menyebutkan beberapa kampung yang sama-sama memiliki wadah serupa di kampungnya masing-masing.

Membahas FWCD, ada tambahan yang AM sampaikan dalam wawancara saat itu. Dia menjelaskan bahwa masing-masing wilayah membentuk wadah sesuai dengan kapasitas dan kepentingannya. Dia menyebutkan beberapa wilayah yang memiliki komunitas-komunitas dengan fokus permasalahan tawuran warga. Seperti yang ada di

¹²⁸ Megi, *Loc. Cit.*

¹²⁹ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

Pasar Manggis yang wadahnya dikenal dengan FORDAGIS. Ada lagi FATWA yang dibentuk dan didirikan oleh warga di wilayah Menteng.¹³⁰

Selain munculnya komunitas-komunitas kecil yang bergerak di bidang konflik, ada juga komunitas-komunitas lain yang muncul dengan isu yang berbeda. Fokus dari kegiatan komunitas itu biasanya berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan dari masing-masing kampung baik dari penggerakannya itu sendiri maupun dari kebutuhan warga kampung mereka. Umumnya, setiap kampung memiliki satu komunitas kecil yang mewakili kampungnya dengan mengangkat masalah-masalah yang berbeda.

Contoh komunitas yang ada misalnya Rumah Belajar di Bonang, Kampung Kreatif di Menteng Sukabumi yang salah satu kegiatannya adalah pelatihan sablon. Ada pula Komunitas DPR yang memiliki fokus kegiatan pada kesehatan warga dan pendampingan bagi para penyalah guna narkoba yang ingin melakukan rehabilitasi. Komunitas Antena Hijau yang fokus pada kegiatan lingkungan seperti penghijauan dan produksi pupuk organik. HPPL di Jalan Anyer, Menteng dengan fokus isu pendidikan anak-anak. Ada juga komunitas yang mengelola musik seperti IREGA yang baru-baru ini terbentuk di daerah Menteng Trenggulun. Kegiatan IREGA sendiri fokus pada musik bagi kelompok-kelompok *band* pemuda sekitar Menteng dan Pegangsaan.

Komunitas-komunitas kecil tersebut merupakan bentukan para “*pentolan*” kampung yang dulunya pernah melewati masa-masa tawuran dan bahkan terlibat dalam tawuran. Pengalaman mereka dan dampak yang mereka rasakan akhirnya menjadi

¹³⁰ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

kesadaran bahwa generasi sekarang yang memiliki rasa permusuhan abadi dengan kampung lainnya harus ditangani dengan baik. Sementara itu, pemicu-pemicu yang menjadi potensi berkembangnya isu di masyarakat sebagai sumber tawuran harus pula dikerjakan secara bersamaan.

Uniknya, saat ini mereka tidak jalan sendiri-sendiri. Mereka tergabung dalam sebuah wadah besar yang mereka sebut sebagai Komunitas Proklamasi. Nama Proklamasi sendiri dipilih karena tempat tinggal mereka yang berada di sekitar Tugu Proklamasi, sehingga nama ini dianggap lebih mudah diingat dengan *icon* yang ada di wilayah mereka. Bergabungnya mereka dimulai dari tahun 2009 dengan dipimpin seorang ketua. Mereka tidak berstruktur dengan alasan semua anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Setiap anggota dari masing-masing kampung adalah sebagai perwakilan kampung dalam komunitas sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan yang sesuai dengan isu atau masalah yang mereka usung. Kehadiran perwakilan setiap komunitas kecil yang ada di masing-masing wilayah menjadi agen penggerak untuk menghubungkan relasi sosial antara warga dari berbagai kampung sekitar Pegangsaan dan Menteng.

Kegiatan maupun program yang diusung komunitas dilakukan baik dalam lingkup internal kampung maupun lingkup eksternal yang menjangkau kampung-kampung lain di sekitar tempat tinggal mereka. Alasannya karena saat mengangkat satu masalah, misal pendidikan, di semua wilayah pasti butuh pendidikan. Begitu pun dengan masalah kesehatan, penghijauan dan sebagainya. Sehingga kehadiran satu

kampung yang mengangkat satu isu di masyarakat akan lebih mudah membantu masyarakat lain dalam memenuhi kebutuhan sesuai isu yang mereka gerakkan.

Cara ini juga dapat menjadi jembatan untuk membangun kembali interaksi warga dari kedua kampung, yakni Tambak-Pegangsaan dan Anyer-Menteng. Kegiatan-kegiatan yang terarah mengalihkan fokus mereka sehingga potensi tawuran dapat ditekan. Ditambah dengan intensnya interaksi yang positif akan mengurangi rasa benci dan takut mereka terhadap warga kampung tetangga satu sama lain.

“Perdamaian itu ga hanya sebatas pertemuan di balai RW, di kepolisian atau diajak ke Puncak rame-rame, ga sebatas itu. Harus ada rekayasa sosial yang memang kita lakukan dari hati. Kuncinya adalah merangkul semua wilayah yang ada di Menteng maupun Pegangsaan. Pasalnya, mereka juga terbentuk karena adanya konflik antarwilayah. Jadi untuk menjalin hubungan yang baik melalui saluran kegiatan setiap komunitas yang ada di masing-masing kampung.”¹³¹

Memang tidak mudah untuk menyatukan warga yang dulunya saling berkonflik. BD yang merupakan bagian dari komunitas di Anyer juga memiliki ketakutan sendiri ketika ingin bergabung dengan warga dari Tambak. Ada rasa ngeri dan trauma yang masih menghantuinya. Tapi karena rasa pedulinya terhadap anak-anak di kampung tempat dia tinggal, dia mencoba untuk mulai berinteraksi dengan pelopor kegiatan di wilayah Tambak

“Ini kita, memang ini *weeeyyy* (menunjuk Anyer dan Tambak) hampir lima belas tahun. Satu kecamatan, Kecamatan Menteng tapi yang kelurahannya, ini (Anyer) Kelurahan Menteng, ini (Tambak) Kelurahan Pegangsaan. Korban banyak lah ya. Selama ini terputus kaya gimana ngejalannya. Saya juga pertama takut juga sih, *deg-deg*. Cara nyeberang ke mari (Tambak-Bonang) karena selama lima belas tahun ini traumanya masih ada. *Waaah* gila kalo gua jalan ntar dibacok lagi. Kan ngeri.”¹³²

¹³¹ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

¹³² Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

Sekarang ini langkah awal dalam melakukan pemecahan masalah tawuran yang ada di wilayah Menteng maupun Pegangsaan, adalah pemetaan kawasan yang menjadi lingkungan rawan tawuran. Identifikasi lokasi rawan tawuran tersebut bertujuan untuk mengetahui luasnya kawasan konflik dan wilayah mana saja yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemetaan lokasi rawan tawuran juga sekaligus melakukan pemetaan terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam rangka mengatasi masalah tawuran antar warga.

Setelah mengetahui tiap-tiap wilayah menjadi lokasi rawan tawuran, maka anggota intens mendatangi wilayah tersebut. Biasanya dalam waktu-waktu rawan mereka akan intens menyentuh lokasi sekitar satu kali dalam dua minggu. Tahap ini bertujuan untuk menyentuh langsung para pelaku tawuran secara persuasif. Meningkatkan intensitas interaksi antar warga kampung, meminimalisasi ketegangan antar warga dari tiap-tiap kampung yang datang ke kampungnya itu.

Selanjutnya para anggota komunitas menggelar diskusi mengenai kebutuhan tiap kampung secara bergilir. Diskusi ini melibatkan warga lokal dan juga RT, RW sebagai pemimpin lokal. Diskusi yang dibangun di tengah masyarakat merupakan strategi pendekatan hati antara anggota komunitas dengan warga kampung secara keseluruhan. Dalam setiap diskusi yang dilakukan setiap warga dipaksa untuk menjadi partisipan aktif dengan mengutarakan pendapatnya, apapun itu.

“Kita bikin pertemuan, per dua minggu sekali. Sifatnya keliling. Jadi, keliling diskusi membicarakan program-program, diskusi membicarakan apa yang kita lakukan di komunitas itu. Artinya, supaya jangan hilang gitu aja. Jadi, itu apa yang dikatakan berkelanjutan.”¹³³

Selama masa tenang, artinya tidak ada gejala konflik yang mungkin timbul di tengah masyarakat, aktivitas diskusi masih rutin dilakukan. Namun, jangka waktu yang berlaku berubah, semisal sebulan sekali diadakan pertemuan dan diskusi dengan warga setempat. Tujuan pertemuan ini adalah untuk terus melakukan koordinasi dengan anggota komunitas di masing-masing kampung dan tetap memantau kondisi kampung secara rutin.

“Pokoknya gini satu bulan sekali kita ada koordinasi, karena menengahi peperangan itu kuatnya koordinasi. Gimana bisa menang kalo koordinasinya acak-acakan. Gampang disusupin.”¹³⁴

Diskusi yang dilakukan di setiap kampung, pastinya akan melibatkan kelompok-kelompok pemuda dari kampung tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari anggapan bahwa yang diajak untuk berdiskusi hanya para *pentolan* yang ada di dalam komunitas saja. Maksudnya, ketika dalam satu hari komunitas melakukan kunjungan ke satu kampung untuk pertemuan atau diskusi rutin, pihak-pihak yang hadir di dalamnya adalah wakil dari masing-masing komunitas dari tiap kampung ditambah dengan warga dari kampung di mana diskusi itu diadakan.

Pertemuan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan kontrol terhadap kelompok pemuda yang cenderung menjadi sumber tawuran. Selain itu pertemuan ini fungsinya juga untuk melihat celah dari adanya kemungkinan muncul potensi-potensi kecil yang bisa menimbulkan gesekan. Karena menurut AM, terkadang ketika kontrol

¹³³ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

sudah dilakukan tetap ada saja celah yang muncul, sehingga antisipasi yang dilakukan adalah intens melakukan tatap muka dengan warga dan tokoh di masyarakat.

Karena sadar bahwa tawuran tidak akan begitu saja hilang hanya dengan melakukan pertemuan, maka komunitas mencari pengalihan kegiatan para pemuda. Kegiatan yang diusung merujuk pada kegiatan yang dapat meningkatkan daya tarik warga terhadap kegiatan komunitas. Sebagai orientasinya, kegiatan yang dipilih harus kegiatan yang mudah untuk dilakukan, menyenangkan dan melibatkan orang banyak. Setiap kegiatan yang dilakukan akan dikelola oleh masing-masing komunitas yang fokus pada isu yang bersangkutan, namun cakupan sasaran kegiatan bukan hanya untuk warga dari komunitas itu berasal tapi juga untuk seluruh warga dalam lingkungan Menteng dan Pegangsaan.

“Masing-masing kampung kan berbeda karakter, berbeda juga psikologi anak-anak yang berpotensi untuk tawuran. Jadi, ambil contoh di RW 03 kita isi dengan kegiatan yang *support*. Kalo ada kampung yang memang rawan dengan tawuran, rawan masalah-masalah sosial remaja, kita lebih intens kesitu. Membuat kegiatan yang sifatnya mudah buat mereka, ga terlalu sulit. Ambil contoh pelatihan bengkel. Itu yang mudah aja. Kalo dia ga bisa, kita ngobrol biasa apa sih keinginan mereka tapi ga menjanjikan apa-apa, Cuma *share* aja. Biasanya kan kalo dia ada keinginan bisa menyampaikan kalo mereka udah nyaman sama kita.”¹³⁵

Salah satu kegiatan terkini yang dilakukan komunitas adalah bermusik. Musik dipilih berdasarkan selera yang muncul dari warga sendiri. Pemenuhan permintaan warga atas musik didasari dengan alasan pendekatan hati yang merupakan kunci untuk bisa mensinergikan warga berbagai kampung. Menurut AM, musik juga bisa menjadi media peralihan bagi para pelaku tawuran dengan memberikan dunia baru dalam hidup

¹³⁵ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

mereka. Salah satu komunitas yang menghidupkan kegiatan bermusik adalah IREGA di Menteng Trenggulun.

“Kita coba nih bikin satu kegiatan kerja bakti, gotong-royong yang sifatnya memang mengambil hati mereka. Nah itu kita lakukan, ternyata berhasil akhirnya minimal konflik tawuran udah mulai mereda. Bahkan dari komunitas sendiri ada program yang memang sifatnya berbagi, ini ada bantuan musik. Tapi bukan semata-mata tawuran dia kita bantu musik, jauh sebelum itu memang kita udah petakan daerah-daerah rawan konflik yang memang mereka butuh yang namanya satu kegiatan positif, pengalihan supaya ada pemberdayaan disitu. Kalo misalnya alat musik, ada kreatif itu kan hanya sebagai alat aja untuk menuju kesitu. Sebagai misinya.”¹³⁶

Alat-alat musik yang diperlukan, dipenuhi oleh pihak-pihak yang melakukan kerja sama dengan komunitas, salah satunya adalah BNN RI, UI, bahkan dari pemerintah DKI Jakarta. Pertimbangan yang dilakukan adalah melihat siapa yang akan bertanggung jawab atas kegiatan, lokasi mana yang membutuhkan, dan berapa banyak *band* yang berminat untuk bermusik di satu wilayah. Target pencapaian mereka adalah pagelaran festival untuk melihat kemajuan dari *band-band* yang diberi dukungan alat musik tadi. Masalah timbul ketika satu perangkat musik lengkap hanya ada di satu wilayah. Salah seorang anggota komunitas memberikan penjelasan akan hal tersebut.

“Kan cuma ada satu nih, di sanggar DPR. Tuh numplek. Satu alat *band* kadang hampir tiga *band*. Akhirnya timbulnya iri. Akhirnya ada di Waris di Matraman, itu lengkap. Kalo musik kita arahkan, noh ada alat musik. Tapi balik lagi, anak anak kan, aah males kesana. Soalnya kan kadang kalo udah dikasih ke sono seolah-olah hak milik.”¹³⁷

Namun, saat ini anggota komunitas AM lain menjelaskan bahwa perangkat musik sudah tersebar di beberapa lokasi. Kebutuhan musik tidak hanya diberikan kepada lokasi yang terjadi konflik saja, tetapi juga ke lokasi-lokasi lain yang

¹³⁶ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

menginginkan. Pasalnya, kegiatan yang dilakukan sifatnya memang lintas wilayah.

Terlebih tujuannya adalah untuk menjalin interaksi warga dari berbagai kampung.

“Sekarang ini ada lima wilayah kita bantu juga dari pemerintah, sama alat musik juga tapi sesuai kebutuhan dia. Macem di Manggarai, Tuyul dapet juga satu set musik, organ tunggal. Di Tambak pun dapet juga dia seperti itu, sama. Di Rolling, terus di RW 02, maksudnya di wilayah yang lagi ga tawuran kita tetep kasih karena ini kan lintas wilayah.”¹³⁸

Tidak hanya sekitaran Menteng dan Pegangsaan saja, wilayah lain seperti Manggarai misalnya yang terakhir kali bentrok dengan warga Tambak juga diberikan alat musik sesuai selera mereka. Hal ini dinyatakan oleh BD yang merupakan anggota komunitas yang juga turut membantu menyelesaikan masalah yang terjadi antara Tambak dan Manggarai waktu itu.

“Komunitas turun ke Manggarai juga. Didiskusikan, pas ketauan dicabut sama polres. Dibantu alat alat musik, organ tunggal *hahaha* namanya orang pasar ya sukanya dangdut. Dideketin premanya di Manggarai (Tinus) dan RW dan akhirnya ikut serta dalam damai.”¹³⁹

Sebagai upaya membuka jaringan masyarakat Menteng dan Pegangsaan dengan masyarakat luas maupun lembaga yang ada, komunitas melakukan kerja sama dalam bentuk kemitraan baik dengan para voluntir maupun lembaga-lembaga donatur. Salah satu lembaga yang bekerja sama dengan komunitas adalah Yayasan Nurani Dunia. Yayasan ini yang juga turut membantu kegiatan warga di awal-awal upaya penyelesaian tawuran di tahun 2003.

Selain itu lembaga negara yang sampai saat ini menjadi mitra kerja dengan komunitas adalah BNN RI. Kegiatan kemitraan BNN RI dengan Komunitas Proklamasi sifatnya program stimulan untuk masyarakat yang dilakukan satu tahun

¹³⁸ Hasil wawancara dengan informan AM pada 11 Oktober 2014.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

sekali. Selain fokus pada upaya pengentasan peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba, BNN dan Komunitas memberikan kegiatan pemberdayaan, misalnya pelatihan *service handphone* dan penyediaan fasilitas keterampilan sablon, keterampilan untuk ibu-ibu. BNN RI juga turut membantu dalam memberikan bantuan alat musik.

Gambar 3.1

Pelatihan Keterampilan Ibu-ibu Kerja Sama BNN dan Komunitas Proklamasi



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015.

Kegiatan yang dilakukan pada **Gambar 3.1** merupakan kegiatan yang dilakukan komunitas bersama dengan BNN RI. Sasaran dari kegiatan ini adalah para ibu dari wilayah Menteng, terkhusus warga Menteng Trenggulun. Kegiatan ini dilakukan pada 7-9 September 2015. Para ibu diberikan pembekalan ilmu keterampilan membuat *handycraft*. Tujuannya selain memberikan *skill* tambahan bagi para ibu, juga

memberikan kesibukan dan kedepannya ada harapan untuk para ibu memanfaatkan ilmu tersebut dalam menambah pendapatan keluarga maupun kampung mereka. Kegiatan ini juga bisa menghindari para ibu dari melakukan tindakan negatif seperti gosip yang dapat memicu hubungan perpecahan lainnya.

Selama pelaksanaan kegiatannya, koordinasi komunitas bersama dengan pihak birokrasi lokal hanya sebatas perizinan untuk mengadakan kegiatan. Pasalnya, komunitas berdiri sendiri di luar kendali maupun tanggung jawab pemerintah lokal. Sementara hubungan komunitas dengan pihak tokoh pemuda seperti karang taruna tidak bisa sejalan. Menurut salah seorang anggota komunitas, kegiatan komunitas tidak sama dengan pos anggaran yang sudah ada dalam rancangan pendanaan karang taruna dari pemerintah, sehingga kegiatan-kegiatan yang dirancang komunitas tidak dapat masuk ke dalam pos-pos yang ada dalam rancangan karang taruna.

Dengan demikian, setiap usulan kegiatan yang masuk hanya bisa diakomodasi sesuai dengan persediaan anggaran yang dimiliki komunitas, baik menghimpun dana secara kolektif antar anggota maupun bantuan dari donor dan voluntir yang terlibat dalam suatu momentum. Kegiatan juga dipilih berdasarkan yang sanggup didanai dan juga dapat menarik minat warga dalam jumlah banyak. Terkadang, komunitas melakukan lelang ketika ingin melakukan sebuah kegiatan.

“Ada kegiatan atau program dalam sebulan disiarkan, nanti tinggal lelang siapa yang mau ngasih, misal aqua atau fotokopi. Kita pancinglah kegiatan yang mudah menyenangkan.”¹⁴⁰

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

Tabel 3.1**Kegiatan Penanganan Tawuran yang Pernah Dilakukan**

No	Waktu	Aktor	Kegiatan
1.	Setelah Setiap Tawuran Terjadi	Aparat dan Birokrasi	Tindakan Represif
2.	1990an	Aparat dan Birokrasi	- Jalan-jalan ke puncak - Makan bersama dan membuat perjanjian damai - Pembentukan satgas di kampung
3.	2001	Warga	- Membuat Forum FWCD - Kegiatan pertama konser musik warga dua kampung
4.	2001-2002	Ibu-ibu, FWCD, Nurani Dunia	Senam <i>aerobic</i>
5.	2002-2003	Perusahaan Sekitar	- Pembangunan fasilitas olahraga - Pelatihan keterampilan untuk pemuda
6.	2001-2009	Warga	Membuat komunitas di masing-masing kampung
7.	2009	Komunitas	Bersatu menjadi Komunitas Proklamasi
8.	2009-sekarang	Komunitas	- Mediasi ketika tawuran - Pertemuan dan diskusi rutin - Kerja sama dengan mitra (voluntir, donatur)
		Komunitas, dibantu mitra kerja	- Menyelenggarakan kegiatan untuk masyarakat

Diolah oleh Peneliti, 2015.

Lewat komunitas juga mereka bisa membuka hubungan baru dengan kampung yang dulunya memiliki sejarah konflik bersama. Komunitas memediasi setiap pergesekan kecil yang ada. Mereka membuka jalan silaturahmi baru lewat kunjungan-kunjungan rutin dari kampung ke kampung. Kunjungan ini dilakukan minimal sekali dalam sebulan di waktu-waktu tenang. Dengan adanya kunjungan dari anggota komunitas yang berasal dari kampung lain, perlahan-lahan mencairkan ketegangan antar warga kampung yang dulunya saling serang.

“Bagaimana untuk mensinergikan masing-masing wilayah kita harus dekat semua, saling mengenal. Ya, walaupun memang ada sedikit tawuran tapi kan bukan dari komunitas yang itu. Paling tidak komunitas setempat bisa mempengaruhi.”¹⁴¹

D. Pendidikan Sebagai Strategi Pengelolaan Tawuran

Tindakan untuk menangani isu tawuran secara internal suatu kampung tidak akan jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di kampung lain. Setiap kampung pasti akan melibatkan diri dan dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh kampung lain. Hal ini karena para komunitas kecil yang ada di wilayah mereka telah diakomodasikan ke dalam sebuah wadah besar, yaitu Komunitas Proklamasi. Namun, penekanan pada masing-masing kampung disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan yang dirasakan oleh si penggagas komunitas itu sendiri.

Misalnya saja RW 09 di Jalan Anyer, Kelurahan Menteng yang memiliki fokus perhatian pada isu pendidikan bagi anak-anak. Menurut BD sebagai penggagas kegiatan di lokasi ini, pendidikan penting untuk menciptakan perubahan perilaku semua golongan di wilayah tempat tinggalnya. Langkah awal untuk menggugah kesadaran perubahan perilaku adalah dengan merubah pengetahuan mereka lewat kegiatan belajar dan juga pengalaman pengembangan wawasan hidup mereka. Namun, menurut BD wilayah ini justru lemah terhadap kesadaran pendidikan bagi anak usia sekolah.¹⁴²

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

¹⁴² Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

Sebagai wadah untuk memenuhi hasratnya dalam memperbaiki kualitas pendidikan anak-anak di Anyer, BD mendirikan sebuah komunitas kecil di wilayah tempat tinggalnya itu. Komunitas ini dinamainya dengan HPPL. BD yang juga pernah terlibat dalam kasus tawuran di era 90-an memilih pendidikan karena didukung dengan salah satu potensinya sebagai tenaga pengajar (guru). BD menceritakan kehadiran HPPL di Jalan Anyer merupakan jawaban dari keprihatinannya terhadap anak-anak. Rasa kepedulian terhadap generasi penerus di kampungnya menjadi motivasi bagi BD untuk mencoba membangun HPPL yang menurutnya wilayah lain sudah berbuat hal yang sama walau tema komunitas mereka berbeda.

HPPL ini didirikan oleh BD sekitar tahun 2009. Himpunan ini memberikan perhatian pada pendidikan bagi kalangan anak sekolah, khususnya kelompok anak SD hingga SMP. Sementara untuk kelompok siswa SMA, sulit untuk menarik mereka belajar bersama karena cenderung sudah memiliki kehidupan sendiri dan sulit untuk dipaksa. HPPL sendiri menyediakan sebuah sanggar belajar pada **Gambar 3.2** yang dibangun di bawah rel kereta api.

“Biasanya pendidikan itu kelas satu, kelas tiga SD sampe kelas enam. Atau sampe kelas dua SMP. Kelas tiga mereka udah cari jati diri, udah susah deh. Diajak ayo sini, ogah *hahaha*. Ketemu lagi kalo udah delapan belas tahun, udah dewasa. Udah pada nongkrong, ngerokok.”¹⁴³

¹⁴³ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

Gambar 3.2**Suasana Sanggar HPPL, Jalan Anyer RW 09**

Sumber: detiknews, 2013.

Tempat ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk memperoleh bimbingan belajar dari guru-guru yang datang secara gratis atau hanya sebagai tempat untuk belajar bersama dengan teman. Terkadang di sanggar pula berbagai kegiatan dari komunitas lain diselenggarakan. Misalnya kegiatan kreativitas untuk kelompok ibu-ibu. Sanggar ini diisi dengan buku-buku yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar anak-anak di wilayah ini.

Cara yang dilakukan BD untuk memikat anak-anak datang ke sanggar HPPL adalah dengan makanan. Kuncinya untuk menggiring anak-anak usia sekolah agar mau belajar dengan rutin secara gratis. Pasalnya, kalangan penduduk di wilayah Anyer sendiri bukan tergolong kelompok masyarakat menengah atas yang mampu membiayai

bimbingan belajar. Jika mereka tahu bahwa mereka punya tempat belajar bersama yang menyenangkan diharapkan mereka akan lebih antusias mengenai pendidikan.

“Dulu saya panggil anak-anaknya caranya gampang. Satu beng-beng satu aqua. Siapa yang belajar dapet beng-beng. Itu kan cuma rangsangan aja kan, yang penting dia kenal dulu ternyata kita punya tempat belajar ya, wah enak ya, menyenangkan yaudah. Kalo udah punya rasa kaya gini anak-anak udah enak.”¹⁴⁴

Sementara untuk membina anak-anak remaja dan dewasa penekanan lebih kepada pendidikan cara berpikir. Mereka diajak untuk mengutarakan pendapat. Misalnya saja dalam rangka menyambut sebuah hari besar, BD yang juga terkadang dibantu anggota komunitas lain keliling kampung untuk mengumpulkan pendapat warga satu per satu. Pendapat yang terkumpul diakomodasi dan dimusyawarahkan dengan anggota komunitas lainnya. Tujuannya adalah untuk menyaring kegiatan yang sanggup untuk dilaksanakan maupun tidak.

Hasil yang ada kemudian dikembalikan lagi ke masyarakat, dan selanjutnya salah satu dari warga dipilih untuk menjadi ketua. Pada tahap ini mereka diberikan peran dan kepercayaan untuk menjalankan kegiatan yang telah menjadi usulan mereka sendiri, tentunya dengan pendampingan dari anggota komunitas. Langkah ini mengajarkan mereka lewat pengalaman untuk bertanggung jawab dan berperan aktif terhadap ide-ide yang telah mereka salurkan sebelumnya, agar mereka juga merasa memiliki kegiatan dan menjaga kampung.

“Kalo saya, saya pancing. 17 Agustus. Saya keliling, mau bikin apa, catet, tulis, idenya dia semua kan. Udah, kita cari yang termudah sesuai anggaran yang kita mampu. Yang simpel-simpel aja. Kita tau kan, idenya ide dia. Udah, jadiin dia ketua. saya *back-up*.”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

Kunci utama untuk mengajak anak-anak muda aktif dalam kegiatan adalah dengan melayani mereka sepenuh hati. Sanjungan dan pujian juga harus selalu dilontarkan untuk setiap gagasan yang muncul. Salah satu yang harus dihindari adalah melakukan tindakan kasar baik lewat lisan maupun perbuatan. Hal ini justru akan membuat mereka *ngambek*, kabur dan enggan lagi kembali ikut serta.

Pendidikan juga ditekankan kepada orang tua bagaimana mendidik anak yang baik. Menurut BD ada perbedaan antara pendidikan keluarga kaya dan keluarga miskin. Orang tua dari keluarga miskin cenderung lebih acuh terhadap perkembangan pendidikan anaknya. Bahkan ketersediaan sarana pendidikan yang gratis pun masih harus diajak dan didorong untuk berpartisipasi. Beda halnya dengan keluarga kaya yang rela membayar sejumlah biaya untuk pendidikan informal, ditambah dengan anak-anaknya yang senantiasa semangat mengikuti kelas informal, semisal bimbingan belajar.

“Ini kan peran serta orang tua. Kalo orang tua ga ngarahkan juga repot juga. Di kampung ini gratis aja susah. Orang kaya bayar aja anaknya semangat. Ini bedanya ya peran pendidikan orang tua. Kalo orang kaya kan dia bayar dianter ke tempat kursusnya, tempat bimbelnya. Tapi kalo orang tua udah...belajar sono, tapi ga dianter, dudukin, tongkrongin, dilihat metode cara pendidikan mereka di sanggar itu. Kalo dilihat ada kepuasan ada kepercayaan sama orang tua dengan tempat yang kita dirikan.”¹⁴⁶

Pendekatan secara rutin dilakukan untuk mengikat hati mereka agar dekat dengan kegiatan komunitas. Pendekatan yang dilakukan dimulai dari keliling kampung setiap hari. Tujuan awal pendekatan ini tentu menjalin ikatan silaturahmi antara anggota komunitas dengan warga. Kegiatan yang berbasis tempat seperti di RW 09

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

didiskusikan bersama baik dalam kunjungan tersebut maupun dengan membentuk forum diskusi. Disuksi umumnya melibatkan RT, RW, dan pemuda setempat. Ada alasan menurut BD mengapa silaturahmi itu sangat penting untuk dijaga, karena jika tidak masalah kecil yang timbul bisa jadi besar. BD mencontohkan jika sepuluh orang sudah memegang batu, maka tawuran bisa saja terjadi.

Alasan mengapa warga kerap kali tidak terlibat menurut BD karena mereka sendiri tidak tahu apa yang sedang dilakukan komunitas. Pada posisi ini tugas bagi komunitas untuk menyentuh masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat itu butuh informasi yang jelas agar mereka tahu seperti apa kegiatan yang sedang diangkat. Karena itu, intensnya interaksi antara warga dengan anggota komunitas penting. Selain untuk mempererat hubungan warga, hal ini juga berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya warga terhadap komunitas. Ditambah, warga juga bisa tahu semua informasi yang mendalam dan jelas lewat komunitas secara langsung.

“Kenapa mereka ga dateng kadang gak ada silaturahmi mereka ga dapet penjelasan langsung sedetil mungkin dari kita sendiri pengurus komunitas, paling denger dari tetangga dari omongan orang kan. Caranya gimana, ya kita dateng ada pelatihan ini. gratis bu. Kita yang dateng. Kita deket juga, kalo ga deket gimana nyampe informasinya kalo ngga sama-samar informasinya. Masyarakat butuh informasi seakurat mungkin.”¹⁴⁷

Selain mengatasi isu tawuran yang ada di lingkungan RW sendiri, saat ini juga sedang dilakukan upaya dalam memenuhi kebutuhan ruang publik yang sebelumnya terbatas bahkan tidak ada. Komunitas sedang mengajukan untuk menggunakan lahan-lahan kosong milik pemda sebagai lokasi kegiatan warga. Setidaknya lahan publik ini

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

dapat digunakan oleh warga dalam kalangan satu kelurahan sebagai arena berkumpul mereka.

“Permasalahannya lahan publiknya yang kaga ada. Sekarang ini kita lagi ajukan. Ada lahan-lahan pemda yang kaga kepake. Misal, suku dinas pendidikan. Buat apaan buat lapangan bola. Sekarang diterapkanlah jadi Ruang Publik Terpadu ramah Anak di Cideng. Jadi kegiatan anak-anak disitu ada. Ada posyandunya, ada PKK nya, bimbingan belajar, semua ada. Itu untuk satu kelurahan. Jadi bisa interaksi tinggal penyusunan penyusunan jadwal. Komunitas masuk ke dalam tim sosial.”¹⁴⁸

Namun yang menjadi masalah saat ini adalah sanggar HPPL yang ada di wilayah Anyer harus dirobohkan karena kepentingan keselamatan dari PT. KAI. Sanggar dirobohkan tepat pada tanggal 5 Oktober 2014. Tercatat dari tanggal tersebut sampai sekarang, kegiatan belajar dialihkan ke mesjid di lokasi tersebut. Sanggar tempat para anggota komunitas berkumpul pun hanya sebuah pos kamling kecil yang jaraknya tidak jauh dari kantor Kelurahan Menteng saat ini.

Secara umum akibat ketiadaan sanggar, kegiatan pendidikan di wilayah ini cenderung pasif ketimbang sebelumnya. Warga di RW ini masih tetap mendapatkan porsi dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan komunitas, hanya saja untuk sementara kegiatan direlokasikan ke rumah penduduk ataupun ke markas komunitas lainnya. Misalnya saja, kegiatan-kegiatan yang datang dari luar masih berjalan, misalnya kegiatan keterampilan yang dilokasikan di rumah-rumah warga. Kegiatan bermusik juga masih berlangsung karena lokasi studio musik yang ada di luar kampung.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

Manfaat dari terjalinnya hubungan antar warga kampung lewat komunitas-komunitas kecil, membuat aktivitas di wilayah Anyer RW 09 tidak mati. Masih ada kegiatan-kegiatan lain yang juga diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat selain pendidikan. BD sendiri mengakui bahwa tidak ada ketakutan bagi dirinya ketika sanggar HPPL untuk sementara tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Aktivitas yang datang dari komunitas lain masih berjalan aktif seperti biasa. Pendidikan di kampung-kampung lain pun juga masih berjalan karena tidak terpengaruh dengan ketiadaan sanggar yang ada di Anyer, Menteng.

Perubahan yang terjadi juga saat ini hampir menuju ke arah yang diharapkan. Bagi warga Anyer sendiri sudah bisa menerima kehadiran warga kampung lain yang masuk di kampungnya. Mereka tidak lagi takut maupun curiga dengan kehadiran warga dari kampung tetangga karena sekarang sudah terbiasa dengan kunjungan rutin yang dilakukan komunitas. Mereka juga sudah berani untuk berpendapat, mengutarakan kebutuhan kepada komunitas. Mereka juga sekarang ikut membantu kegiatan komunitas, sekalipun posisinya hanya sekedar partisipan. Dengan kata lain mereka sudah merasa memiliki komunitas dan bukan lagi menilai bahwa itu hanya untuk para anggota.

Saat ini geng-geng yang ada di kampung juga sudah berubah secara esensi. Dulunya, geng yang ada hanya terdiri dari pemuda sekampung, sekarang mereka sudah mulai berbaur dengan pemuda dari kampung lain. Kegiatannya pun juga sudah berubah, bukan lagi melakukan hal-hal yang dapat memicu tawuran, tapi lebih ke arah musik atau nongkrong-nongkrong semata.

“Sekarang geng-geng masih ada. Di kelompok-kelompok gitu kan mana juga ada. Sekarang mereka nongkrong aja, maen musik, ke musik aja. Geng-geng sekarang, lihat nih anak ini (menunjuk pada sekumpulan anak muda yang sedang berkumpul) nah dia bawa temen kan nanti bawa temen lagi, nanti dibawain air, enak kan besok bawa lagi tiga.” Jadi sekarang ngga cuma dari kampung dia aja, dari luar juga maen bawa temen sekolah, apalagi pas kebetulan ada pacarnya di kampung ini.”¹⁴⁹

Bagan 3.3

Isu Pendidikan Warga Anyer



Diolah oleh peneliti, 2015.

Perubahan lain juga dirasakan manakala anak-anak muda sudah bisa menilai mana yang baik dan yang buruk. Menurut BD, perilaku para pemuda sudah berubah mengenai tanggung jawab mereka. Anak-anak muda saat ini sudah tidak lagi mencampuradukkan perkara yang bahaya dan yang tidak. Mereka tetap berkumpul dan bermain dengan kelompok sebayanya, namun tidak meninggalkan kewajiban mereka

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan BD pada 30 Juli 2015.

untuk sekolah. Contoh yang diberikan BD, mengenai kegiatan anak-anak yang dulunya nongkrong di sepanjang rel kereta sekarang sudah berkurang dibanding sebelumnya.

E. Penutup

Tawuran yang terjadi di antara dua kelompok menimbulkan berbagai dampak yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dampak yang timbul cenderung merupakan dampak negatif yang mengakibatkan hubungan sosial mereka antar kelompok merenggang bahkan rusak. Selain itu, muncul pula dampak negatif secara fisik, psikis dan ekonomi yang mengakibatkan berkembangnya isu baru sebagai potensi tawuran. Namun ternyata ada dampak positif yang timbul pasca tawuran. Salah satunya adalah kesadaran bersama untuk membangun kampung yang aman dan damai serta muncul kepedulian untuk menjaga generasi penerus.

Berdasarkan dampak yang demikian, maka muncullah berbagai kegiatan penanganan tawuran yang digerakkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang terlibat beragam dengan tindakan dan kepentingannya masing-masing. Tidak hanya pihak pemerintah dan aparat lokal saja yang turun tangan mengatasi tawuran, tetapi juga LSM, perusahaan swasta sekitar, hingga warga sendiri juga turut andil dalam penanganan tawuran.

Salah satu tindakan pengelolaan tawuran yang dilakukan secara internal di satu wilayah dilakukan di RW 09. Lingkungan ini mengangkat masalah pendidikan sebagai isu sentral yang dianggap penting dan signifikan dalam hal meredam isu tawuran. Rendahnya pendidikan dibarengi dengan keterbatasan akses pendidikan di luar sekolah

formal memberikan motivasi bagi penggeraknya untuk peduli terhadap pendidikan anak, remaja hingga orang tua. Alasannya karena pendidikan dapat mempengaruhi mereka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kewajiban serta hak mereka di masyarakat.

Bab selanjutnya akan membahas mengenai manajemen konflik asosiasi akar rumput. Bab tersebut menganalisis peran pelaku pengelola konflik, terutama peran asosiasi akar rumput dalam melakukan tindakan manajemen konflik. Selain itu analisis pola manajemen konflik dari akar rumput dalam meredam potensi tawuran. Selanjutnya analisis situasi kondusif yang dibutuhkan untuk mempertahankan kegiatan sehingga pencapaian tujuan meredam isu tawuran dapat diperoleh dengan maksimal. Analisis potensi konflik baru juga akan dilakukan untuk melihat gejala yang timbul pasca dilakukan tindakan manajemen konflik khususnya yang berasal dari kalangan komunitas sebagai asosiasi di masyarakat.

BAB IV

MANAJEMEN KONFLIK ASOSIASI AKAR RUMPUT

A. Pengantar

Bab sebelumnya mendeskripsikan kondisi pasca tawuran yang membawa dampak bagi masyarakat, baik bagi para pelaku maupun bagi masyarakat secara umum. Dampak yang bermunculan ternyata memiliki dua sisi yang berbeda, di mana tidak hanya dampak negatif, tetapi ada dampak positif yang secara tidak langsung timbul dan membawa semangat baru bagi warganya untuk membangun sebuah perubahan. Berdasarkan kondisi pasca tawuran tersebut, mulailah bermunculan kegiatan-kegiatan penanganan tawuran yang muncul dari inisiatif dari warga itu sendiri. ragam cara dilakukan, dengan salah satu isu yang diangkat adalah pendidikan yang digerakkan warga dari Jalan Anyer, RW 09, Kelurahan Menteng.

Sehubungan dengan kegiatan penanganan tawuran yang dilakukan, maka pada bab menganalisis peran aktor yang terlibat, di mana salah satunya adalah komunitas sebagai sebuah asosiasi akar rumput yang hidup di lingkungan Menteng dan Pegangsaan. Tindakan asosiasi akar rumput ini akan menunjukkan pola-pola manajemen konflik yang disesuaikan dengan gaya manajemen konflik yang relevan. Sebagai upaya untuk menunjang keberlanjutan kegiatan, maka dibutuhkan analisis situasi faktor kondusif yang dapat mempertahankan kelancaran kegiatan di waktu mendatang. Selain itu, bab ini mengidentifikasi potensi konflik baru yang mungkin

timbul dari tindakan para aktor juga penting untuk melihat potensi-potensi gesekan baru yang akan mendorong terciptanya hubungan konflik di luar para pelaku tawuran sebelumnya. Bab ini juga mengajukan sebuah rancangan program baru untuk dijadikan pertimbangan dalam mengisi kegiatan warga yang dipelopori komunitas bersama pihak yang nantinya terlibat.

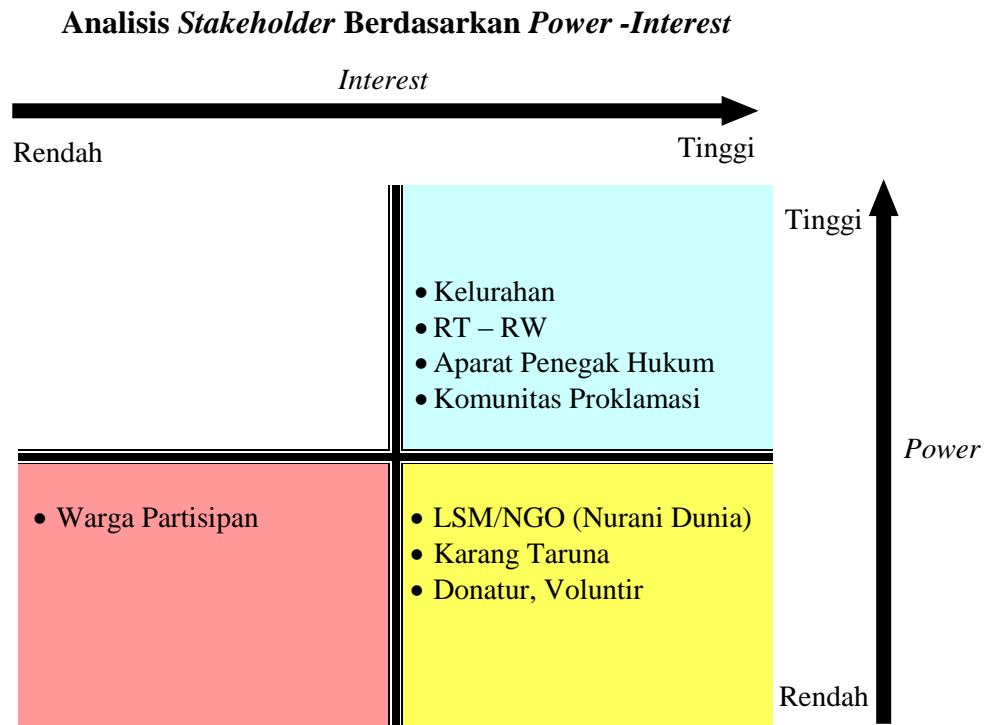
Bab ini ditulis dengan membagi isi bab ke dalam empat subbab. Subbab pertama mengenai analisis peran aktor pengelola tawuran. Subbab ini mendeskripsikan kehadiran setiap aktor dengan menekankan kemunculan komunitas akibat kelemahan peran birokrasi dalam penanganan tawuran. Subbab kedua adalah pola manajemen konflik akar rumput. Subbab ketiga adalah faktor kondusif kelancaran program pengelolaan tawuran, Subbab terakhir yakni mengenai potensi konflik baru antar aktor. Bab ini dilengkapi beberapa bagan yang dapat membantu dalam memahami isi bab secara ringkas sesuai dengan bahasan masing-masing.

B. Peran Aktor Pengelola Tawuran

Sebagai upaya melakukan tindakan maksimal dalam mengelola tawuran, banyak pihak yang terlibat mengurus hal tersebut. Tindakan mereka dilakukan atas dasar tanggung jawab maupun secara sukarela mencari jalan keluar dari permasalahan sosial yang merusak keamanan dan ketertiban lingkungan mereka, yaitu tawuran. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan tawuran ini menjadi aktor kunci yang dapat menentukan langkah strategis yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

Setiap aktor yang terjun dalam upaya pengelolaan tawuran di lingkungan Menteng dan Pegangsaan memiliki peran yang berbeda. Perbedaan peran ini dapat ditentukan berdasarkan tingkat kekuasaan dan kepentingan mereka terhadap isu terkait. Perbedaan tersebut pada masing-masing aktor akan memberikan *output* yang berbeda dalam upaya mengatasi tawuran warga.

Bagan 4.1



Diolah oleh Peneliti, 2015.

Gambaran mengenai peran aktor ini dapat dilihat pada analisis *stakeholder* yang membagi posisi setiap aktor berdasarkan dua kategori. Kategori yang terdapat pada **Bagan 4.1** merupakan kategori yang menganalisis *stakeholder* berdasarkan *power-interest* masing-masing. Hubungan *power-interest* dari masing-masing *stakeholder* sebagai aktor dalam pengelolaan tawuran berpengaruh pada hasil keluaran

mereka mengenai keputusan tindakan yang akan diambil dalam rangka mengatasi tawuran warga.

Berdasarkan **Bagan 4.1**, aktor-aktor yang memiliki *interest* yang tinggi didukung dengan *power* yang tinggi di antaranya adalah Kelurahan, RT, RW, aparat penegak hukum, Komunitas Proklamasi termasuk komunitas-komunitas kecil yang tergabung di dalamnya. Tingginya dua faktor yang menentukan posisi mereka dalam mengelola tawuran, membuat mereka menjadi dominan dalam melahirkan tindakan-tindakan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan dari masing-masing aktor tersebut.

Pihak Kelurahan, RT, dan RW merupakan aktor yang memang memiliki *power* tinggi di masyarakat, karena mereka merupakan pemerintah lokal setempat. Salah satu kewajiban mereka adalah bertanggungjawab mengatur wilayah masing-masing termasuk menjaga ketertiban dan keamanan umum. Adanya tawuran merupakan indikasi bahwa wilayah mereka memiliki tingkat kerawanan terhadap ketertiban dan keamanan. Dengan demikian, ada kepentingan yang tinggi bagi mereka untuk mengatasi masalah tawuran berkaitan dengan kewajibannya di masyarakat dalam hal ketertiban dan keamanan.

Sama dengan pihak Kelurahan, dan RT-RW, aparat penegak hukum juga memiliki *power* tinggi di masyarakat, terlebih ketika ada urusan mengenai tindakan penyimpangan yang terjadi di wilayahnya. Kepentingan yang sama juga dimiliki oleh pihak penegak hukum, yakni menjaga ketertiban dan keamanan publik. Oleh karena

itu, posisinya sebagai *stakeholder* yang melakukan tindakan pengelolaan tawuran sangat kuat dan berpengaruh.

Output yang dihasilkan, mereka punya hak untuk melakukan penanganan tawuran baik lewat tindakan represif maupun tindakan lainnya, semisal upaya preventif dan persuasif. Mereka dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan kebijakan masing-masing berdasarkan aturan dan tata nilai yang berlaku pada lembaganya.

Komunitas Proklamasi (termasuk komunitas kecil yang bergabung) memiliki *power* yang tinggi karena mereka independen sebagai sebuah asosiasi di masyarakat. Mereka tidak terikat oleh aturan atau nilai tertentu karena mereka bukan bagian dari sebuah lembaga. Hal ini yang membuat mereka bisa menentukan langkah secara mandiri tanpa bergantung maupun dipengaruhi pihak luar secara langsung. Sesuai dengan minatnya dalam mengatasi isu tawuran di lingkungan tempat tinggal mereka, maka dapat dengan jelas terlihat bahwa *interest* mereka atas tindakan pengelolaan tawuran juga tinggi.

Kuatnya *power-interest* yang dipegang oleh komunitas dalam pengelolaan tawuran, membuat mereka dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan pengelolaan tawuran yang mereka lakukan sesuai dengan visi dan misi yang dibangun mereka secara kolektif. Mereka juga dapat menentukan kebijakan baru secara internal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam mengelola masalah yang menjadi perhatiannya. Mereka juga dapat mengendalikan pihak voluntir dan donatur yang turut menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan mereka karena mereka merupakan aktor yang dominan, selain lembaga formal yang sudah ada.

Selain para aktor yang memiliki *power-interest* tinggi, terdapat aktor lain yang memiliki posisi yang berbeda dari sebelumnya. mereka merupakan aktor yang memiliki *interest* yang tinggi, namun *power* mereka rendah dalam pengelolaan tawuran warga di Menteng dan Pegangsaan. Mereka yang masuk dalam kelompok ini adalah Yayasan Nurani Dunia, kelompok karang taruna, dan para voluntir maupun donatur. Posisi mereka dalam kategori ini mempengaruhi peran mereka dalam masyarakat mengenai isu tawuran yang menjadi fokus perhatiannya.

Keberadaan Yayasan Nurani Dunia di antara para aktor pengelola tawuran merupakan mitra dari Komunitas Proklamasi dalam membantu mengembangkan beberapa kegiatan untuk masyarakat. Namun, karena sifatnya yang merupakan mitra, maka perannya hanya dapat memberikan bantuan dan masukkan bagi komunitas untuk keberlanjutan program atau kegiatan. Yayasan Nurani Dunia yang merupakan NGO tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan arah kebijakan pengelolaan tawuran, karena dia adalah komponen eksternal dalam masyarakat Menteng dan Pegangsaan yang fungsinya sebagai komplementer terhadap kekurangan aktor utama dalam pengelolaan tawuran.

Aktor lain seperti karang taruna memiliki *power* rendah, karena dalam kegiatannya, mereka sudah diatur oleh pemerintah lokal. Mereka memiliki kepentingan yang tinggi terhadap masalah penanganan tawuran di lingkungan mereka karena mereka merupakan kelompok pemuda yang secara legal diakui keberadaannya. Tetapi sebagian besar kegiatan mereka berpusat pada ketetapan yang sudah diberikan pemerintah dan pemerintah lokal setempat. pembiayaan kegiatan pun juga sudah

ditentukan berdasarkan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, posisi mereka hanya sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di tingkat masyarakat. Maka dari itu, tidak banyak hal yang bisa diputuskan sendiri karena mereka punya kewajiban melakukan koordinasi secara formal kepada pemerintah.

Sementara itu, donatur maupun voluntir yang terlibat dalam upaya pengelolaan tawuran tidak memiliki *power* yang tinggi karena tindakan mereka disesuaikan dengan pihak utama yang menjadi mitra mereka. Kepentingan mereka yang tinggi terhadap mengatasi tawuran di lingkungan Menteng dan Pegangsaan hanya bisa diakomodasi apabila mereka masuk di tengah masyarakat melalui pihak-pihak internal yang ada, seperti pemerintah lokal ataupun komunitas yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, kegiatan yang mereka lakukan sebagian besar digerakkan sesuai dengan visi dan misi dari mitra mereka.

Warga partisipan dalam kegiatan pengelolaan tawuran merupakan aktor yang posisinya paling lemah. Mereka tidak memiliki *power* yang tinggi maupun *interest* yang tinggi terhadap program atau kegiatan yang diselenggarakan. Secara umum, mereka memang hanya bagian dari sasaran kegiatan. Keikutsertaannya dalam tindakan para pengelola tidak sebesar apa yang dilakukan aktor-aktor lain yang disebutkan sebelumnya. Posisi mereka hanya sebagai peserta, yang sesekali memberikan masukan. Namun mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang akan dilakukan dan juga tidak terlalu memberikan perhatian khusus terhadap isu terkait.

Berdasarkan analisis tersebut, tampak bahwa selain pihak pemerintah dan aparat lokal yang memiliki *power* dan *interest* yang tinggi, tampak pula komunitas

memiliki kedudukan yang sama. Kehadirannya sebagai sebuah kelompok informal di masyarakat ternyata mempengaruhi upaya pengelolaan tawuran di Menteng dan Pegangsaan. Kondisi ini didorong dari tujuan keberadaannya berdasarkan latar belakang pengalaman yang mereka alami selama beberapa tahun saat masa-masa tawuran memuncak.

Lahirnya Komunitas Proklamasi sebagai asosiasi arus bawah merupakan hasil dari kegagalan hadirnya negara yang diwakili pemerintah dan aparat lokal dalam mengatasi isu tawuran. Kegagalan yang dimaksud merujuk pada ketidakhadiran aturan yang jelas, tepat dan tegas untuk menghadapi isu tawuran. Selain itu, ketidakdalaman pemerintah dalam mengupas permasalahan tawuran juga turut berdampak pada tidak terselesaikannya isu tawuran di suatu wilayah, seperti pada kasus di Menteng dan Pegangsaan. Sebagaimana hasil yang ditemukan dalam penelitian, bahwa tawuran yang awalnya melibatkan warga Tambak, Kelurahan Pegangsaan dengan warga Anyer, Kelurahan Menteng meluas ke wilayah lain, seperti Menteng Trenggulun hingga kawasan Manggarai.

Salah satu contoh bukti lemahnya peran pemerintah atau negara dalam urusan tawuran warga ini dilihat dari tidak adanya Undang Undang yang secara tegas dan fokus membahas tawuran, khususnya tawuran warga. Aturan hukum yang mengatur tindakan tawuran hanya berdasarkan KUHP seperti Pasal 187 maupun UU Darurat Nomor 12 Tahun 1951. Fakta ini menjadi bukti bahwa kehadiran isu tawuran di masyarakat yang sudah sedemikian lama tidak mampu mendapat respon khusus dari negara. Hal ini yang akhirnya juga berdampak pada berkepanjangan dan meluasnya isu

serta kawasan tawuran. Situasi ini tidak akan ada habisnya, karena keadaan yang demikian akan berjalan layaknya siklus yang tidak terputus, dan hanya akan kembali pada keadaan sebelumnya.

Absennya aturan yang secara spesifik mengatur urusan tawuran membuat ketetapan bagi hukuman para pelaku tidak jelas. Sekalipun dalam penggunaan dasar hukum yang saat ini masih dipergunakan, tetap saja implementasi di lapangan masih tidak maksimal. Hukuman yang ditetapkan dengan hukuman yang diterapkan cenderung berbeda. Hal ini yang membuat efek jera bagi para pelakunya hanya terasa di awal. Hukuman yang tidak seberapa menakutkan yang mereka rasakan tidak membuat mereka takut untuk kembali mengulang tawuran-tawuran lain dengan isu-isu yang bahkan lebih kompleks dari sebelumnya.

Selain itu, tindakan pra atau pasca tawuran yang mengarah pada bentuk-bentuk preventif maupun persuasif juga hanya sampai di permukaan. Hal ini kembali lagi kepada fakta bahwa tidak ada aturan yang jelas-jelas mewajibkan negara atau pemerintah mengintervensi urusan tawuran secara langsung hingga ke tahap yang lebih personal. Dengan demikian tak jarang, segala bentuk tindakan penanggulangan tawuran seperti yang dilakukan untuk warga Tambak dan Anyer hanya sementara.

Keadaan ini juga didasari karena negara saat ini lebih condong pada arah-arrah kebijakan yang menguntungkan. Negara atau pemerintah saat ini hanya berorientasi pada hubungan dengan pelaku usaha yang memberikan peluang ekonomi lebih tinggi

baik untuk pribadi maupun untuk kekuasaan.¹⁵⁰ Maka dalam menghadapi isu tawuran yang dialami kelompok menengah ke bawah menjadi tugas yang cenderung molor untuk ditangani. Pasalnya, tidak ada keuntungan yang bisa diambil di dalamnya. Bahkan kaum miskin lebih dianggap menyusahkan dan membawa beban bagi negara. Dengan demikian, kegiatan menolong orang miskin yang harus memakan waktu lama dianggap membuang-buang waktu.

Selain alasan tersebut, terkadang tawuran tidak terselesaikan karena tindakan yang dilakukan tidak tepat sasaran. Seperti tindakan represif yang sering kali digunakan negara atau pemerintah dalam membubarkan massa tawuran. Sebenarnya tindakan tersebut tidak memiliki peran yang efektif untuk membasmi tawuran. Tindakan represif berdasarkan pengalaman yang ada hanya menghentikan bentrokan pada saat itu. Bahkan aksi kekerasan dari negara hanya berfungsi untuk menghentikan tawuran atau memukul mundur massa secara sementara. Tidak jarang dijumpai di lapangan ketika pasukan aparat mulai meninggalkan lokasi tawuran, massa kembali melakukan bentrok satu sama lain baik di lokasi yang berbeda atau justru kembali menggelar di tempat yang sama.

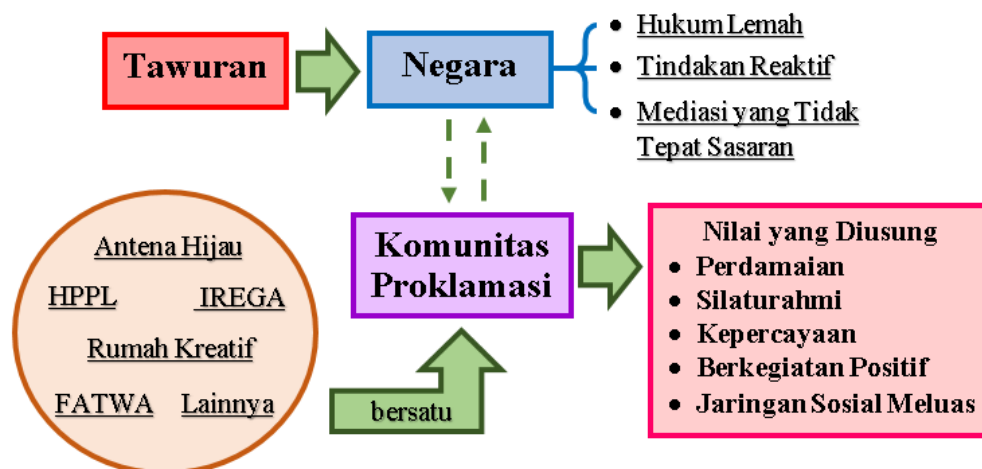
Ditambah lagi dengan ketidakberpihakan pemerintah kepada para pelaku tawuran yang sesungguhnya. Kondisi ini ditunjukkan dengan salahnya sasaran target kegiatan pemerintah dalam upaya penanganan tawuran. Pemerintah lebih condong

¹⁵⁰ Abdi Rahmat dan Asep Suryana, *Warga Jakarta Menghadapi Banjir: Menuju Sinergi dan Komplementaritas Negara-Warga*, Komunitas, Jurnal Sosiologi, Volume 3, Nomor 1, Universitas Negeri Jakarta, 2008, hlm. 25.

mengajak ketokohan di masyarakat ketimbang si pelaku itu sendiri. Dengan demikian, hubungan antara pemerintah dengan para pelaku tawuran cenderung sulit untuk disinergikan. Akhirnya, situasi ini yang juga kadang memicu pemberontakan dari mereka yang menjadi pelaku sebenarnya atas kekecewaan mereka terhadap tindakan pemerintah atas permasalahan yang mereka alami.

Bagan 4.2

Kemunculan Asosiasi Akar Rumput di Menteng dan Pegangsaan



Diolah oleh Peneliti, 2015.

Berkaca dari keadaan tersebut, maka butuh agen lain yang menjadi alternatif untuk melengkapi kekosongan peran pemerintah dalam mengatasi tawuran warga. Agen alternatif ini berfungsi untuk menyeimbangkan tindakan reaktif dan dominasi negara terhadap tawuran dengan menyelaraskannya lewat kegiatan yang lebih humanis dan personal. Agen baru ini diisi oleh kelompok masyarakat yang peduli terhadap isu terkait dan juga menjadi aktor yang sesungguhnya mengerti permasalahan yang tengah dihadapi lingkungan tempat tinggalnya.

Salah satu bukti nyata yang muncul dari permasalahan itu adalah kehadiran Komunitas Proklamasi. Komunitas muncul karena pengalaman para anggota terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Mereka hadir karena rasa kecewa akibat ketidaktuntasan pemerintah dalam mengatasi tawuran warga Menteng dan Pegangsaan. Mereka muncul sebagai sebuah wadah yang berupaya mewujudkan cita-cita bersama dalam mengatasi tawuran dengan arah kebijakan yang berbeda.

Asosiasi akar rumput yang ada di Menteng dan Pegangsaan juga muncul karena merasa bahwa ada potensi di masyarakat yang perlu dikembangkan. Potensi ini tampak ketika salah satu dampak adanya tawuran adalah menguatnya solidaritas. Pemanfaatannya ditunjukkan dengan membangun perhimpunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain kehadiran dari berbagai komunitas kecil seperti FATWA, HPPL, Antena Hijau, IREGA, Rumah Kreatif, dan lain-lain, solidaritas ini juga dimanfaatkan para pendiri komunitas dengan menyatukan visi-misinya ke dalam Komunitas Proklamasi sebagai wadah kegiatan lintas wilayah dan lintas dimensi.

Kehadiran komunitas di masyarakat memiliki konsekuensi terhadap nilai-nilai yang akan dibawa komunitas di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan pengelolaan tawuran yang dilakukan baik oleh komunitas itu sendiri, maupun dalam bentuk kerja sama dengan para mitra. Nilai-nilai tersebut tampak pada **Bagan 4.2** yang di antaranya menekankan pada upaya perdamaian hingga memperluas jaringan sosial bagi warga.

Perdamaian sangat penting dalam tindakan komunitas terhadap masalah tawuran warga. Tanpa ada situasi atau perasaan damai di tengah masyarakat, maka

apapun yang dilakukan akan sia-sia. Selain perdamaian, hubungan silaturahmi yang baik juga harus dijaga anggota komunitas bersama dengan warga setempat. Tujuannya untuk membangun hubungan yang intim dan personal. Hubungan yang dekat akan berdampak pada terciptanya kepercayaan antara komunitas dengan warga.

Kepercayaan yang tumbuh antara keduanya menjadi potensi untuk menarik warga berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan komunitas. Kenyataan ini sudah mulai muncul ketika para warga terlibat sebagai partisipan dalam berbagai pelatihan yang diadakan komunitas. Bahkan rasa percaya juga sudah mulai berkembang ke tahap di mana warga berani membuka diri membicarakan masalah yang dihadapi. Kepercayaan warga juga muncul ketika mereka mengizinkan komunitas menggunakan rumah mereka sebagai tempat berkegiatan warga.

Adanya rasa saling percaya, maka kegiatan-kegiatan yang dibentuk komunitas akan dengan mudah diterima oleh warga. Pada kondisi ini kegiatan yang dibentuk haruslah kegiatan yang bernilai positif. Kegiatan tidak hanya berdampak pada perubahan sosial di masyarakat, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan ekonomi. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan, sehingga peluang untuk mencapai perubahan taraf hidup warga bersama lebih mudah untuk diwujudkan.

Komunitas juga penting untuk memberikan perhatian dalam perluasan jaringan sosial warga. Luasnya jaringan sosial akan memperluas hubungan sosial warga Menteng dan Pegangsaan yang selama ini terbatas pada kalangan internalnya saja, yang menyebabkan dan juga sebagai akibat dari adanya tawuran. Jaringan sosial yang ada

juga dapat dimanfaatkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan warga, termasuk penyediaan fasilitas kegiatan.

C. Pola Manajemen Konflik Akar Rumput

Tawuran yang terjadi di tengah masyarakat tidak begitu saja dapat dihilangkan dengan cepat. Butuh usaha yang keras, proses yang panjang dan langkah yang tepat agar pemicu-pemicu tawuran yang ada sebelumnya tidak lagi muncul di permukaan sebagai potensi yang membahayakan bagi keamanan dan ketertiban warga. Berdasarkan hal ini Komunitas Proklamasi sebagai wujud nyata asosiasi akar rumput di lingkungan Menteng dan Pegangsaan melakukan berbagai upaya manajemen konflik untuk menekan masalah yang ada agar tidak menjadi ledakan yang lebih fatal. Beragam cara dilakukan sebagai strategi mengatasi isu tawuran sekaligus mencari jalan keluar dari permasalahan sosial lainnya yang dapat mendorong timbulnya percikan-percikan konflik di kalangan warga.

Gerakan pertama yang dilakukan adalah ketika mereka mengintegrasikan komunitas-komunitas kecil yang ada menjadi sebuah komunitas besar. Gerakan ini menjadi model manajemen konflik yang di dalamnya setiap anggota bisa bertukar informasi yang ada di masing-masing kampung untuk diakomodasi dalam komunitas bersama-sama. Informasi sangat dibutuhkan untuk pemetaan masalah serta peluang yang bisa diambil untuk meredam permasalahan sosial di lingkungan pemukiman mereka. Selain itu, di dalamnya ada upaya komunikasi lintas wilayah dengan perantara komunitas sebagai tahapan awal. Tujuannya untuk membuka celah interaksi baru bagi

warga lintas kampung yang bisa berkembang selanjutnya menjadi interaksi langsung warga-warga tersebut.

Willian Hendrick dalam hal manajemen konflik juga mengemukakan bahwa integrasi merupakan salah satu gaya yang dapat dilakukan dalam penyelesaian konflik.¹⁵¹ Gaya ini efektif apabila isu konflik sifatnya kompleks seperti halnya masalah yang dihadapi warga Menteng dan Pegangsaan. Dengan menganut gaya penyelesaian konflik integrasi ini, ada konsekuensi bagi komunitas untuk membangun pemikiran kreatif dan menciptakan alternatif yang salah satunya adalah memberikan kegiatan-kegiatan di luar isu konflik yang dapat menunjang kebutuhan hidup warga serta menekan pemicu tawuran.

Melihat langkah integrasi yang dilakukan, maka pihak komunitas memilih strategi menang-menang (*win-win*) untuk mengatasi isu tawuran di lingkungannya. Strategi ini ditunjukkan dari tindakannya yang mengarah pada upaya penyelesaian masalah lewat kerja sama antar pihak yang berasal dari beberapa komunitas di tiap-tiap wilayah sekitar.

Peran strategis yang diambil komunitas dalam melakukan manajemen konflik adalah sebagai agen untuk mediasi. Mediasi dilakukan untuk mempertemukan dua arus permasalahan untuk mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak. Mediasi yang mereka lakukan di luar dari kebijakan aparat maupun pemerintah setempat. Karena pendekatan yang dilakukan komunitas untuk mediasi adalah kedekatan personal

¹⁵¹ Hendrick, *Op. Cit.*, hlm. 48.

sebagai bagian dari warga kampung, sehingga apa yang dilakukan komunitas akan berbeda caranya dengan yang dilakukan pihak keamanan dan birokrasi.

Mediasi juga adalah usaha untuk menyelesaikan konflik di mana terdapat mediator di antara dua pihak.¹⁵² Dengan kata lain komunitas adalah mediator bagi pelaku tawuran di wilayah Menteng dan Pegangsaan. Selain itu, mediasi komunitas menurut Berger dan Neuhauss adalah saluran aspirasi orang-orang. Sebagai tambahan mereka mengumpulkan, mengatur, menanggapi kepentingan orang-orang dan menghubungkan berbagai kepentingan serta menyelesaikan konflik.¹⁵³

Mediasi yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan ke lokasi yang belakangan terjadi konflik. Intensitas kunjungan adalah usaha penting untuk dilakukan dalam rangka menyentuh kelompok-kelompok yang sebenarnya adalah kalangan yang cenderung menjadi provokator. Sasaran pendekatan dalam mediasi bukan hanya tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda yang ada di kampung tersebut. Tetapi juga semakin dalam pada kelompok-kelompok anak muda, seperti geng-geng kampung yang kerap luput dari perhatian masyarakat maupun birokrasi.

Kunjungan rutin yang dilakukan tidak hanya untuk melakukan mediasi tawuran. Dalam suasana damai kunjungan terus berjalan sebagai cara untuk melakukan kontrol dan koordinasi dengan sesama anggota komunitas dan juga warga. Hal ini akan menjadi kunci untuk memantau setiap gerakan-gerakan yang dapat menjadi pemicu tawuran. Karena tanpa ada koordinasi yang kuat, bisa jadi warga maupun komunitas

¹⁵² Hendropuspito, *Op. Cit.*, hlm. 72.

¹⁵³ Dwianto dan Yoshihara, *Op. Cit.*, hlm. 212.

kecolongan dan aksi tawuran bisa saja meledak tiba-tiba tanpa ada tanda maupun gejala sebelumnya. Sehingga menelusuri masyarakat lebih dalam lagi adalah tindakan yang sangat penting dan cara tersebut bisa dilakukan dengan aktif mendatangi warga.

Kunjungan yang dilakukan sifatnya tidak dalam bentuk formal yang kaku. Kedekatan sebagai sesama anggota warga menjadi celah untuk komunitas merangkul masyarakat. Obrolan-obrolan santai dalam setiap kali pertemuan adalah bahan yang kerap kali mendominasi perbincangan. Curhatan warga dalam kehidupan pribadi juga kadang tersirat dalam percakapan mereka. Inti dari pertemuan dan kunjungan adalah untuk menjaga komunikasi warga dan komunitas. Komunikasi yang lancar dan terbuka bisa menjadi sumber kedekatan untuk bisa saling percaya satu sama lain ditambah sebagai sumber informasi ketika warga menghadapi suatu masalah yang sebelumnya belum dapat dideteksi oleh komunitas.

Tindakan anggota komunitas dalam melakukan manajemen konflik juga dapat tergolong ke dalam gaya kerelaan membantu (*obliging*) yang disebutkan oleh William Hendrick sebagai salah satu gaya penyelesaian konflik.¹⁵⁴ Dalam hal ini komunitas sengaja memberikan perhatian lebih dan penghargaan bagi orang lain, yakni warga kampungnya. Hal itu dilakukan dengan maksud membuat warga menjadi lebih tertarik dengan apa yang diangkat komunitas dalam realisasi kegiatan maupun program kedepan.

¹⁵⁴ Hendrick, *Op. Cit.*, hlm. 48.

Kerelaan membantu ditunjukkan dari tindakannya yang secara voluntaristik membangun sebuah wadah sosial untuk bersama-sama menemukan jawaban dari permasalahan warga Menteng dan Pegangsaan terkait dengan isu tawuran dan juga narkoba. Selain itu, mereka juga berusaha menemukan jalan keluar dari permasalahan sosial lainnya yang turut memberi dinamika bagi kehidupan warga, sekaligus secara tidak langsung dapat berdampak pada kembali terciptanya hubungan konflik yang menyebabkan tawuran serta permasalahan narkoba baik penggunaan hingga pengedaran secara ilegal.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian lebih terhadap nilai-nilai positif di masyarakat dan menjadikan nilai-nilai tersebut dalam posisi tertinggi sebagai tujuan komunitas. Keberadaan komunitas dalam hal ini bukan untuk memaksakan kehendak anggota kepada masyarakat, namun menjadikan kebutuhan masyarakat sebagai misi komunitas untuk mencapai kampung yang kondusif seperti apa yang mereka harapkan.

Kerelaan membantu juga tampak dari situasi yang dibangun komunitas dengan warga. Salah satunya adalah dengan menghargai setiap masukan yang diberikan warga untuk keberlangsungan kegiatan komunitas dan juga untuk pembangunan sosial masyarakat sekitar. Dengan menghargai setiap pendapat yang disalurkan, baik dari kalangan pemuda atau masyarakat pada umumnya, maka akan ada rasa kepercayaan diri dan antusias yang tinggi dari masyarakat untuk turut serta membantu komunitas mencapai tujuan bersama dalam hal menanggulangi isu tawuran.

Pertemuan yang dilakukan satu per satu ke wilayah oleh komunitas bertujuan untuk bisa memperoleh masalah warga secara internal lebih mendalam. Ketika tawuran terjadi, mediasi dua kubu sekaligus dapat merusak esensi pertemuan karena kedua belah pihak merasa dia yang benar, akhirnya yang didapat bukan solusi tetapi justru mendatangkan perdebatan lisan dari kedua pihak yang berkonflik. Sementara dengan mendengarkan satu sisi secara fokus dalam satu kali kunjungan, yang dicari adalah kedalaman masalah dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Solusi yang ditawarkan juga akan berbeda dengan kampung lain karena hal itu berkaitan dengan minat dari masing-masing warga kampung. Dalam hal ini, yang diredam adalah gejolak dari satu kampung untuk tidak berhembus ke luar dan memicu tawuran.

Pertemuan itu adalah sebagian usaha untuk merangsang masyarakat mencari sendiri akar permasalahan mereka, ditambah dengan menemukan solusi yang tepat sesuai kebutuhan dan keinginannya. Alasan bahwa memang masyarakat yang paling mengerti kondisi mereka sendiri itu memang benar adanya. Ketika usaha yang dilakukan dari atas tidak berhasil akibat tidak tersentuhnya isu-isu dasar yang tidak mencuat ke permukaan, maka usaha dari bawah menjadi arus penting untuk mengangkat masalah itu dan dilepaskan dari dinamika masyarakat lewat strategi masing-masing warga.

Untuk itu, selain melakukan koordinasi komunikasi yang intens, alternatif lain juga turut dilakukan. Salah satunya adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan waktu warga sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengalihkan perhatian warga dari kemungkinan mereka

memprovokasi satu sama lain sekaligus untuk memberikan solusi dari permasalahan sosial lainnya yang dihadapi mereka selain tawuran. Terlebih kenyataan bahwa masalah sosial itu sendiri bisa menjadi sumber permasalahan yang bila dipicu akan menyambar ke isu tawuran.

Kegiatan-kegiatan yang dipilih adalah kegiatan yang datangnya dari keinginan dan minat warga itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat warga terhadap kegiatan yang dilakukan karena kegiatan itu datangnya dari inisiatif dan kemauan mereka. Kegiatan-kegiatan yang biasanya diselenggarakan adalah kegiatan mudah, menyenangkan dan dapat melibatkan orang banyak. Untuk mencapai pengalihan maka kegiatan-kegiatan semacam itu dianggap sebagai proyeksi yang tepat untuk menarik minat dan massa dalam jumlah besar.

Kegiatan-kegiatan yang ada juga difungsikan untuk memberikan tambahan di bidang ekonomi dan sosial. Pasalnya, dengan diberikan kegiatan yang bisa menambah pendapatan mereka, sekaligus dapat pula mengatasi masalah pengangguran di kalangan pemuda kampung. Sementara kegiatan sosial lainnya untuk meningkatkan perhatian warga terhadap permasalahan lain yang dihadapi mereka di luar isu konflik dan narkoba sebagai utamanya.

Kegiatan tidak hanya dilakukan di satu kampung. setiap kegiatan yang digerakkan masing-masing komunitas kecil berlaku bagi semua kampung untuk penyelenggaraannya. Langkah ini dimaksudkan agar semua warga terpenuhi kebutuhannya secara menyeluruh di segala bidang. Selain itu juga untuk mendorong rasa memiliki terhadap komunitas karena komunitas kecil yang ada bukan lagi

diproyeksikan untuk satu kampung tapi untuk semua kampung yang menjadi lokasi sasaran. Ditambah dengan membuka ruang interaksi dan partisipasi seluas-luasnya bagi warga lintas kampung untuk menjalin hubungan ketetanggaan yang lebih harmonis.

Bagan 4.3

Pola Manajemen Konflik Komunitas

<i>Integrating</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Menyatukan komunitas-komunitas kecil dari berbagai wilayah di Menteng dan Pegangsaan •Membangun interaksi warga antar kampung dengan kegiatan multidimensi dan lintas wilayah
<i>Win-win</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dalam menemukan pemecahan masalah diantara sesama anggota komunitas
<i>Obliging</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Vountaristik dalam membangun komunitas dan membantu masyarakat •Menghargani nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat sebagai prioritas utama •Menerima masukan warga dengan terbuka
Mediasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan ke lokasi konflik untuk menemukan akar konflik • Kunjungan rutin ke kampung-kampung <ul style="list-style-type: none"> - kontrol dan koordinasi - pendekatan personal - menemukan masalah sosial lain • Mencari solusi bersama terhadap permasalahan • Menghubungkan antara kebutuhan warga dengan kepentingan donatur maupun voluntir

Diolah oleh Peneliti, 2015.

Mediasi juga dilakukan komunitas dalam menyelenggarakan kegiatan bersama dengan voluntir dan donatur. Kebutuhan yang diharapkan pemenuhannya oleh voluntir dan donatur disampaikan komunitas dalam diskusi keduanya. Posisi negosiasi berjalan di antara keduanya, di mana kegiatan yang dilakukan diharapkan bisa berkelanjutan

sementara kepentingan dari voluntir maupun donatur dapat terpenuhi tanpa melewati batas kebijakan kedua belah pihak.

Kegiatan-kegiatan yang diusung oleh komunitas adalah untuk merubah masyarakat kerumunan dengan masalah sosial yang kompleks dalam dinamika kemasyarakatan mereka menjadi masyarakat barisan yang tertib dan terarah di mana mereka diberdayakan dan diarahkan pada kegiatan-kegiatan positif yang membangun dalam serta memperbaiki kualitas hidup mereka.

D. Faktor Kondusif Kelancaran Program Pengelolaan Tawuran

Kegiatan pengelolaan tawuran di lingkungan Menteng dan Pegangsaan tidak akan berjalan secara berkelanjutan apabila tidak ada unsur pendukung yang dapat mendorong kegiatan berjalan secara berkelanjutan. Unsur-unsur pendukung yang ada harus dikelola dengan baik, agar kegiatan yang tengah dilakukan saat ini tidak berhenti begitu saja. Tidak hanya terhenti, bahkan isu tawuran bisa jadi kembali mengganggu masyarakat apabila kegiatan pengelolaan tawuran tidak bisa berlanjut di waktu mendatang untuk memberikan kegiatan pengalihan bagi pelaku maupun masyarakat. Unsur pendukung tersebut menjadi bagian dari faktor yang dapat membuat kelancaran program pengelolaan tawuran berlangsung dengan kondusif.

Salah satu unsur yang dianggap membawa situasi kondusif adalah perasaan aman dalam melangsungkan kegiatan di lingkungan mereka. Perasaan aman ini seperti aman dari situasi ancaman dan tekanan dari luar. Selain itu juga baik pengelola maupun sasaran kegiatan harus merasa bebas atas wilayahnya. Artinya, mereka tidak merasa

wilayahnya direbut atau diduduki kelompok lain. Pasalnya, apabila mereka merasa terancam dan tertekan, maka kegiatan yang akan ataupun tengah diselenggarakan akan sangat tidak nyaman. Mereka justru akan merasa terganggu, enggan melakukan kegiatan, merasa takut, atau bahkan menolak semua kegiatan yang ditawarkan. dengan demikian upaya yang dilakukan hanya sia-sia.

Mereka juga harus merasa bebas menempati wilayahnya. mengingat bahwa salah satu masalah yang mewarnai isu tawuran adalah perasan didominasi kelompok lain. Maka penting untuk merasa bebas dan memiliki tempat tinggal mereka seutuhnya. Jika mereka merasa didominasi oleh kelompok lain, bukanlah hal yang tidak mungkin untuk kembali lagi terjadinya masalah tawuran di lingkungan mereka. Hal tersebut mungkin terjadi dengan alasan mereka kembali merasa harga dirinya diinjak dan tidak dihargai oleh pihak luar.

Rasa aman ini bisa didapat dengan saling melakukan koordinasi antar warga terhadap potensi ancaman baru yang bisa mengganggu aktivitas mereka, baik sehari-hari maupun dalam kegiatan tertentu. Koordinasi ini dilakukan antara para penggerak kegiatan, warga masyarakat, hingga penjaga keamanan kampung, semisal hansip. Adanya upaya koordinasi membantu satu sama lain untuk saling memantau situasi sekitar dan dapat melihat unsur-unsur yang dianggap mengganggu atau merusak lingkungan, termasuk potensi adanya ledakan tawuran baru di tempat mereka.

Selain masalah keamanan yang harus dijaga, dalam kegiatan pengelolaan tawuran juga harus ada aturan yang jelas. Aturan yang jelas dapat membantu pihak pengelola, seperti komunitas untuk menentukan langkah yang lebih strategis dalam

upaya mengaasi tawuran warga. Selain itu, dengan ada aturan yang jelas, para partisipan juga akan lebih merasa punya tujuan yang terarah. Setiap aturan yang ditetapkan akan mempengaruhi baik pengelola maupun partisipan mengenai apa yang harus mereka lakukan bersama, dan apa yang harus dihindari agar tujuan mereka dapat tercapai dengan efektif.

Tanpa aturan-aturan yang sistematis, apa yang dilakukan bisa terlalu kompleks dan mengambang. Bahkan bisa jadi apa yang dilakukan dengan apa yang ingin dicapai justru bias. Apabila hal ini terjadi, maka akan lebih sulit untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan, terutama dalam upaya mengatasi tawuran warga. Terlebih ketika partisipan tidak mengetahui secara pasti apa yang menjadi ketetapan atau aturan dari penggerak atas apa yang mereka selenggarakan. Kemungkinan partisipan tersebut tidak tertarik untuk ikut serta di dalamnya karena dianggap pengelola seperti komunitas tidak dapat dipercaya untuk mengatasai masalah lingkungan mereka.

Setiap aturan yang dibuat dapat dibentuk disesuaikan dengan posisi setiap aktor dalam kegiatan. Hal ini dilakukan untuk menempatkan porsi yang tepat sesuai dengan kapasitas mereka dalam kegiatan. Aturan yang disesuaikan dengan posisi mereka dalam kegiatan, akan memberikan tanggung jawab yang pasti untuk semua pihak terhadap kewajiban mereka dalam pelaksanaan kegiatan. Aturan-aturan ini bisa dibentuk secara musyawarah bersama antara pengelola seperti komunitas, pihak donatur dan voluntir dan juga warga yang nantinya akan menjadi sasaran langsung dari kegiatan. Aturan harus bersifat logis, sehingga tidak membingungkan. Aturan yang

logis akan lebih mudah diterima karena tidak mengada-ada dan masih bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing pihak.

Faktor lain yang bisa mendukung program secara kondusif adalah regenerasi dari keanggotaan komunitas. Regenerasi ini bertujuan untuk mempertahankan anggota internal komunitas yang bertugas mengelola kegiatan agar terus berlanjut. Tanpa adanya pengkaderan anggota dari generasi yang baru, maka kegiatan bisa saja terhenti seiring dengan bertambahnya usia pengelola lama yang memungkinkan kapasitas mereka untuk mengelola kegiatan semakin menurun. Selain itu, jika tidak dilakukan regenerasi anggota baru, bisa menimbulkan kejenuhan secara internal karena tidak ada penyegaran ide dari anak-anak muda yang mungkin lebih mengerti kondisi saat itu.

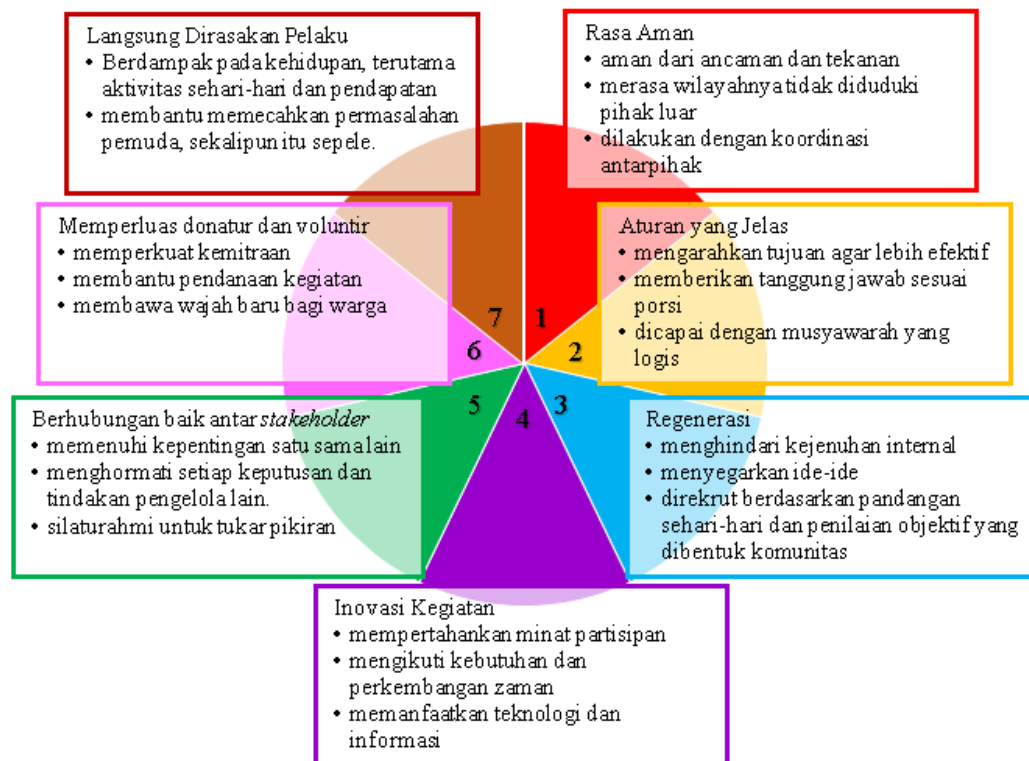
Anggota baru yang dilibatkan dalam komunitas akan memberikan rasa kepercayaan di kalangan pemuda. Kepercayaan yang diberikan akan memberikan rasa tanggung jawab bagi mereka untuk bersama-sama membangun wilayah pemukiman mereka untuk menjadi tempat yang lebih baik dari sebelumnya. Pemuda yang dilibatkan juga akan lebih merasa peka terhadap permasalahan lingkungan mereka. Mereka juga lebih mudah untuk menggandeng kalangan sebayanya yang cenderung menjadi kelompok yang terlibat dalam tawuran.

Kalangan pemuda yang direkrut menjadi anggota komunitas bisa mereka yang terlibat dalam tawuran secara langsung. Hal ini memungkinkan untuk melihat pandangan mereka terhadap tindakan yang dilakukannya termasuk kemauan mereka terhadap keberadaan komunitas dalam mengatasi tawuran. Namun, anggota yang dipilih haruslah mereka yang memiliki komitmen tinggi terhadap perubahan

kampungnya. Sebagai alat ukur dalam memilih kalangan pemuda yang akan direkrut, pengalaman anggota komunitas dalam mengenal anggota warga mereka bisa menjadi salah satu pertimbangan. Selain itu, ketetapan bagaimana anggota baru direkrut bisa disesuaikan dengan nilai-nilai bersama anggota komunitas.

Bagan 4.4

Faktor Kondusif Keberlanjutan Program



Diolah oleh Peneliti, 2015

Selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat faktor lain yang mungkin dapat membantu keberlangsungan pengelolaan tawuran secara kondusif. Berdasarkan **Bagan 4.4**, faktor lain di antaranya adalah inovasi kegiatan, hubungan baik antar *stakeholder*, memperluas jaringan donatur dan voluntir, dan juga manfaat

langsung yang diterima oleh pelaku tawuran. Faktor-faktor ini merupakan beberapa faktor yang dirasa dapat mempertahankan kegiatan komunitas di tengah masyarakat dalam mencapai tujuan mengatasi tawuran.

Beragamnya program yang dilakukan komunitas saat ini sudah memberikan inovasi dalam upaya menarik minat warga untuk ikut serta. Namun, apabila kegiatan yang saat ini dikerjakan tidak mengalami inovasi dalam perjalanannya, memungkinkan partisipan akan merasa jenuh dan mulai enggan terlibat lebih lanjut. Sementara kunci dari keberlanjutan sebuah kegiatan salah satunya adalah minat dan antusias warga terhadap apa yang diselenggarakan komunitas. Maka dari itu, butuh inovasi dan terobosan baru yang mengikuti perkembangan zaman agar gairah dan semangat warga tetap menggeliat.

Inovasi yang dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Jangan sampai sesuatu yang ingin dilakukan melampaui kemampuan yang justru bisa membuat kegiatan malah berantakan. Perkembangan teknologi dan informasi bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan. Mengingat bahwa kegiatan komunitas akan berlaku bagi semua wilayah yang menjadi lokasi perhatian, maka juga harus dipertimbangkan mengenai penerimaan seluruh warga sasaran atas inovasi yang dibawa komunitas.

Salah satu cara yang mungkin dilakukan adalah memanfaatkan media internet dalam promosi hasil kerajinan para perempuan pasca pelatihan keterampilan yang mereka dapat. Saat ini pengaruh media internet di bidang jual beli secara *online* memang sedang berkembang. Apabila komunitas tidak dapat menjual hasil

keterampilan para ibu di pasaran karena kendala badan hukum, maka bisa dicari alternatif lain seperti jual beli *online*. Tanpa harus membentuk badan hukum yang legal di permulaan, mereka dapat menjual hasil keterampilan tersebut secara bertahap di internet. Keberlanjutannya dapat dipertimbangkan setelah melihat respon masyarakat luas terhadap produk yang mereka pasarkan.

Menjaga hubungan baik antar *stakeholder* juga penting sebagai unsur yang membantu program berjalan kondusif. Antar aktor yang terlibat harus saling mendukung agar dapat memenuhi kepentingan satu sama lain. Hubungan baik antar pihak yang terlibat dapat menjadi cerminan bahwa semua kelompok dalam kegiatan dapat bekerja sama. Harmonisnya hubungan setiap aktor dapat membangun kembali semangat untuk hidup rukun dan damai.

Hubungan yang baik juga akan mempengaruhi berjalannya program. Apabila ada sedikit gesekan di tengah mereka, memungkinkan untuk terciptanya situasi yang tidak kondusif. Hal ini dikarenakan karena satu sama lain tidak saling memberikan dukungan atas apa yang tengah dikerjakan pihak lain. Selain itu, hal ini juga dapat berimbas pada kebingungan warga partisipan mengenai pihak mana yang harus diikutinya. Dengan demikian, komunikasi juga tidak bisa berjalan dengan baik, dan berimbas pada kemacetan terselenggaranya kegiatan yang dilangsungkan masing-masing pihak.

Hubungan baik ini bisa dibina dengan saling menghormati setiap keputusan dan tindakan masing-masing pengelola. Lebih baik lagi manakala mereka bisa saling mendukung dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan pengelola lain. Menjaga

hubungan baik juga dapat dilakukan dengan saling berkunjung. Tujuannya untuk menjaga silaturahmi sekaligus tukar pikiran terhadap masalah maupun ide baru yang tidak bisa diakomodasi secara sepihak. Langkah ini bisa menjadi kunci untuk saling melengkapi dan memenuhi hajat orang banyak secara sekaligus.

Memperluas jaringan donatur dan voluntir juga dapat menjaga kondusifnya kegiatan. Hal ini dikarenakan komunitas banyak bergantung pada donatur dalam pembiayaan. Ditambah lagi banyaknya voluntir yang datang dapat memperluas wawasan yang bisa diterima kelompok sasaran. Luasnya jaringan donatur dan voluntir yang bekerja sama akan memperkuat kemitraan komunitas dengan lembaga luar selain yang sudah ada saat ini.

Mitra-mitra yang bekerja sama dengan pihak komunitas dapat membantu dalam pendanaan kegiatan yang selama ini memang sulit untuk dipenuhi sendiri. Sementara untuk mengakomodasi kebutuhan dan keinginan warga nyatanya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Setidaknya dengan memperluas jaringan kerja sama dengan pihak luar bisa memperluas kesempatan untuk menambahkan mereka sebagai pemodal pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

Keberadaan donatur maupun voluntir yang bekerja sama dengan komunitas memungkinkan untuk meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan yang dibentuk. Masyarakat akan yakin bahwa kegiatan yang diselenggarakan akan berjalan lancar karena ada bantuan pihak luar yang lebih mampu mengatasi hal tersebut dengan didampingi komunitas sebagai warga mereka sendiri. Selain itu, voluntir baru yang berdatangan di komunitas dapat memberikan semangat baru bagi partisipan.

Wajah baru yang muncul di kelompok mereka membuat minat mereka akan bertambah untuk lebih jauh lagi mengetahui apa yang selanjutnya akan mereka peroleh dari orang baru yang mereka temui. Warga sendiri juga memperoleh jaringan baru untuk bisa mengenal orang luar dan saling tukar pikiran. Dengan demikian ada cara pandang baru yang bisa mereka terima untuk bisa merubah hidup mereka kedepan dalam menghadapi masalah mereka sehari-hari.

Diluar dari unsur-unsur yang disebutkan sebelumnya, faktor yang sangat penting adalah bagaimana kegiatan tersebut harus langsung dirasakan oleh para pelaku tawuran. Mereka yang terlibat dalam tawuran sebenarnya adalah sasaran utama dari segala upaya yang dilakukan. Strategi untuk mengalihkan kegiatan tawuran mereka di masyarakat harus jauh lebih menarik ketimbang tawuran itu sendiri.

Selain menarik, kegiatan juga harus membawa manfaat dan produktif. Adanya kegiatan yang produktif dapat mempengaruhi tindakan mereka untuk perlahan-lahan meninggalkan tawuran. Pastinya mereka akan lebih memilih aktivitas yang menghasilkan ketimbang turun ke jalan. Kondisi ini disebabkan karena salah satu alasan kenapa mereka terlibat dalam tawuran adalah karena mereka tidak memiliki kegiatan yang pasti sehari-harinya. Mereka juga tidak punya ladang penghasilan yang menjanjikan sehingga pelarian mereka cenderung kepada tindakan yang menyimpang.

Kegiatan yang tidak langsung dapat menyentuh dan membawa perubahan pada para pelaku tidak akan terlalu signifikan meredam isu tawuran. Mereka akan cenderung mengulangi hal yang sama sebagai bentuk pelarian atau pemberontakan dari diri mereka sendiri terhadap keadaan yang mereka alami. Umumnya situasi ini yang akan

terjadi manakala sebuah tindakan tidak sesuai sasaran. Hasil yang timbul justru kekecewaan dan bertindak sama seperti sebelumnya atau bahkan bisa lebih buruk dari apa yang telah terjadi.

Langkah yang bisa diambil tergantung dari bagaimana masalah utama yang dihadapi pelaku tawuran tersebut. Setiap pelaku bisa berbeda pandangan, namun pasti ada benang merah yang komunitas bisa identifikasi lewat pendekatan dan cara strategis lain yang mereka lakukan. Bahkan hal-hal yang dianggap sepele bisa jadi perhatian untuk diselesaikan. Pasalnya, masalah sepele bisa berkembang ketika tidak mencapai solusi yang tepat dan terpendam hingga menjadi ledakan yang besar antar kelompok pelaku tawuran.

Strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendapatan mereka bisa dengan membantu mereka mencari pekerjaan, membuka peluang baru, atau menyalurkan bakat mereka pada bidang tertentu. Langkah ini juga bisa memberikan kepercayaan bagi kalangan mereka yakni pemuda para pelaku tawuran bahwa komunitas serius untuk mengatasi permasalahan tawuran termasuk isu-isu personal yang mereka hadapi sehari-hari dalam pergaulan. Tindakan ini setidaknya bisa mengatasi dua masalah sekaligus. *Pertama*, mengalihkan perhatian para pelaku tawuran dengan pekerjaan baru yang menghasilkan. *Kedua*, mengatasi permasalahan pengangguran di kelompok usia produktif, khususnya pemuda yang selama ini dikatakan hanya berkecimpung di bidang-bidang yang tidak jelas.

E. Potensi Konflik Baru Antar Aktor

Terlepas dari masalah tawuran warga yang menjadi fokus setiap kelompok yang terlibat di dalamnya, terdapat konflik baru antar aktor. Konflik baru tersebut muncul karena keterterlibatannya dalam pengelolaan tawuran warga di lingkungan Menteng dan Pegangsaan. Aktor-aktor yang terkait dalam hubungan ini melibatkan kelompok masyarakat, pemerintah lokal, organisasi pemuda seperti karang taruna, dan juga Komunitas Proklamasi yang juga memiliki perhatian pada isu tawuran.

Konflik yang muncul di antara para aktor ini disebabkan karena adanya cara berpikir yang berbeda dari masing-masing kelompok dalam upaya mencapai tujuan yang sama. Kondisi perbedaan semacam ini sebenarnya wajar terjadi karena kepentingan dari masing-masing aktor juga berbeda. Namun, ketika perbedaan yang muncul sangat timpang atau bahkan saling bertolak belakang, maka sulit untuk menemukan titik temu yang menengahi antar pihak, sehingga yang terjadi justru menimbulkan pertentangan baru di antaranya.

Potensi konflik baru ini makin kuat manakala tindakan pengelolaan tawuran yang dilakukan tumpang tindih. Tindakan dari satu pihak tidak bisa mendukung tindakan pihak lain, sekalipun mereka bergerak dalam satu tujuan yang sama. Berdasarkan situasi ini, maka peluang untuk terciptanya ketegangan baru sangat besar karena tidak saling melengkapi.

Bentuk-bentuk konflik baru dalam pengelolaan tawuran warga salah satunya terjadi antara kelompok Komunitas Proklamasi dengan pihak birokrasi. Kedua kelompok masing-masing nyatanya punya visi dan misi yang berbeda. Pihak birokrasi

secara normatif memiliki kebijakan yang terstruktur dalam rangka mengatasi suatu permasalahan di wilayahnya, termasuk tawuran. Sedangkan pihak komunitas bertindak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga. Sementara antara kebijakan pemerintah dengan keinginan warga kadang cenderung berbeda. Hal ini yang membuat hubungan kerja sama antarkeduanya terkadang tidak bisa saling beriringan.

Sebuah contoh masalah yang tengah terjadi di antara keduanya belakangan ini melibatkan salah satu komunitas kecil di satu wilayah. Ketika itu komunitas tersebut kehilangan lahan untuk area kegiatan anggota mereka dan juga kegiatan rutin untuk warganya dengan alasan tertentu. Tetapi, bukannya membangun area kegiatan yang baru bagi komunitas, birokrasi pada saat itu membangun sebuah pos keamanan yang lokasinya tidak jauh dari lokasi bekas lahan komunitas. Hal ini membuat panas anggota komunitas yang menurutnya, pihak pemerintah lokal tidak memberi dukungan pada kegiatan warga.

Kasus ini menjadi salah satu gambaran bahwa ada perbedaan kepentingan dari tiap-tiap aktor terhadap satu masalah. Pihak pemerintah dengan pos keamanannya menunjukkan pertanda bahwa keamanan dan ketertiban warga termasuk penganggulan tawuran dilakukan dengan membentuk sistem keamanan terpadu di wilayahnya. Namun, di pihak lain komunitas menjunjung tinggi bahwa ketertiban diperoleh dengan memberikan kegiatan bagi warga. Sebagaimana yang dikatakan anggota komunitas saat itu bahwa ketika lahan kegiatan mereka yang hilang, anak-anak justru kembali main di jalan layang dan kegiatan mereka tidak terarah, di mana justru

membahayakan bagi keselamatan mereka dan berpeluang menciptakan tindakan penyimpangan.

Akibat dari perbedaan kepentingan ini, kedua belah pihak cenderung berhubungan secara formalitas semata. Keduanya tidak terlalu antusias dan tertarik dengan kegiatan yang diselenggarakan satu sama lain. Keterlibatannya hanya terbatas pada kebutuhan tertentu dan tidak secara penuh. Bahkan terkadang komunitas terhadap pihak birokrasi hanya melakukan perijinan untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan tanpa hubungan kerja sama lebih lanjut.

Selain itu, pendanaan dari pihak komunitas dalam kegiatannya juga tidak diperbantukan oleh pihak birokrasi. Alasannya karena tidak ada pos anggaran pemerintah yang sesuai dengan program atau kegiatan yang dibawa komunitas. Maka dari itu, selama ini komunitas melakukan kegiatan dengan menggalang dana secara swadaya oleh anggota internal maupun menggelar partisipasi warga yang bersedia membantu semampunya.

Potensi konflik lain yang muncul adalah pihak komunitas dengan karang taruna setempat. Sama halnya dengan masalah yang dihadapi komunitas dengan birokrasi, antara karang taruna dan komunitas juga punya arah kebijakan yang berbeda. Karang taruna lebih mengikuti kebijakan sesuai yang diberikan pemerintah, karena mereka merupakan kaki tangan negara berupa organisasi warga lokal. Atas dasar hal ini, antara komunitas dan karang taruna yang seharusnya saling mendukung terkadang malah bergerak masing-masing.

Karang taruna juga tidak bisa membantu komunitas dalam hal pendanaan karena anggaran yang ditetapkan tidak sesuai dengan alokasi yang tersedia. Hal ini membuat hubungan keduanya semakin sulit untuk disatukan. Sekalipun mereka mengadakan satu perayaan yang sama, kegiatan yang dilakukan tidak akan berbarengan. Masing-masing membawa aturan masing-masing di masyarakat.

Hal ini menjadi sumber pemecah baru manakala kelompok ketokohan pemuda yang ada di lingkungan tersebut seolah bersaing dengan pihak komunitas. Padahal sesungguhnya keberadaan tokoh pemuda di tengah kegiatan komunitas sangat penting untuk bisa memberikan ide-ide segar dan kreatif untuk kemajuan program komunitas. Memang sangat sulit untuk menyatukan dua kelompok yang berbeda visi dan misi dalam mencapai satu tujuan. Namun, pembiaran akan hal ini bisa menjadi gesekan yang cukup mempengaruhi hubungan antar keduanya di masyarakat. Kepercayaan warga bisa rusak akibat perang dingin yang terjadi di antara pihak-pihak tersebut. Kemungkinan warga juga enggan mengikuti kegiatan yang mereka berikan karena merasa bahwa mereka sendiri tidak mampu mengendalikan diri untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kemungkinan lain munculnya potensi konflik baru terjadi antara warga dengan anggota komunitas. Ada kemungkinan timbul rasa cemburu dari warga terhadap anggota komunitas. Kerja sama yang dilakukan komunitas dengan berbagai pihak yang menjadi mitra mereka dapat dianggap membawa keuntungan terselubung. Secara potensi mereka akan jauh lebih unggul dibanding warga karena mereka berinteraksi dengan para mitra secara lebih intensif. Secara finansial, komunitas akan dianggap

lebih sejahtera dengan mendapat keuntungan dari kerja samanya dengan para mitra yang berdatangan.

Kondisi ini akan membawa kesenjangan bagi warga dan anggota komunitas. Situasi mendatang yang bisa terjadi yakni para warga tidak mau lagi ikut serta dalam kegiatan komunitas. Alasannya karena warga menganggap bahwa ada keuntungan lain yang diterima komunitas bila banyak warga yang berpartisipasi. Warga bisa menganggap yang mereka dapat hanya keterampilan dasar yang belum tentu dapat dimanfaatkan lebih jauh. Sementara pihak komunitas akan mendapat keuntungan yang lebih menjanjikan berupa uang ataupun benda berharga sebagai balas jasa diterimanya mitra tersebut di wilayah mereka.

Potensi konflik dalam komunitas secara internal juga mungkin terjadi. Gesekan muncul apabila tindakan dari salah satu anggota menyimpang dari visi dan misi yang telah mereka bangun sebelumnya. Misi mereka yang awalnya bekerja secara sukarela untuk kepentingan masyarakat bisa jadi berubah menjadi kepentingan uang manakala ada peluang untuk melakukannya.

Salah satu yang menjadi contohnya ketika seorang anggota komunitas bercerita mengenai bangunan resmi untuk operasional komunitas. Alasan ketiadaan bangunan tersebut karena adanya pandangan situasi mendatang, di mana harus memikirkan biaya pemeliharaan hingga penggajian anggota yang menjaga bangunan itu. Hal ini bisa merubah prinsip kerja sukarela mereka menjadi pekerjaan yang menghasilkan. Kondisi ini bisa memicu gesekan internal apabila ada di antara kelompok yang memiliki cara pandang demikian.

Bagan 4.5

Potensi Konflik Baru Antar Aktor

Komunitas Birokrasi	Komunitas Karang Taruna	Komunitas Masyarakat	Internal Komunitas
<ul style="list-style-type: none"> • Beda visi misi • Dianggap tidak mendukung satu sama lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Beda kebijakan yang harus ditaati • Tidak bisa saling mendukung pendanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cemburu • kehilangan kepercayaan karena dianggap punya tujuan lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpang dari visi misi • Berubah orientasi menjadi uang

Diolah oleh Peneliti, 2015.

F. Rancangan Kegiatan Baru Pengelolaan Tawuran Warga

Keberadaan program yang menarik minat warga dapat berpengaruh terhadap intensitas tawuran di satu wilayah. Semakin banyak dan beragam kegiatan ataupun program yang diselenggarakan, semakin besar kemungkinan para warga teralihkan dari masalah tawuran. Pasalnya, salah satu alasan mengapa tawuran sangat awet di masyarakat karena mereka tidak memiliki kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka. Dengan demikian, rancangan kegiatan menjadi penting untuk disajikan sebagai pertimbangan komunitas untuk mengaktifkan partisipasi warga tingkat lokal.

Kegiatan yang diajukan sifatnya beragam. Kegiatan yang dirancang disesuaikan dengan fokus perhatian serta akar masalah yang melatar belakanginya. Kegiatan ini memiliki sasaran prioritas tertentu sesuai kegiatan yang dirancang. Selain itu stakeholder terkait akan dilibatkan demi mendukung kelancaran kegiatan yang dipelopori oleh komunitas nantinya. Salah satu kegiatan yang diajukan adalah

kampanye bahaya narkoba dan minuman keras. Kampanye ini merupakan kegiatan dengan latar belakang masalah narkoba dan miras di lingkungan Menteng dan Pegangsaan. Kampanye merupakan strategi untuk memberikan pendidikan kepada warga tentang pelarangan dan bahayanya penggunaan bahan terlarang tersebut.

Pengenalan hukum juga merupakan kegiatan pendidikan yang juga masih berakar dari masalah narkoba dan minuman keras. Tidak hanya itu, sosialisasi mengenai hukum perjudian juga dilakukan pada kegiatan ini. Tujuan kegiatan ini adalah agar kelompok sasaran memahami secara jelas dan mendalam bagaimana larangan yang ditetapkan sekaligus ancaman hukum yang diberikan terhadap pelaku larangan tersebut.

Kegiatan ini melibatkan mitra kerja semisal BNN yang memiliki kewenangan dalam pengenalan masalah narkoba di masyarakat. Selain itu, aparat, birokrasi lokal dan karang taruna juga merupakan *stakeholder* penting yang terlibat dalam kegiatan ini. Sasaran prioritas kegiatan ini adalah anak-anak, pemuda dan keluarga. Mereka merupakan sasaran penting mengingat kelompok-kelompok tersebut memiliki hubungan timbal balik yang mempengaruhi kemunculan tawuran warga.

Kegiatan tentang pendidikan juga mengajukan peran aktif tokoh agama untuk secara intensif menginternalisasi nilai-nilai agama yang mendukung perilaku warga untuk menghindari tindakan menyimpang. Nilai-nilai agama ini ditujukan kepada kelompok anak-anak. Hal ini dikarenakan pendidikan agama sangat penting untuk diberikan sedini mungkin sebagai bekal mereka bertindak kelak. Penanaman nilai

agama yang matang dan berkelanjutan akan menekan tindakan penyimpangan anak di usia remaja.

Kegiatan berorientasi pendidikan juga dapat dilandasi masalah pengangguran. Kelompok pengangguran yang ada dapat diberikan bekal ilmu lewat kursus atau pelatihan yang memberikan mereka keterampilan tertentu. Selain mengisi waktu luang, keterampilan yang didapat nantinya bisa dimanfaatkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka bisa memanfaatkan ilmu tersebut untuk diajarkan kembali kepada orang lain atau mereka dapat menggunakannya sendiri agar mampu bersaing di dunia kerja dan dapat menghasilkan secara finansial.

Kegiatan pelatihan dan kursus ini juga penting untuk melibatkan pihak tertentu. Birokrasi dan mitra swasta adalah pihak yang sangat diharapkan membantu kegiatan komunitas di bidang ini. Keduanya dapat saling membuka peluang bagi warga untuk bisa memperoleh pengalaman baru dari luar. Birokrasi adalah kunci penting untuk membuka jaringan mitra yang luas untuk bekerja sama membina warga di wilayahnya. Sementara mitra kerja itu sendiri dapat menjadi voluntir maupun donatur yang memberikan bantuan barang maupun jasa yang dapat memenuhi kebutuhan warga dalam kegiatan pelatihan tersebut. Kegiatan ini akan diprioritaskan kepada kelompok pemuda dan ibu-ibu.

Kelompok pemuda adalah sasaran utama karena mereka yang cenderung menjadi kelompok pemicu tawuran. Mereka juga adalah kelompok usia produktif yang harus memiliki kompetensi yang layak agar bisa memperoleh penghasilan untuk hidup mereka. Dengan demikian, pemuda sangat penting untuk dijadikan partisipan utama

dalam kegiatan pelatihan ataupun kursus. Sementara para ibu juga harus diberdayakan sehingga mereka punya kesibukan dan juga dapat memberikan bantuan ekonomi keluarga. Hal ini mengingat bahwa warga di lingkungan Menteng dan Pegangsaan adalah kelompok penduduk dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kemampuan para ibu untuk membantu finansial keluarga sangat membantu dan juga menjadi harapan bagi kalangan mereka.

Tidak hanya pemberian pendidikan informal, pemenuhan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi juga dirasa penting untuk diperhatikan. Persaingan dunia kerja yang menuntut tepenuhinya pendidikan hingga perguruan tinggi harus dipertimbangkan juga oleh komunitas. Bagi kalangan muda yang memiliki minat, pemenuhan pendidikan tingkat tinggi akan sangat berguna karena memberikan mereka kesempatan lebih luas untuk menetapkan karir mereka ke depan. Dengan demikian, keterlibatan birokrasi dan mitra juga sangat dibutuhkan. Mitra yang diharapkan adalah perguruan tinggi yang mampu memberikan jaminan beasiswa bagi pemuda yang minat untuk melanjutkan pendidikan mereka. Jaminan ini dapat diberikan kepada pemuda yang memiliki prestasi di bidang akademik ataupun non-akademik, bukan juga bagi mereka kelompok pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu.

Sebagai cara menekan rasa pelampiasan jati diri yang berlebihan, keterlibatan pemuda dalam penyelenggaraan perayaan hari besar nasional dapat menjadi media pendidikan dalam berpartisipasi aktif. Kalangan pemuda ini dapat belajar bagaimana berorganisasi sekaligus menunjukkan jati diri atau eksistensi mereka di masyarakat. Dengan demikian citra pemuda tersebut menjadi lebih baik di masyarakat ditambah

mereka juga bisa mengeksplorasi kemampuan mereka dalam mengelola sebuah kegiatan lokal. Pada kegiatan ini, birokrasi dan karang taruna harus terlibat dalam membantu pemuda kampung yang sebelumnya mereka jarang disentuh oleh pemerintah. Hal ini bisa menjadi peluang untuk menumbuhkan kepercayaan di kelompok pemuda bahwa pemerintah juga ingin melibatkan mereka dalam kegiatan warga tanpa memberi batas atau mengkotakkan mereka seperti sebelumnya.

Selain pemuda, pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak juga harus diperhatikan. Pendidikan menyenangkan yang dimaksud dapat diberikan lewat kegiatan mendongeng. Dongeng-dongeng yang dikisahkan kepada anak-anak haruslah dongeng-dongeng yang membangun. Cerita tentang pahlawan dan juga cerita rakyat tentang bagaimana perjuangan, hidup rukun dan damai harus selalu disampaikan. Tujuan kegiatan ini untuk mengenalkan nilai-nilai harmonis, persaudaraan dan perdamaian sedari dini sehingga mereka tidak mudah terpengaruh terhadap nilai-nilai kekerasan yang telah menjadi warisan buruk generasi sebelumnya.

Kegiatan mendongeng ini bisa dilakukan komunitas bersama dengan karang taruna. Keduanya dapat bekerja sama untuk bergilir mengisi waktu anak dengan kegiatan mendongeng yang menyenangkan sekaligus memberikan nilai positif untuk hidup mereka. Penyampaian dongeng yang menarik akan membuat minat anak semakin tinggi untuk mendengarkan si pendongeng menyampaikan cerita-cerita yang dibawakan. Dengan demikian, nilai-nilai membangun untuk karakter anak bisa tersampaikan secara tidak langsung yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku dan orientasi hidup mereka ke depan

Tabel 4.1

Rancangan Kegiatan Pengelolaan Akar Masalah Tawuran

Fokus Perhatian	Akar Masalah	Program atau Kegiatan	Stakeholder yang Terlibat	Sasaran Prioritas
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Narkoba, Miras • Perjudian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kampanye bahaya narkoba dan miras • Pengenalan hukum-hukum pidana terkait narkoba, miras, dan perjudian 	<ul style="list-style-type: none"> • Mitra (BNN) • Aparat • Birokrasi lokal • Karang taruna 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak • Pemuda • Keluarga
		<ul style="list-style-type: none"> • Internalisasi nilai-nilai agama tentang masalah narkoba, miras dan judi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak
		Pengangguran	<ul style="list-style-type: none"> • Birokrasi • Mitra Swasta 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemuda • Kelompok Ibu
		Program pendidikan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah tinggi (Mitra) • Birokrasi 	Pemuda
		Penyelenggaraan hari-hari besar nasional tingkat wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Birokrasi • Karang taruna 	Pemuda
		Dongeng cerita rakyat dan kisah pahlawan	<ul style="list-style-type: none"> • Karang taruna 	Anak-anak
Kesehatan	Narkoba, Miras	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil sehat keliling • Tes Urine Rutin • Rehabilitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Puskesmas • PKK • BNN 	Seluruh warga
		Solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> • Birokrasi 	
	Jati diri	Senam dan jalan sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Karang taruna 	Pemuda
	Jati diri	Pertandingan sepak bola klub antar kampung	<ul style="list-style-type: none"> • Karang taruna 	Pemuda

Fokus Perhatian	Akar Masalah	Program atau Kegiatan	Stakeholder yang Terlibat	Sasaran Prioritas
Sosial	Solidaritas	Kerja bakti warga di akhir pekan	<ul style="list-style-type: none"> • Birokrasi • Karang taruna • Media 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemuda • Kelompok bapak dan ibu
Ekonomi	Pengangguran	Rekrutmen tenaga kerja warga lokal tahunan	<ul style="list-style-type: none"> • Penda DKI • Birokrasi • Mitra swasta 	Pemuda
		Bazar rakyat	Birokrasi	Pemuda Kelompok ibu
Kesenian dan Hiburan	Jati diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan melukis dinding, jalan, arena publik lain yang disediakan. • Konser musik <i>band</i> lokal • <i>Camping</i> dan <i>Outbond</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Birokrasi • Karang taruna 	Pemuda
		<ul style="list-style-type: none"> • Parade kostum • Konvoi sepeda hias 		Anak-anak
		Demo dan perlombaan masak		Perempuan
		Lomba catur dan karambol		Kelompok bapak
	Solidaritas	Pentas seni tari dan teater antar kampung		<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak • Remaja putri • Remaja putra
	Keterbatasan lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan lahan rekreasi umum • Lapangan olahraga umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Penda DKI • Birokrasi lokal • Mitra Swasta 	Seluruh warga

Diolah oleh Peneliti, 2016.

Selain pendidikan, bidang kesehatan juga harus memiliki kegiatan yang menarik. Kegiatan kesehatan yang dirancang tidak hanya ditujukan untuk kesehatan fisik tapi juga untuk mengatasi akar permasalahan yang kerap memicu tawuran warga. kegiatan yang berorientasi pada kesehatan yang utama adalah tentang penanganan para pengguna narkoba dan miras. Bagi para pengguna, tindakan rehabilitasi sangat penting untuk mengembalikan keadaan fisik maupun mental mereka kepada keadaan semula. Rehabilitasi dapat dilakukan oleh BNN sebagai pihak yang memiliki hak untuk tindakan tersebut. Sementara pengguna miras dapat melakukan rehabilitasi sebagaimana yang ditetapkan rumah sakit ataupun lembaga kesehatan lain yang paham cara penanganannya.

Tes urine juga harus dilakukan secara berkala untuk mengantisipasi peningkatan jumlah pengguna yang tidak terdeteksi. Pelaksanaan tes maupun rehabilitasi dapat dilakukan melalui pendampingan komunitas. Pendampingan ini berguna karena biasanya mereka yang merupakan pengguna tidak mudah diajak kompromi apabila tidak ada pihak yang bisa mereka percaya. Dengan demikian, komunitas dapat menjadi pendamping yang tepat karena mereka secara personal dekat dengan pengguna dan juga mereka mengenal pihak-pihak yang berwenang melakukan tindakan rehabilitasi tersebut.

Kegiatan di bidang kesehatan juga dapat dilakukan dengan menyediakan mobil sehat keliling. Mobil sehat keliling ini akan memberikan pengobatan gratis yang dibutuhkan warga. pengobatan gratis dapat menjadi strategi untuk memikat warga agar mau memeriksakan diri ke dokter yang disediakan. Mobil sehat keliling ini juga dapat

memberikan vaksin, imunisasi, hingga makanan sehat untuk anak balita dan juga warga. Makanan yang diberikan bisa beragam, seperti susu atau bubur kacang hijau. Penyediaan makanan gratis dapat dilakukan dengan kerja sama antara puskesmas dan kelompok PKK di wilayah setempat. Makanan gratis ini bukan hanya sebagai pancingan warga untuk datang memeriksakan diri, tetapi juga untuk memberikan kesempatan bagi mereka mencerna makanan bernutrisi untuk kepentingan tubuhnya.

Sasaran dari mobil sehat keliling ini umumnya adalah seluruh warga di lingkungan Menteng dan Pegangsaan. Pelayanan kesehatan secara umum yang diberikan mobil sehat keliling tidak dapat diprioritaskan kepada satu kelompok karena semua kalangan membutuhkan fasilitas kesehatan gratis. Bayi hingga manula wajib menjadi fokus target kegiatan ini tanpa terkecuali. Pasalnya, beragam penyakit saat ini dapat dengan mudah menjangkit siapa saja dari kelompok manapun sehingga penting untuk memperhatikan kesehatan warga seluruhnya.

Target kegiatan kesehatan untuk seluruh warga juga berlaku untuk kegiatan senam dan jalan sehat. Kegiatan ini dapat rutin dilakukan seminggu sekali secara serentak oleh warga dari berbagai wilayah. Senam dan jalan sehat ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan kebugaran, tetapi juga untuk membangun interaksi dan solidaritas yang positif antar warga. Maka dari itu, penting untuk semua warga terlibat dalam kegiatan senam dan jalan sehat agar dapat saling membangun hubungan yang lebih harmonis. Kelancaran kegiatan ini sangat membutuhkan dukungan pihak birokrasi. Birokrasi setempat berfungsi untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan senam ataupun jalan sehat bagi warga. Tanpa dukungan

birokrasi, hal ini sulit dilakukan terlebih ketika kegiatan yang ingin diselenggarakan akan melibatkan warga lintas wilayah dengan jumlah massa yang cukup banyak. Maka dari itu, koordinasi antara komunitas dan birokrasi sangat dibutuhkan agar kegiatan berjalan lancar dan aman tanpa ada gangguan.

Kelompok pemuda juga memiliki kegiatan olah raga tersendiri. Kegiatan olah raga yang akan digagas adalah sepak bola. Kegiatan ini dipilih karena sepak bola merupakan aktivitas yang sangat digemari kalangan pemuda pria termasuk pemuda di Menteng dan Pegangsaan. kegiatan sepak bola tidak hanya berjalan seperti bagaimana biasanya. Kegiatan ini akan dikoordinasi oleh komunitas yang bekerja sama dengan karang taruna. Koordinasi kegiatan sepak bola sangat penting mengingat bahwa kegiatan sepak bola jalanan merupakan salah satu penyebab terjadinya tawuran. adanya koordinasi membuat kegiatan sepak bola lebih sistematis dan juga kompetisi yang dilakukan para pemain lebih positif.

Olah raga sepak bola yang dirancang harus memiliki inovasi. Strategi yang diajukan adalah dengan menggelar pertandingan klub antar kampung. Pertandingan yang dikelola dengan baik bertujuan untuk menghindari perjudian dan bentrokan para pendukung. Pertandingan antar kampung ini diselenggarakan sebagaimana pertandingan pada umumnya. Ada hadiah yang bisa diterima pemenang sebagai imbalan atas kerja kerasnya. Sementara yang kalah juga akan diberi kesempatan untuk mengikuti pertandingan lain. Kelompok yang bertanding akan difasilitasi kebutuhan dasar, seperti bola, gawang dan air minum. Kegiatan dapat dilakukan di lokai-lokasi yang dianggap potensial bagi komunitas dan juga karang taruna.

Kegiatan sepak bola ini tidak hanya kegiatan untuk mengasah kemampuan pemuda ataupun melatih fisik mereka. Kegiatan ini juga menjadi ajang unjuk gigi akan keterampilan mereka yang bisa ditunjukkan dalam bentuk yang lebih positif. Mereka juga akan belajar bagaimana bermain secara sportif, berkompetisi yang positif dan juga toleransi terhadap hasil yang dicetak. Dengan demikian, tidak hanya satu tujuan kesehatan yang bisa diperoleh, tapi akar masalah lain yang dapat memicu tawuran juga bisa ditekan dengan kegiatan menyenangkan yang umumnya disukai kalangan pemuda.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial warga. Kegiatan sosial yang dibentuk bertujuan untuk meningkatkan solidaritas warga. Kegiatan yang diusung adalah kerja bakti yang dilakukan di akhir pekan. Kerja bakti ini melibatkan kalangan pemuda dan juga kelompok bapak-ibu. Adanya kegiatan kerja bakti bertujuan untuk meningkatkan nilai kerja sama yang baik antar warga. Nilai gotong royong yang mulai pudar di masyarakat perkotaan harus dilestarikan dengan salah satunya lewat kegiatan kerja bakti.

Kerja bakti ini dapat melibatkan birokrasi dan karang taruna. Pihak tersebut bertanggung jawab untuk membantu komunitas mengkoordinasikan warga dalam rangka merapikan dan membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka. media juga dapat dimanfaatkan sebagai pihak yang dapat mempromosikan kegiatan warga ke khalayak umum. Tujuan promosi ini untuk meningkatkan rasa bangga dan harga diri warga di mata masyarakat luas. Dengan melibatkan media, maka warga akan semakin antusias untuk melakukan kerja bakti. Alasan antusiasme mereka mungkin beragam, mulai dari ketertarikan terhadap peliputan hingga pencitraan. Namun hal ini baik untuk

permulaan meningkatkan minat warga dalam bekerja sama dan juga sekaligus menata lingkungan mereka menjadi kawasan bersih dan aman.

Kegiatan utama yang harus dilakukan adalah kegiatan yang memberikan manfaat ekonomi. Tanpa kehadiran nilai ekonomi biasanya minat warga terhadap apa yang direncanakan kurang maksimal. Manfaat ekonomi yang menguntungkan secara finansial juga dibutuhkan bagi pemuda yang terlibat tawuran di mana mereka adalah kelompok yang umumnya pengangguran atau kerja serabutan. Apabila ada perubahan ekonomi yang dirasakan, maka minat mereka untuk menciptakan tawuran akan mulai berkurang,

Salah satu kegiatan yang ditawarkan di bidang ekonomi ini adalah rekrutmen tenaga kerja. Rekrutmen ini mengedepankan kelompok pemuda lokal yang tidak memiliki kepastian dalam kegiatan sehari-harinya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran di lokasi setempat. Rekrutmen ini bisa dilakukan secara berkala dalam periode tahunan. Rekrutmen tenaga kerja lokal dilakukan berdasarkan kebutuhan kesempatan kerja yang tersedia. Pada kondisi ini keterlibatan pemda DKI dan birokrasi lokal sangat vital. Keduanya adalah aktor yang dapat memberikan kesempatan bagi sektor profit untuk mencari tenaga kerja di wilayah Menteng dan Pegangsaan sesuai kebutuhan mereka. Alasannya karena sektor profit yang masuk tidak mungkin terlibat tanpa perijinan dari pemerintah.

Kegiatan rekrutmen ini dapat menjadi harapan baru untuk kelompok pemuda bahwa ada kesempatan kerja tiap tahunnya yang bisa mereka pilih. Ketidakmampuan mereka untuk menemukan peluang kerja secara mandiri memang harus difasilitasi

pemerintah. Hal ini perlu dipertimbangkan apabila negara dalam hal ini ingin mengurangi jumlah pengangguran usia produktif terutama di kawasan pemukiman padat penduduk, kelompok masyarakat menengah ke bawah. Adanya kepastian rekrutmen kerja dari sektor profit di kawasan tempat tinggal mereka memungkinkan kelompok pemuda mempersiapkan diri untuk kesempatan kerja yang akan dibuka dengan membekali diri lewat pendidikan maupun keterampilan yang juga diberikan komunitas bersama pihak lain yang terlibat. Dengan demikian, perhatian mereka untuk menciptakan tawuran perlahan mulai bergeser dan bisa jadi hilang sama sekali.

Kegiatan ekonomi lain yang dirancang adalah bazar untuk rakyat. Bazar ini berisi *stand-stand* warga yang menjual barang dagangan mereka. Bazar dalam hal ini bukan lagi datang dari luar, tetapi diciptakan di dalam lingkungan mereka untuk menarik perhatian warga luar. Bazar yang digelar bertujuan membuka peluang bisnis kecil menengah bagi warga untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas. Bazar rakyat menjadi strategi untuk menggerakkan perekonomian warga agar geliat usaha warga di bidang perdagangan mulai hidup.

Bazar ini melibatkan birokrasi setempat untuk menyediakan fasilitas pendukung. Sasaran prioritas dari kegiatan bazar adalah kelompok ibu dan pemuda. Mereka dapat menciptakan berbagai inovasi produk untuk bisa dipasarkan secara luas. Inovasi tersebut dapat dilakukan setelah mereka menerima pendidikan informal, seperti kursus atau pelatihan dan semacamnya yang juga diberikan oleh komunitas. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dari kegiatan yang diselenggarakan komunitas kepada warga.

Kegiatan yang dirancang juga perlu mempertimbangkan nilai seni dan hiburan bagi warga. Salah satu kegiatan yang dirancang adalah kegiatan melukis pada dinding, jalanan maupun area yang disediakan. Kegiatan mural ini menjadi strategi untuk membuka peluang bagi pemuda mengekspresikan diri mereka namun kepada objek dan tindakan yang diarahkan. Kegiatan mural ini bukan hanya akan menjadi ajang peluapan jati diri tapi juga sarana untuk mempercantik wajah pemukiman mereka dengan gambar dan warna-warna yang menarik.

Agar kegiatan ini berjalan dengan baik, maka sangat butuh dukungan dari birokrasi setempat dalam memberikan perijinannya. Tanpa ada perijinan yang legal dari birokrasi, kegiatan ini bukan memberi nilai positif tetapi malah dianggap sebagai tindakan pengrusakan dan membuat onar. Birokrasi dan karang taruna yang dilibatkan dapat memberikan masukan dalam menentukan tema yang akan digambar oleh pemuda dalam jangka waktu tertentu. Gambar yang dibuat harus diganti dalam batasan periode tertentu untuk menciptakan suasana baru dan juga menjadi arena kegiatan yang rutin dan menyenangkan bagi kalangan pemuda.

Selain kegiatan melukis di dinding, kegiatan seni lain yang diajukan adalah konser musik dari *band-band* kampung setempat. Konser musik adalah kegiatan yang sangat digemari oleh kalangan pemuda. Maka dari itu, ketersediaan fasilitas alat musik yang selama ini telah disediakan harus dimanfaatkan dengan maksimal lewat kegiatan pentas musik. Kegiatan konser lokal ini dapat menjadi ajang peluapan jati diri sebagai kalangan pemuda yang cenderung ingin *dielu-elukan*. Konser musik ini dapat

melibatkan birokrasi dan karang taruna untuk membantu komunitas mengkoordinasi kegiatan agar berjalan tertib dan aman.

Kegiatan lain yang juga menghibur namun meningkatkan nilai diri bagi pemuda dapat dilakukan dalam aktivitas kemping atau *outbond*. Kemping dan *outbond* dapat menjadi aktivitas menyenangkan sekaligus pelampiasan jiwa petualang. Kegiatan ini bisa menyalurkan tenaga mereka yang berlebih di mana sebelumnya energi tersebut dihabiskan untuk kegiatan tawuran atau penyimpangan lainnya yang cenderung sia-sia. Adanya kegiatan ini mengarahkan kelompok pemuda untuk bertindak sesuai aturan, tanpa menantang nyali mereka pada aktivitas yang membahayakan seperti tawuran.

Parade kostum dan sepeda hias juga merupakan kegiatan hiburan yang dirancang dengan sasaran prioritas adalah anak-anak. Kelompok anak juga diberikan kesempatan untuk menunjukkan jati diri mereka lewat parade dan konvoi. Mereka bisa menunjukkan hasil kreasi mereka menghias sepeda mereka dan juga kreativitas dalam membuat kostum dari bahan tertentu. Pengalaman ini akan memberikan wawasan baru untuk mencari kesenangan yang lebih positif ketimbang terlibat tawuran seperti apa yang dilakukan kelompok generasi di atas mereka.

Kalangan perempuan juga diberikan kegiatan yang menghibur dengan teman memasak. Kegiatan memasak ini menjadi bagian dari aktualisasi diri sebagai kelompok feminin. Mereka bisa belajar berbagai menu baru dengan cara yang menyenangkan. Mereka tidak lagi hanya melihat demo masak atau perlombaan masak di televisi saja. Mereka diberikan pengalaman langsung untuk ikut terlibat dalam kegiatan memasak yang diikuti oleh kalangan perempuan di tempat tinggalnya.

Kelompok bapak-bapak yang gemar permainan catur dan karambol juga diberi kegiatan di bidang serupa. Komunitas dapat menyelenggarakan kegiatan lomba karambol dan catur yang bisa menarik minat bapak-bapak untuk berpartisipasi. Para bapak bisa menunjukkan kelihaian mereka dalam memainkan dua permainan tersebut. Dengan demikian, kegiatan hiburan tidak hanya untuk pemuda pria, tetapi juga untuk anak-anak, perempuan dan kalangan bapak-bapak.

Semua kegiatan hiburan di atas membutuhkan dukungan dari birokrasi lokal dan karang taruna. Perlombaan sederhana ini dapat menjalin hubungan harmonis warga apabila dikelola dengan baik dan juga dapat diterapkan di lintas wilayah. Warga bisa saling unjuk diri dihadapan warga lain namun dalam bentuk aktivitas yang lebih bernilai positif. Dengan demikian, warga dapat memperoleh pengalaman bahwa harga diri dan unjuk gigi dapat dilakukan dengan cara yang lebih positif dan humanis ketimbang peluapan emosi yang tidak terakrah saat mereka melakukan tawuran.

Kegiatan hiburan lain yang menekankan solidaritas adalah pentas seni tari dan teater antar kampung. Kegiatan tari dan teater ini diselenggarakan dengan menciptakan sketsa cerita yang menekankan pada nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian, anak-anak dan remaja yang menjadi kelompok sasaran secara tidak langsung dapat belajar nilai solidaritas dari makna-makna gerakan dan plot cerita yang disajikan dalam pementasan. Penanaman nilai lewat media hiburan dan kesenian semacam itu diharapkan mampu membentuk karakter kuat bagi anak-anak untuk menghindari bahaya dari tindakan yang dianggap menyimpang secara sosial, hukum maupun agama.

Kegiatan menghibur dapat dipenuhi manakala keterbatasan ruang untuk penyelenggaraan kegiatan dapat dipenuhi dengan maksimal. Maka dari itu, untuk menjawab masalah keterbatasan lahan, komunitas dalam hal ini harus melibatkan Pemda DKI Jakarta, birokrasi lokal dan mitra untuk membantu pemenuhannya. Komunitas tidak dapat mengerjakan masalah ini sendiri karena penyediaan lahan publik bukanlah urusan sepele. Dengan demikian, harus ada koordinasi antara komunitas dengan stakeholder terlibat agar masalah ini segera mencapai solusi yang terbaik.

G. Penutup

Tindakan pengelolaan tawuran di Menteng dan Pegangsaan melibatkan beberapa aktor. Aktor-aktor yang ada memiliki posisi dan peran yang berbeda sesuai dengan kekuasaan dan kepentingannya masing-masing. Salah satu aktor yang memiliki kekuasaan dan kepentingan tinggi selain pihak pemerintah lokal dan aparat adalah Komunitas Proklamasi. Komunitas ini memiliki kekuasaan yang tinggi karena dia independen. Keberadaannya di tengah masyarakat menjadi alternatif dari pemecahan masalah, manakala peran serta negara yang diwakilli pemerintahan lokal di lokasi tidak secara tuntas menangani isu tawuran tersebut. Maka warga akhirnya secara mandiri bergerak untuk bersama saling membantu mengatasi isu tawuran di tempat tinggalnya.

Tindakan yang mereka lakukan adalah kerja sama yang menekankan strategi *win-win* bagi pihak pelaku tawuran. Pola manajemen konflik yang dilakukan adalah rela membantu (*obliging*) dan juga integrasi. Selain itu peran strategis yang mereka

pilih adalah mediasi untuk memberikan masukan dan menjadi wadah konsultasi bagi para pelaku maupun warga yang ada di wilayah Menteng dan Pegangsaan.

Faktor kondusif yang dapat membantu keberlanjutan program dapat berupa rasa aman, memiliki aturan yang jelas, regenerasi, inovasi kegiatan, berhubungan baik dengan *stakeholder* lain. Selain itu faktor kondusif lain yang dapat membantu adalah dengan memperluas jaringan donatur dan voluntir untuk memperkuat kemitraan dengan pihak luar, dan yang terpenting memberikan kegiatan yang manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh para pelaku tawuran sebagai sasaran yang utama.

Namun, dalam pelaksanaannya ada potensi konflik baru yang muncul dan mungkin akan muncul sebagai tantangan atau ancaman kedepan yang akan dihadapi dalam upaya pengelolaan tawuran. Potensi konflik baru ini muncul dari kalangan komunitas dengan berbagai pihak seperti birokrasi, karang taruna, maupun masyarakat sendiri. Tidak pula dapat dipungkiri bahwa konflik baru bisa timbul di dalam internal komunitas manakala ada penyimpangan dalam pelaksanaan visi misi mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tawuran yang terjadi di lingkungan Menteng dan Pegangsaan lebih merupakan isu pemuda dalam kehidupan pergaulan mereka sehari-hari. Potensi yang menjadi pemicu lebih kepada masalah arogansi dan mempertahankan harga diri sebagai sebuah kelompok pemuda dari satu wilayah. Potensi-potensi lain yang muncul merupakan unsur tambahan yang semakin memperlebar masalah di lingkungan tersebut. Meluasnya permasalahan tawuran pemuda yang menjadi tawuran warga akibat adanya perasaan dendam sebagai korban ditambah dengan provokasi yang membuat situasi semakin memanas.

Langgengnya tawuran hingga belasan tahun disebabkan adanya rasa solidaritas dan kesetiakawanan yang menyelimuti kalangan pemuda bahkan warga. Selain itu pula, penghargaan atas jati diri masing-masing kelompok juga sangat kuat dipegang. Nilai-nilai ini yang menyebabkan tawuran terus terjadi karena tujuan yang dicapai nyata tidak konkret. Para pelaku juga memaknai tawuran sebagai ajang pelampiasan emosi yang ditujukan kepada lawan. Pelampian emosi ini yang menyebabkan bentrokan terjadi secara membabi buta sehingga menimbulkan berbagai kerugian hingga jatuhnya korban.

Akibat yang muncul pasca adanya tawuran warga melahirkan dua bentuk dampak yang bertolak belakang. Satu sisi, dampak yang muncul tentunya dampak negatif yang buruk bagi kehidupan warga. Namun, ternyata muncul dampak positif yang akhirnya membangun kesadaran warga untuk membangun wilayah mereka menjadi tempat yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, muncullah sebuah gerakan yang muncul dari semangat warga yang ingin menciptakan perubahan bagi warga mereka.

Mulai berkembang berbagai kegiatan yang diakomodasi oleh beberapa komunitas kecil yang ada di masing-masing wilayah. Komunitas ini bergerak karena melihat upaya yang selama ini dilakukan belum dapat mencapai hasil yang diharapkan bersama. Mereka bergerak sesuai dengan kebutuhan dan motivasi masing-masing dalam rangka meningkatkan potensi wilayahnya pada bidang tertentu. Salah satu komunitas yang ada di wilayah Menteng ada di Jalan Anyer, RW 09. Komunitas yang hadir di lokasi ini adalah HPPL. Fokus kegiatan mereka adalah isu pendidikan bagi kelompok anak usia sekolah. Tujuannya agar memberikan pendidikan di luar pendidikan formal yang mereka terima di sekolah. Hal ini karena mereka tidak mampu mengakses pendidikan di luar sekolah karena biaya yang harus dibayar tergolong mahal.

Banyaknya wilayah yang memiliki aktivitas di masing-masing tempatnya membuat mereka bergabung ke dalam satu wadah besar. Wadah ini mereka sebut dengan Komunitas Proklamasi. Komunitas ini memiliki kegiatan lintas wilayah di mana fokus utamanya mengatasi isu tawuran dan juga pengentasan narkoba. Komunitas Proklamasi sendiri adalah asosiasi akar rumput yang menjadi alternatif dari

kegagalan pemerintah dalam mengatasi masalah tawuran warga di lingkungan Menteng dan Pegangsaan. Mereka juga sekaligus menjadi saluran untuk memenuhi kebutuhan warga dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Secara umum manajemen konflik yang dilakukan adalah dengan rela membantu (*obliging*) mencari jalan keluar dari permasalahan warga, termasuk isu tawuran. Mereka juga mengintegrasikan masyarakat lewat perwakilan komunitas. Mereka menempatkan diri untuk melakukan mediasi saat tawuran terjadi. Berbagai saran dan masukan diberikan sebagai media konsultasi dari masalah yang mereka hadapi. Strategi yang dipilih adalah *win-win*, dengan menekankan kerja sama antar aktor untuk menemukan pemecahan masalah.

B. Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini merujuk pada beberapa rancangan kegiatan baru. Kegiatan baru yang diajukan dilatarbelakangi akar masalah yang menyebabkan tawuran terjadi. Kegiatan baru yang dirancang memperhatikan keterlibatan para *stakeholder* untuk bekerja sama dengan komunitas. kegiatan yang dibentuk sifatnya menyenangkan dan melibatkan orang banyak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat warga terhadap aktivitas komunitas sebagai upaya pengalihan fokus warga terutama pemuda dalam memicu percikan tawuran.

Kegiatan yang dirancang di antaranya kampanye, internalisasi nilai agama dan pengenalan hukum-hukum terhadap tindakan penyimpangan yang selama ini mereka lakukan. Kegiatan lain yang juga berfokus pada pendidikan adalah program pelatihan

dan kursus juga program pendidikan tingkat tinggi untuk pemuda yang berminat. Selain pendidikan, kegiatan lain juga dirancang dengan fokus pada kesehatan warga. Masalah kesehatan dirancang dengan sasaran seluruh warga karena kesehatan sifatnya umum dan penting bagi semua. Kegiatan yang diusung, misalnya reabilitas hingga penyediaan mobil sehat keliling.

Kegiatan di bidang sosial menekankan nilai solidaritas, di mana kegiatannya adalah kerja bakti untuk warga di akhir pekan. Kerja bakti dilakukan untuk melestarikan nilai gotong royong yang sudah mulai memudar di kalangan masyarakat kota. Selain itu, kegiatan ekonomi juga harus dirancang karena kegiatan yang bernilai ekonomi sangat diharapkan khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah. Kegiatan ekonomi yang diusung seperti rekrutmen tenaga kerja tahunan hingga bazar rakyat untuk menjual produk inovasi warga.

Kegiatan yang lain yang tidak kalah pentingnya harus bernilai menghibur dan berseni. Kegiatan kesenian dan hiburan bertujuan untuk menekan akar masalah yang berhubungan dengan jati diri, isu solidaritas dan juga keterbatasan lahan. Kegiatan ini dirancang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing sasaran prioritas.

Kegiatan yang bernilai seni dan menghibur, di antaranya adalah seni mural, konser musik dan kemping serta *outbond* untuk sasaran pemuda. Kegiatan lain adalah parade untuk anak, demo masak untuk perempuan, lomba catur untuk bapak-bapak dan pentas seni tari untuk remaja. Kesemuanya dapat dilakukan apabila keterbatasan lahan dapat dipenuhi oleh pihak pemda maupun birokrasi dalam menyediakan ruang publik yang gratis dan nyaman untuk warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1994. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Anheier, Helmut K. dan Stefan Toepler. 2010. *International Encyclopedia of Civil Society*. USA: Springer.
- Chandra, Robby I. 1992. *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwianto, Raphaella D. dan N. Yoshihara. 2003. *Grass Roots and The Neighborhood Associations; on Japan's Chonakai and Indonesia's RT/RW*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hendrick, William. 1996. *Bagaimana Mengelola Konflik; Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johnson, Doyle Paul. 1981, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid II, Jakarta: PT Gramedia.
- Menno, S dan Mustamim Alwi. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Edisi 1. Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nadiroh. 2008. *Prospek dan Tantangan Civil Society di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Keluarga.
- Nazi, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Edisi 1. Cetakan 8 Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke-6. Jakarta: Kencana.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swenson, John. 2011. *The Oxford Handbook of Civil Society*. Edited by Michael Edward. New York: Oxford University Press.
- Tadie, Jerome. 2009. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.

- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Widodo, Nyoto, dkk. 2014. *Indeks Potensi Kerawanan Sosial Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Winardi. 2007. *Manajemen Konflik; Konflik Perubahan dan Pengembangan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok; Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Karya Ilmiah

- Astika, Ketut Sudhana. 2010. *Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 1. Nomor 01. Universitas Udayana.
- Darmajanti, Linda. 2012. *The Art of Violence: Arts Reconstruction of Violence Culture in Multicultural Community Urban Poor Jakarta*. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Universitas Indonesia.
- Kurniawan, Dedi dan Abdul Syani. *Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Sosiologi. Volume 15. Nomor 1. Universitas Lampung.
- Nieke. 2011. *Manajemen dan Resolusi Konflik dalam Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan. Volume XII. Nomor 2. Universitas Negeri Jakarta.
- Rahmat, Abdi dan Asep Suryana. 2008. *Warga Jakarta Menghadapi Banjir: Menuju Sinergi dan Komplementaritas Negara-Warga*. Komunitas. Jurnal Sosiologi. Volume 3. Nomor 1. Universitas Negeri Jakarta.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2011. *Identifikasi Faktor Penyebab kemiskinan di Kota Semarang dari Dimensi Kultural*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 12. Nomor 1. Universitas Diponegoro.
- Schaub, Max. 2014. *Solidarity with a Sharp Edge: Communal Conflict and Local Collective Action in Rural Nigeria*. Institute of Development Studies. University of Sussex.

- Sumaryanto. 2010. *Manajemen Konflik Sebagai Salah Satu Solusi dalam Pemecahan Masalah*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Suriady, Israwaty. 2004. *Manajemen Konflik Masyarakat Poso Pasca Deklarasi Malino*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik. Departemen Ilmu Komunikasi. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- Wulansari, Mukti, dkk. 2014. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Tawuran Antar Warga*. Jurnal PPKN UNJ Online. Volume 2. Nomor 4. Universitas Negeri Jakarta.
- Zulfahmi. 2003. *Konflik Sosial di Lingkungan Ketetanggaan dan Penanganannya: Kasus Tawuran Antar Kampung di Pengangsaan, Jakarta*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Sosiologi. Kekhususan Manajemen Pembangunan Sosial. Universitas Indonesia.

Internet

- DATA.JAKARTA.GO.ID. 2015. *Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Per Kelurahan DKI Jakarta*. <http://data.jakarta.go.id/dataset/jumlahpendudukberdasarkanpendidikanperkelurahandkijakarta..> Diakses pada 23 September 2015. Pukul 4:56 WIB.
- Detiknews. 2013. *Stop Tawuran dan Narkoba, Anak Menteng Kini Punya Sanggar Bermain*. <http://news.detik.com/berita/2294449/stop-tawuran-dan-narkoba-anak-menteng-kini-punya-sanggar-bermain>. Diakses pada 28 September 2015. Pukul 1:29 WIB.
- Eko Prihiawito. 2014. *Rebutan Lahan Parkir, Warga Manggarai Tawuran*. <http://metro.news.viva.co.id/news/read/554096-rebutan-lahan-parkir--warga-manggarai-tawuran>. Diakses pada 28 September 2015. Pukul 1:04 WIB.
- Megi. 2014. *Sejarah Singkat Rumah Belajar Kreatif*. <http://jakarta.kompasiana.com/sosial-budaya/2014/03/11/sejarah-singkat-rumah-belajar-kreatif-640655.html>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2015. Pukul 11:02 WIB.
- Suara Pembaruan Daily. 1996. *Tawuran Menimbulkan Kebakaran*. <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/05/12/0016.html>. Diakses pada 9 September 2015. Pukul 10:25 WIB.

LAMPIRAN

Sejak kapan tawuran antar warga terjadi?	
AL	Kira-kira kalau konflik kaya gitu-gitu mulai dari tahun 90an. Bahkan kalo konflik yang tidak kedeteksi, tradisional 80 sudah terjadi. Hanya tidak sporadis. Menyangkut per kampung.
Bagaimana tawuran terjadi di kalangan pemuda?	
SB	Kalo mereka libur sekolah, anda tahulah kalo keluar tembok ke kiri tembok gimana mau <i>refresh</i> otak untuk dia bermain. Dia ke lahan ini. parkir ini untuk ajang maen bola. Satu lahan parkir ini yang kalo sabtu dan minggu kosong ga ada kantor, siapa yang duluan dia maen. Ga mungkin jam satu siang dia maen bola. Panas. Nanti jam 3 sampe jam 4. Dari semua kampung ini numplek di sini. Anda duluan maen bola, saya liat aja. Saya udah rapi dari jam tiga nih. Mulainya kapan, kesel kan ada botol kosong, lempar.
MR	Awalnya karena hal yang kecil. Nongkrong-nongkrong kelompok, nimpuk apa gimana. Yang satu ga terima. Mengundang semua, dan dikabarkan melebar. Itu yang bikin semakin tajam.
Pihak mana yang saling bersitegang?	
AL	<p>Sebetulnya antara kampung yang berdekatan saja. Antar RW. ada geng di RW ini, misalnya geng Mespala di RW 03 bentrok dengan Menteng Jaya. Rata-rata menyangkut per wilayah.</p> <p>Biasanya abg. Usia 10-17. Di antara mereka ada yang sekolah, ada yang terlibat narkoba, ada juga yang sebagai pengamen, ada juga yang pengangguran dini. Biasanya kalo dia punya kesibukan kegiatan yang lain dia ga bakal tawuran.</p> <p>Mereka dari per geng-geng kelompok kecil. Biasanya kan yang sering melakukan kaya gini kelompok-kelompok kecil. Bukan langsung sekampung begitu. Gata satu, dua orang. Atau perempuan, pacarnya. Atau FB, BBM, macem-macam itu sarana-sarana yang menimbulkan tawuran.</p>

Apa pemicu dari tawuran warga?	
AL	<p>Pemicunya biasa. Yang paling rentan itu adalah minuman keras terus pil koplo. Yang lain-lainnya itu persentasenya sedikit, misalnya kekerasan, pemalakan gitu sedikit. Tapi pemicu tetepnya adalah minuman keras dan pil koplo. Karena miras itu kan orang mabuk, amarahnya meningkat. Pil koplo juga begtu, kaya pil anjing, pil BK. Itu jadi amarahnya meningkat. Tapi kalo kaya putaw ganja gitu ngga menimbulkan amarah malah menimbulkan ketenangan.</p> <p>Kadang-kadang juga dari pesepakbola jalanan. Itu juga mempengaruhi tawuran. karena sepakbola jalanan itu kan anak-anak biasanya melakukan kegiatan rutinitas tiap sore sampe malem. Itu dibarengi sama perjudian. Kalo ga ada perjudian kayanya kalo bola ga ada taruhan itu ga asik.</p>
SB	<p>Banyak sih, banyak juga. Kita masih ngeraba. Apa sih permasalahan yang sebenarnya. Entah narkoba. Ketika konflik peredaran narkoba polisi fokusnya ke tawuran. secara logka bisa iya bisa tidak.</p> <p>Ketika lebaran pas malam takbiran itu disamperin pake kembang api yang harganya lima belas ribuan. Diarahkan sama Manggarai. Secara logika, uangnya dari mana. Dan ga hanya itu, besoknya berulang lagi. Kita berpikir, pasti ada yang mengganggu, pasti ada yang membiayai.</p>
AM	<p>Tapi sekarang udah bergeser. Ketika masuknya narkoba di wilayah itu udah bergeser. Jadi kepentingan dia udah punya sendiri. entah itu kepentingan yang saya bilang tadi, mengenai pemasaran narkoba atau kepentingan sengaja dibikin konflik supaya fokus dari pihak keamanan terutama kepolisian itu terpecah konsentrasinya.</p> <p>Kadang-kadang bahasa media itu mengatakan orang itu memperebutkan lahan parkir. Sebetulnya ngga juga, karena yang memperebutkan lahan parkir itu adalah orang-orang dewasa sebetulnya. Kaya macam ormas. Tapi buat anak-anak yang abg-abg kampung, dia sebenarnya hanya kesenangan.</p>
KM	<p>Banyak permasalahan. simpang siur juga di masyarakat. Ada juga karena bareng narkoba masuk dalam jumlah cukup besar. Ada juga asumsi di masyarakat karena hal sepele. Katakan anak remaja ini kan labil, gampang terprovokasi. Emosional, terutama jati diri. Jadi jati diri dia ingin diperlihatkan.</p> <p>Ada yang mengarah pada narkoba. Masuk barang di salah satu daerah, diciptakan situasi ngga kondusif, jadi aparat penegak hukum, kepolisian konsentrasinya bubar dalam pengawasan narkoba.</p>

	Tawuran itu kaya virus. Umpamanya satu konflik, nanti kesana sana konflik. apalagi menjelang ramadhan. Tapi ada juga tawuran, menjelang sahur. Itu rawan.
Apakah tawuran diawali dari permasalahan individu, atau memang sudah diawali masalah kelompok?	
KM	Ada sebenarnya. Tapi kan setiap kelompok masing-masing bertambah tua usia, semakin dewasa. Nah, ini generasi yang berikutnya ini yang selalu memiliki rasa musuh abadi, misalnya begitu. Permusuhan abadi antara kelompok ini dengan kelompok ini.
Apa pernah tawuran terjadi karena masalah politik?	
KM	Kalo sekarang ga ada. Lagian kan pemicunya anak abg, yang mereka ga terlalu ini sama politik.
Apakah rel kereta sebagai batas kekuasaan bagi anak-anak?	
SB	Ngga. Jadi siapa yang ngedudukin duluan. Siapa yang duduk duluan sampe disitu. Karena kan rel di atas, kita rumah di bawah. Siapa yang di atas duluan dia begitu (melempar sesuatu). Jadi kasarnya siapa yang mulai duluan. Siapa yang otaknya kena minuman aja.
Apa yang menyebabkan tawuran tidak ada habisnya?	
AM	Pihak RT, RW, tokoh masyarakat itu udah mencoba menghimbau. Cuma ini kan sekarang pergeseran budaya. Ini udah berbeda. Ketika memang anak-anak ini sudah tidak mempunyai lahan untuk berinteraksi di wilayah jadi lebih banyak di luar. Ambil contoh taman. Taman yang juga tadinya untuk tempat rekreasi, tempat memberikan suatu arena untuk permainan buat keluarga udah berubah fungsi jadi tempat melakukan tindakan asusila, minuman keras. Sekarang ini berbeda. Jadi yang namanya tokoh masyarakat terus RW itu udah ga terlalu diindahkan lagi. Apa yang menjadi petuah, apa yang menjadi keputusan, apa yang jadi hasil pertemuan. Udah bergeser.
Apakah hubungan narkoba dengan tawuran?	
MR	Lokasi yang padat penduduk seperti ni lebih mudah masalah narkoba masuk. Ditambah dengan banyaknya masalah sosial, ekonomi jadi melebar. Pemasaran dan peredaran sangat luas. karena disini tingkat pengangguran cukup tinggi di remaja. Pendidikan mereka juga tidak terlalu tinggi. Jadi mereka ngga punya pekerjaan tetap. Lingkungan dominan juga. Ada geng-geng yang saling tawar menawar. Mereka sebagai kurir si kalangan anak dan remaja.

Apa tawuran pernah menimbulkan korban jiwa?	
KM	Ada korban meninggal dari Menteng Jaya. Terjadi bukan pada anak muda tapi pada orang tua. Saat Tambak dan Menteng Jaya, bukan Cuma anak muda doang, orang tua pun ikut terpanggil. Karena ada gesekan dari anak-anak. Ada provokasi dari anak-anak agar orang tua ikut membantu juga. Arenanya rel kereta api. Korban satu orang itu aja.
Bagaimana peran perempuan saat tawuran?	
KM	Ibu-ibu ga tawuran. tapi mereka menyiapkan masakan. Itu terjadi karena solidaritas mereka ngga tepat. Salah. Ibu-ibu menyiapkan nasi goreng, kopi, air. Saya menyaksikan sendiri. disuguhkan di setiap gang.
Apa dampak yang timbul pasca tawuran?	
AL	<p>Kalo dampaknya yang jelas semua rugi. Artinya secara materi terus secara psikologi juga karena kesempatan atau kemudahan yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari jadi dibatasi, terbatas. Ambil contoh misalnya nih, kalo lagi tawuran yang di kampung sini ada pihak sodaranya atau ada toko yang mau dia belanja jadi terbatas. Akhirnya yang tadinya mau silaturahmi ke keluarga gabisa karena terjadi konflik.</p> <p>Terus yang kedua juga, infrastruktur kadang-kadang menjadi sasaran tawuran juga. Mungkin toko-toko disebelahnya jadi ajang penjarahan, kesempatan. Nah, ini yang tekadang diboncengi sama orang-orang yang memang memiliki semacam profesi misalnya pencuri. Itu dibarengi itu, diboncengi. Biasanya dia melakukan tindakan penjarahan itu ya sekaligus. Diajarin anak-anaknya penjarahan, sekali enak nah besok bikin tawuran lagi supaya bisa ngejarah.</p>
Apa ada dampak positif dari adanya tawuran?	
AM	Ada. Setiap hal negatif pasti ada nilai positif yang dihasilkan. Pertama para orang tua sadar ternyata membangun kampung, membesarkan anak remaja ini ga hanya membutuhkan orang tua aja tapi membutuhkan orang tua sekampung. Karena gini, saya punya anak, anak saya pasti berteman sama tetangganya kan. Kalo seandainya si anak ini berperilaku ga bagus. Kalo orang tua lainnya bisa ngelarang, satu atau dua dia bisa ngelarang. Akhirnya dia kan urung untuk berbuat melakukan hal-hal yang ga bagus ini. Prinsipnya gini, untuk membesarkan anak di sebuah kampung dibutuhkan satu kampung. tidak hanya sekedar individu orang tua.

Apa yang dicari dari kegiatan tawuran?	
AM	Kalo saya melihat, mungkin sekarang hanya sekedar ini aja, semacam mengisi kekosongan dari kegiatan yang anak-anak miliki. Terus yang kedua karena memang udah terbiasa seperti itu terus menjadi hobi. Mungkin media massa, media elektronik, media visual itu mempengaruhi jiwa psikologi anak-anak, sehingga mereka lebih rentan banyak ke arah-arrah kekerasan sebagai kesenangan mereka.
SB	Yang saya rasakan dulu, siapa sih yang kalo ga bangga dihormatin. Enakan asal nyuruh orang. Eh tolong dong. Ga pake tolong. Itu buat saya. Pngen dianggap. Pngen ditakutin, pngen disegenin. Paling penyajiannya anak muda gini, minuman lah ya.
KM	Egosentrisnya tajam. Masalah jati diri. Mereka merasa di kampung ini dia punya kekuatan. Merasa paling jago. Dendam juga terjadi. Ketik tawuran terjadi itu dendamnya di luar. Sebenarnya mereka ga berani. Merasa sadar ada dampak. Kaya korban luka. Penyerangan fisik itu karena ada kepuasan batin yang ngga tepat pada sasarannya. Tersulut dari hatinya untuk puas. Tanpa menyadari mereka melukai orang lain, padahal itu sodaranya sendiri.
Apa tawuran terjadi karena rasa solidaritas?	
AL	Pasti ada, sebagian ada, sebagian lagi ngga. Kenapa tawuran bisa terjadi ya mungkin ada solidaritas. Ada satu persamaan buat mereka. mereka sangat mencintai kampung yang diserang tapi persepsinya salah. Mereka juga sama-sama merasakan kesetiakawanan. Kaya gitu.
Bagaimana hubungan kemasyarakatan sebelum ada komunitas?	
MR	Mereka cenderung apatis. Rasa kebersamaan pudar. Mudah terhasut, mudah terprovokasi dengan apapun. Isu-isu banyak berkembang biasanya isu kecil. Misalnya laporan yang ngga masuk akal, ngga jelas itu dibesar-besarkan. Anak-anak muda kan sifatnya pertemanan. Solidaritas. Tapi bukan solidaritas yang baik, tapi mengarah pada hal negatif.

Bagaimana awal kegiatan komunitas?	
AM	Jadi masing-masing membentuk sesuai dengan kapasitas dan kepentingannya. Ambil contoh di Pasar Manggis dibentuk Fordagis namanya, Forum Perdamaian Kelurahan Pasar Manggis. Ada lagi Fatwa itu ada di Menteng. Forum Anti Tawuran. yang digarisbawahi, perdamaian itu ga hanya sebatas pertemuan di balai RW, Kepolisian atau di diajak ke puncak. Ga sebatas itu. Harus ada rekayasa sosial yang kita lakukan dari hati. Ambil contoh pada saat komunitas bikin kegiatan, itu dibarengi sama kerja bakti, gotong royong yang sifatnya mengambil hati mereka. Ternyata berhasil, minimal tawuran mereda. Ada bantuan musik. Ini bukan semata-mata dia tawuran terus kita bantu musik. Jauh sebelum itu memang kita petakan daerah-daerah rawan konflik. Mereka butuh suatu kegiatan positif, artinya pengalihan supaya ada pemberdayaan disitu. Walaupun dia ga konflik tetep kita kasih karena kan ini kegiatannya lintas wilayah. bagaimana mensinergikan semua wilayah, kita harus dekat semua, harus saling mengenal.
BD	Selama ini terputus gimana ngejalinnnya. Saya takut juga sih. Deg-deg. Karena kan lima belas tahun ini traumanya masih ada. Wah ntar gua lewat di bacok lagi. Kan ngeri kaya gitu. Akhirnya kita jalan. Kita kontek lagi semua. Ada Kampung Kreatif. Ada P2K2, ada Rumah Belajar, ada Antena Hijau khusus untuk penghijauan. Kalo ada orang-orang ingin belajar penghijauan masuk ke Antena Hijau. Kalo untuk pendidikan di sini, HPPL, khusus pendidikan. Kalo ada voluntir diusahain semua dapt karena kan semua butuh pendidikan dan penghijauan. Nah sekarang mana <i>icomnya</i> . Ini yang kelola jadi ga repot.
MR	Komunitas bergabung kisaran tahun 2009. Keprihatinan di masyarakat. Lingkungan ini kan masyarakat marginal perkotaan. Daerah ini rawan tawuran dan narkoba. Kalo ga dibuat kegiatan kreativitas atau kegiatan di kalangan muda akan berdampak luas pada timbulnya masalah sosial. Timbul ketidaknyamanan dan tidak kondusifnya masyarakat. Kita membuat program menyatukan ketokohan anak muda untuk diajak kegiatan. Kita mau merubah masyarakat kerumunan ini, yang sangat krusial banget terutama masalah sosial menjadi masyarakat barisan. Dengan adanya kegiatan mereka bisa terangkat dan berkegiatan lebih positif.

Bagaimana pembinaan kegiatan untuk warga?	
AM	<p>Kita bikin pertemuan per dua minggu sekali. Itu sifatnya keliling. Diskusi membicarakan program, supaya ga hilang gitu aja. Ada kontrol karena tawuran ada waktu yang pas dan diinginkan, seperti malam minggu, liburan sekolah, waktu menjelang puasa, tahun baru. Itu waktu-waktu rawan tawuran. Hal-hal seperti itu untuk mengontrol apakah ada celah. Kadang-kadang kita udah kontrol terus ada celah. Antisipasinya seperti itu.</p>
BD	<p>Kenapa dia ga dateng, karena ga ada silaturahmi. Dia ga dapet penjelasan sedetil mungkin dari kita sendiri sebagai pengurus. Kadang Cuma dari tetangga dari omongan orang. Caranya gimana, datengin. Bu ada pelatihan gratis. Kita yang dateng. Kita terjun. Deket juga. Kalo ga deket gimana mau nyampe orang informasinya. Jadi kan masyarakat dapet informasi seakurat mungkin. Tidak samar-samar. Ketika pendekatan sama perempuan ya kita jagan sendiri. Harus ada perempuannya. Yang penting kita jangan mengada-ada. Sampaikan sesuai dengan apa adanya kemampuan kita. Kita jangan belagu lah. Masalah dia mau atau tidak itu kan kecenderungan anaknya mau apa ngga. Itu peran serta orang tua. Kalo orang tuanya ga ngarahkan juga, repot juga. Di kampung ini gratis aja susah. Orang kaya yang bayar aja mau tuh anak, semangat. Ini bedanya ya.</p> <p>Kalo orang tua belajar sono, tapi ga dianter. Harusnya dudukin, tongkrongin diliat metode pendidikan di sanggar itu. Kalo diliat kan ada kepuasan, ada kepercayaan antara orang tua sama tempat yang kita dirikan. Dan ibunya diadakan keterampilan. Enak.</p> <p>Kegiatan disiarkan satu bulan atau tiga minggu sebelum hari H. Nanti kita lelang deh. Siapa yang mau ngasih, siapa yang mau fotokopi. Kita pancing lagi. Yang penting semaksimal mungkin. Yang mudah dan menyenangkan.</p> <p>Kalo di daerah Pasar Manggis itu momentum. Karena mereka sibuk sebagai orang pasar. Kegiatan mereka hanya malam. Bahkan anak kecil pun begitu. Tidur baru bisa jam 11-12 karena nyari uang. Pokoknya gini, satu bulan sekali itu kita harus ada koordinasi. Karena menengahi peperangan itu kuatnya koordinasi. Tidak akan bisa menang jika koordinasinya acak-acakan. Gampang disusupin.</p> <p>Kalo untuk per wilayah masing-masing setiap hari. Itu harus. Kita duduk di gang, berjejer ngomongin apa aja. Apa yang bisa kita lakukan. Itu untuk global. Kita menjalin silaturahmi itu. Soalnya dikit saja, kecil, bisa jadi besar. kalau udah pegang batu sepuluh orang. Udah, jadi. Itu yang kita jaga.</p>

	Kalo berbasis tempat yang diajak bicara tokoh, RT, RW sama biasanya masyarakat, pemuda. Pemuda kadang ingin belajar berorganisasi. Kita ajarin. Cara pendekatan sama masyarakat, cara berorganisasi yang benar. Bahkan saya kadang-kadang suka rubah. Kita tidak pakai istilah undangan, karena nanti seperti mengharap. Kita pakai kata diskusi. Kita Cuma ngobrol-ngobrol tapi yang terarah. Dia mau datang ataupun tidak itu tidak jadi masalah. Berapa orang tidak jadi masalah. Yang penting kita jalan.
Bagaimana membangun kepercayaan di masyarakat?	
MR	Itu tergantung kedekatan hati. Kita kumpulkan. Kita tunjukkan rasa keprihatinan. Kita kumpul bereng duduk bersama. Ajak menyelesaikan masalah bersama. Ga bisa saling menyalahkan walaupun mereka memang pasti mengklaim dirinya yang benar.
Apa ada strategi untuk membina warga dalam satu kampung?	
AM	Masing-masing kampung berbeda karakter dan potensi tawurannya. Ambil contoh kampung yang rawan tawuran. Kita intens ke daerah itu. Kita buat kegiatan yang mudah, ga terlalu sulit. Contoh pelatihan bengkel. Yang mudah aja. Kalo dia ga bisa kita bikin obrolan-obrolan biasa. Tanya sama mereka. tapi ga menjanjikan apa-apa.
Apa maksud diadakan kegiatan untuk perempuan?	
MR	Tujuannya untuk memberikan hasil secara ekonomi. Jadi mereka punya penghasilan. Mereka diberdayakan dalam bidang ekonomi. Dalam kegiatan ini juga dikasih arahan. Seorang ibu kan panutan anak. Anak ini dikasih pandangan dan arahan tentang bahaya narkoba dan tawuran. Kita pertama benahin keluarga dulu. Lingkungan tergantung pada keluarga kan. Kalo keluarga rapi lingkungan juga rapi kan. Baru setelah itu kita benahi lingkungan.
Apa pelaku tawuran dilibatkan dalam upaya perdamaian?	
AM	Biasanya iya. Tapi kan kadang pemerintah, birokrasi dalam hal ini yang diundang tokoh masyarakat, RT, RT, tokoh pemuda. Sebetulnya ga sampai disitu. Yang diperlukan adalah kelompok-kelompok yang selama ini tidak mereka sentuh. Dia alergi juga sama kelurahan karena selama ini tidak diberdayakan. Ada kegiatan dia tidak dilibatkan. Atau tidak mau melibatkan diri karena selama ini komunikasi kurang jalan.

Pernahkan dilakukan perjanjian damai antara pihak yang bertikai?	
AM	Itu biasanya dilakukan birokrasi, dalam hal ini pemerintah, kecamatan, kepolisan, koramil. Mereka melakukan kesepakatan itu sama dua kelompok supaya ada batasan. Tapi ga cukup sampe situ. Ada kegiatan yang berdampak dan berkelanjutan. Macem kegiatan di wilayah. Cuma kadang pemerintah ga tau, ga sampai kesitu.
BD	Kalo perdamaian birokrasi udah sering-sering lah. Ke puncak. Abis ke puncak tiga hari jadi lagi. Sampe di rumah makan, bikin perjanjian, jadi lagi. Dibentuk satgas juga pernah, jadi lagi. Kaga mempan. Orang kan pendekatan-pendekatan hati.
Apakah dari para pelaku utama tawuran terdahulu ada yang bergerak sebagai motor perdamaian?	
AM	Contohnya kita yang pentolan-pentolan di komunitas yang menjadi agen perubahan. sementara itu, tapi kegiatan melibatkan semuanya. Supaya jangan ada pengertian waah pentolan aja yang diajak sementara yang lain ga. Ada ring komunikasi untuk para pentolan saling komunikasi. Tapi dilaksanakannya di tempat geng atau komunitas masing-masing wilayah. Misalnya ada diskusi di komunitas ini. itu yang hadir dari pentolan komunitas lain sama kelompok dari wilayah itu.
Bagaimana kegiatan senam <i>aerobic</i>, taman tarsan dan kegiatan lain yang dulu pernah dilakukan?	
AM	Kalo taman tarsan sekarang udah ga ada. Secara tempat ga ada tapi rohnya ada. Lokasinya di RW 06 kebetulan ada tanah kosong yang dulunya tempat nongkrong sama transaksi. Senam itu gerakan dari ibu-ibu yang sayang anak. Melalui senam kumpulilah ibu-ibu sekalian dikasih misi. Bagaimana kalo ibu-ibu sepakat menghalau narkoba. Itu hanya sebuah gerakan kesehatan narkoba dan tawuran melalui senam.

Bagaimana awal HPPL berdiri?	
BD	<p>Antara Anyer dengan Tambak hampir lima belas tahun. Satu kecamatan beda kelurahan. Satu sisi kasarnya mereka sudah bergerak. Kasarnya, sepuluh orang pasti ada dua atau satu orang yang pengen bener. Ternyata di Tambak sudah berbuat. Dari situ kita udah tahu. Kita belum nyatu. Nah saya dirikan HPPL di sini. Sama konsepnya, rasa kepedulian juga sama anak-anak.</p> <p>Disini kelemahannya pendidikan. Susah sekarang cari guru yang mau ga dibayar. Kalo ada muridnya kaga ada. Kalo dulu saya narik anak-anak gampang. Satu beng-beng satu aqua. Itu kan rangsangan. Yang penting dia kenal tempat dulu. Ternyata kita punya tempat belajar, menyenangkan. Kalo udah ada perasaan kaya gitu, anak-anak udah enak.</p>
Bagaimana menjagak anak muda untuk ikut kegiatan komunitas?	
BD	<p>Kita layani. Jangan nyuruh. Ajak dia berpikir untuk ngungkapin sepatah dua patah. Kasih peran. Kita percayakan. Kita negornya jangan kasar. Sensi, bakalan ngambek. Pergi dia, kabur. Kita hargai, sanjung walaupun dia salah. Biarkan dia sesuka berbuat, tapi tidak merugikan orang lain. Jangan merusak yang ada, itu prinsipnya.</p>
Bagaimana mengajak anak muda untuk ikut serta dalam kegiatan komunitas?	
BD	<p>Nah ini pendidikan lagi. Pendidikan meeka cara berpikir. Ketika mengadakan suatu acara, misal 17an. Mau bikin lomba, ini, ini. kalo saya saya pancing. Keliling. Catet masukaan warga. Tulis. Cari yang termudah sesuai dengan anggaran yang kita mampu kan. Yang simpel aja. Sekarang yang punya ide jadiin ketua. saya <i>back-up</i>.</p>

Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan di masyarakat?	
BD	<p>Kita kadang terbentur sama karang taruna. Lembaga yang disahkan birokrasi. Kenapa? Dia kan sudah dekat sama kelurahan. Kegiatannya sudah di-<i>link</i> oleh kelurahan. Kita beda, kita patungan sendiri. Pola kerja pola pikir kang-kanga ga nyampe. Sebatas kegiatan di RW. kalo kita ngga. Kita berusaha ngerangkul karena kan kita dulunya dari tawuran. Kita pernah tawarkan tapi ga nyampe juga. Dia kan sudah terstruktur dari gubernur ke bawah. Dia ga bisa belok, hancur, ga kepace. Sebenarnya mereka juga sadar dan mengharapkan dari bawah ke atas idenya. Tapi lagi-lagi kan sudah dianggarkan. Tapi diharapkan dari bawah. Kalo ide komunitas dimasukkan kecewa karena idenya jadi mentah. Tapi programnya ga ada yang kesinambungan. Cuma hura-hura.</p> <p>Ketika kerja sama dengan swasta, kita kewalahan dengan badan hukum. Tapi tiap kepala berbeda. Ketika ada yayasan anda butuh digaji. Nongkrong tiap hari butuh digaji. Otaknya udah lain. Beruntungnya di Pasar Manggis ada Dendang Jakarta, ada lenong, gambar kromong. Ada yayasannya yaudah kita numpang atas nama dia. Tapi tetep kita kawal.</p> <p>Permasalahan lahan publik yang ngga ada. Sekarang kita ajukan lahan-lahan pemda yang kaga kepace. Sekarang diterapkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Ada di Cideng. Untuk satu kelurahan. Ada posyandu. Ada rumah belajar. Lengkap.</p>
Bagaimana awal kehadiran IREGA?	
MR	<p>Ada komunitas IREGA. Ikatan remaja gang RT tiga. Kegiatannya membantu lingkungan, semacam kerja bakti, kegiatan kerohanian, 17 agustus. Dia berdiri sekitar tahun 2005. Terdiri dari anak-anak muda satu RT. Mereka berkumpul karena berbasis pertemanan aja.</p>
Bagaimana kegiatan bermusik di IREGA?	
MR	<p>Kita dapet alat <i>band</i> dari BNN. Ya tapi terus terang aja, ada sebagian yang punya semangat motivasi, tapi sekali lagi ada beberapa orang saja. Tidak keseluruhan.</p> <p>Beberapa kelompok ikut masuk kegiatan musik di IREGA. Bulan Agustus ada pertunjukkan dengan tema Menteng Bersatu. Panggung hiburan anak muda. Termasuk semua wilayah, Anyer, Menteng Trenggulun, semua. Termasuk Pasar Manggis. Kita komunitas menyediakan panggung tenda untuk mereka. Kegiatannya dilakukan di Menteng Trenggulun.</p>

Apa alasan pemilihan media musik?	
BD	Alat musik itu selera. Kita kan bicara hati. Secara pendekatan seperti itu. Dilihat dulu mana orangnya, siapa yang bertanggung jawab. Ada berapa <i>band</i> . Jadi ketika satu wilayah mati ga takut karena kan di sini jalan. Komunitas Proklamasi jalan.
Bagaimana pemanfaatan dan perawatan alat musik di satu lokasi oleh berbagai warga?	
BD	Kalo dulu kan cuma satu, satu alat <i>band</i> kadang ampe tiga grup. Kelamaan kan. Akhirnya timbul iri. Cari lagi dapet di Waris. Bagus disana musiknya. Nah dengan musik bisa nanganin konflik juga. Tapi kadang balik lagi, ah males ke sana. Kadang seolah hak milik.
KM	Pemeliharaan alat <i>band</i> dilakukan sama satu tim. Sekarang memang tahapan pembelajaran buat anak-anak karena mereka belum tahu aturan-aturan. Dalam penggunaannya memang belum ada ketetapan jadwal dan sekarang masih krusial. Rencana ke depan, kita akan kumpulkan mereka anak muda untuk membahas masalah penggunaan dan tanggung jawab untuk pemeliharaan.
Apa perubahan di masyarakat pasca ada kegiatan dari komunitas?	
MR	Sekarang ada perubahan. Dulunya Tambak dengan Menteng saling curiga. Sekarang ngga. Ada penyatuan. Mereka saling memberi kegiatan. Selain itu juga mereka masih saudara. Contoh, dalam satu keluarga itu ada istrinya orang Tambak suaminya dari Menteng. Keekerabatan mereka sebenarnya sangat tajam.
BD	Perilaku dari anak-anak, pemuda. Masalah tanggung jawab. Kedua, dia tahu mana yang benar dan yang tidak. Dulu kan dicampur aduk sama dia yang bahaya dan yang tidak. Seperti contoh anak-anak yang nangkring di rel udah ngga ada. Waktunya sekolah ya sekolah.

RIWAYAT HIDUP



LUCKY MURTI SARWATI, lahir di Jakarta, 05 Agustus 1993. Anak pertama dari dua bersaudara. Jenjang pendidikan yang ditempuh, antara lain di SDN Kebon Jeruk 05 Pagi Jakarta Barat (1999-2005), SMP Islam Al-Mukhlisin Bogor (2005-2008) dan SMA Negeri 74 Jakarta Selatan (2008-2011).

Pendidikan tinggi ditempuh di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial melalui seleksi SNMPTN (2011-2016).

Penelitian yang pernah dilakukan, antara lain “Potensi Pertanian Masyarakat Desa Antara Kemiskinan dan Kesejahteraan” di Desa Kabandungan, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian lain yaitu “Evaluasi Dampak Program Bank Sampah” di RW 03, Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur. Penelitian lainnya “Proses Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)” di Desa Ciasmara, Bogor, Jawa Barat. Selain penelitian tertulis, penelitian lain yang pernah dilakukan adalah video dokumentasi berjudul “*Freestyle Soccer, So Skilled, So Fun*” di Kota Tangerang, Banten.

Pengalaman kerja di Kantor Badan Narkotika Nasional (BNN) RI, Jakarta Timur (2014). Posisi yang ditempati saat itu sebagai mahasiswa PKL di Deputi Pemberdayaan Masyarakat. Informasi kontak yang dapat dihubungi, email: luckymurti.lms@gmail.com.